

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI POLA
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA PADA
KELAS VII DI SMP NEGERI 6 SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**St. MUNAWWARAH
NIM 07.16.2.0228**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI POLA
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA PADA
KELAS VII DI SMP NEGERI 6 SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**



S K R I P S I

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,
IAIN PALOPO

**St. MUNAWWARAH
NIM 07.16.2.0228**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Sukirman, S.S., M.Pd.**
- 2. Dr. Muhaemin, M.A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **St Munawwarah**
NIM : 07.16.2 0228
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 8 Desember 2011

Penyusun

St.Munawwarah
NIM. 07.16.2 0228

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Pendidikan Agama Islam sebagai Pola Pembentukan Perilaku Kepribadian Siswa pada Kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang Kabupaten Luwu Utara*

Yang ditulis oleh :

Nama : **St. Munawwarah**

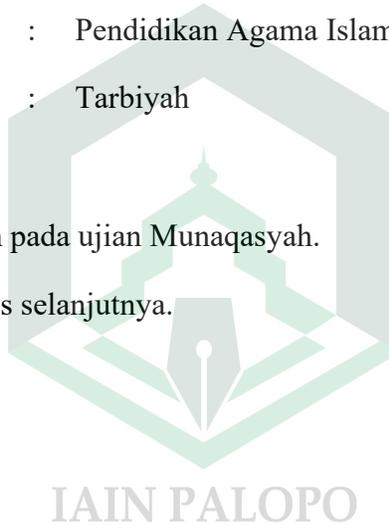
NIM : 07.16.2 0228

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 19 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Sukirman, S.S.,M.Pd.

NIP. 19670516 200003 1 002

Dr. Muhaemin, M.A

NIP. 197902023 200501 1 006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : -

Palopo, 19 Desember 2011

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **St. Munawwarah**
NIM : 07.16.2.0228
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***Pendidikan Agama Islam Sebagai Pola Pembentukan Perilaku Kepribadian Siswa pada Kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang Kabupaten Luwu Utara.***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 19670516 200003 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : -

Palopo, 19 Desember 2011

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **St. Munawwarah**
NIM : 07.16.2.0228
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***Pendidikan Agama Islam Sebagai Pola Pembentukan Perilaku Kepribadian Siswa pada Kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang Kabupaten Luwu Utara.***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr. Wb

Pembimbing II

Dr. Muhaemin, M.A

NIP. 197902023 200501 1 006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Sebagai Pola Pembentukan Kepribadian Siswa pada Kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang Kabupaten Luwu Utara*”, yang disusun oleh saudari St.Munawwarah, NIM. 07.16.2.0228, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari selasa, 14 Januari 2012 M. bertepatan dengan 20 Shafar 1433 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Palopo, 14 Januari 2012 M
20 Shafar 1433 H

TIM PENGUJI

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua Sidang	(.....)
Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd	Sekretaris Sidang	(.....)
Drs. Amir Mula, M.Pd.I	Penguji I	(.....)
M Tahmid Nur, M.Ag	Penguji II	(.....)
Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd	Pembimbing I	(.....)
Dr. Muhaemin, M.A	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum

Drs. Hasri, M.A

NIP. 19511231 198003 1 017

NIP. 19521231 1980031 036

PRAKATA



Puji dan syukur kehadirat Allah Swt., karena limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan dan menyusun skripsi ini dengan penuh ketabahan dan kesabaranan . Salam dan shalawat tetap tucurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw., sebagai Nabi panutan Umat juga kepada para sahabat dan keluarga besar-Nya.

Dalam proses penyusunan penulis mendapatkan banyak bantuan bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum, selaku ketua STAIN Palopo yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Sukirman, S.S., M.Pd, selaku pembantu ketua I STAIN Palopo.
3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag, selaku pembantu ketua II STAIN Palopo.
4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku pembantu ketua III STAIN Palopo.
5. Ketua Jurusan Tarbiyah Bapak Drs. Hasri, MA, dan sekretaris jurusan Tarbiyah Bapak Drs. Nurdin Kaso, M.Pd yang telah membina jurusan tersebut dengan penuh dedikasi.
6. Ketua Prodi PAI Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag yang selalu mendukung penuh dalam penyusunan skripsi ini.

7. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M.A selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam rangka memberikan bimbingannya kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen atas keikhlasan dan ketulusannya dalam memberikan ilmunya kepada penulis.

9. Juradi, S.Pd., M.M. selaku kepala Sekolah SMP Negeri Sabbang serta seluruh guru dan stafnya yang telah menyempatkan waktu dan tenaga dalam menerima penulis untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam proses penulisan skripsi ini.

10. Kepada kedua orang tua tercinta Fachruddin dan St. rohani yang telah memelihara dan memberi dukungan baik secara materi maupun nonmateri serta pengorbana lahir dan batin terhadap penulis.

11. Kepada teman – teman seperjuangan saya di Aspuri STAIN Palopo yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt., penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagi pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda.

“Billahi Fiisabililhaq Fastabiqulhairat”

Palopo, 19 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Urgensi Pendidikan dalam Pembentukan Kepribadian	8
B. Teori-teori Pembentukan Kepribadian Siswa	13
C. Strategi PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa	16
D. Kerangka Pikir.....	23
BAB III: METODE PENELITIAN	25
A. Desain Penelitian	25
B. Variabel Penelitian	25
C. Definisi Operasional Variabel	25
D. Populasi dan Sampel	26
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
G. Uji Validitas Isi Instrumen	30
H. Instrumen Penelitian	32
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum SMP Negeri 6 Sabbang	33
B. Penerapan PAI dalam Membentuk Perilaku Siswa	40
C. Pengaruh PAI dalam Membentuk Perilaku Siswa	42
D. Hasil Penelitian.....	43

BAB V: PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-Saran	60
 DAFTAR PUSTAKA	 61
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah dan Perincian Populasi	21
Tabel 2	Keadaan Sampel Penelitian	22
Tabel 3	Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 6 Sabbang Tahun Ajaran 2010/2011	28
Tabel 4	Keadaan keseluruhan Siswa SMP Negeri 6 Sabbang Tahun Ajaran 2010/2011.....	30
Tabel 5	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 6 Sabbang Kabupaten Luwu Utara	31
Tabel 6	Minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam	36
Tabel 7	Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa	37
Tabel 8	Pengaruh PAI dalam membentuk kepribadian siswa.....	39
Tabel 9	Persentase tentang kepribadian guru PAI	40
Tabel 10	Bimbingan dan motivasi guru PAI	41
Tabel 11	Persentase penerapan PAI dalam membentuk perilaku kepribadian Siswa	43
Tabel 12	Pengaruh perilaku yang baik dari guru PAI terhadap pembentukan perilaku pribadi siswa	44
Tabel 13	Persentase kedekatan emosional guru terhadap siswa dalam membentuk pribadi siswa	46
Tabel 14	Persentase perhatian khusus dari guru PAI terhadap pembentukan perilaku pribadi siswa.....	47
Tabel 15	Persentase guru PAI dalam mengajarkan kepada siswa tentang etika dalam pergaulan sehari-hari.....	49

ABSTRAK

St. Munawwarah, 2011. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pola Pembentukan Kepribadian Siswa pada Kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang Kabupaten Luwu Utara ". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Pembimbing (I) Sukirman, S.S., M.Pd dan Pembimbing (II) Dr. Muhaemin, M.A.

Kata Kunci :Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Kepribadian.

Penelitian ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam sebagai Pola Pembentukan Kepribadian Siswa pada Kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Dalam hal ini adapun yang menjadi pokok permasalahan adalah (1) Bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembentukan perilaku kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang, (2) Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembentukan kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini berjumlah 101 orang, terdiri atas 10 guru dan 91 siswa kelas VII₁, VII₂ dan VII₃. Selanjutnya dalam pengumpulan data penulis menggunakan cara observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Pada teknik analisis data, digunakan jenis data penelitian kuantitatif, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik penyajian gambar dan analisis statistik deskriptif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% siswa berminat terhadap pelajaran agama Islam, sementara 0% mengatakan tidak senang. 100% mengatakan bahwa setuju dengan adanya strategi dari guru PAI dalam membentuk pribadi siswa' sementara 0% mengatakan tidak setuju. 80,77% megatakan bahwa ada pengaruh PAI dalam membentuk prilaku siswa, sementara 11,53% mengatakan sedikit dan 7,7% mengatakan tidak ada. 92,3% mengatakan setuju terhadap kepribadian guru PAI, sementara 7,7% mengatakan tidak setuju. 100% mengatakan setuju bahwa bimbingan dan konseling dari guru PAI terhadap pembentukan pribadi siswa perlu diterapkan, sementara 0% mengatakan tidak perlu. 96,15% mengatakan sangat setuju terhadap penerapan PAI dalam membentuk perilaku siswa, 3,85% mengatakan kurang setuju. 69,23% mengatakan bahwa perilaku yang baik dari guru PAI dalam membentuk prilaku kepribadian siswa sangat berpengaruh, sementara 30,77% mengatakan tidak setuju. 53,84% mengatakan bahwa perlu ada kedekatan emosional dari guru PAI terhadap siswa dalam membentuk pribadi siswa, sementara 7,7% mengatakan sedikit dan 38,46% mengatakan tidak ada. 100% mengatakan bahwa perhatian khusus dari guru PAI terhadap pembentukan perilaku kepribadian siswa sangat perlu, sementara

0% mengatakan tidak perlu. 96,15% mengatakan setuju dengan adanya pembelajaran dari guru PAI tentang etika dalam pergaulan sehari-hari, sementara 3,85% mengatakan tidak setuju

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada pembinaan siswa, maka guru di SMP Negeri 6 Sabbang menempuh cara seperti melakukan pendekatan psikologi, memberikan contoh yang baik melalui dirinya sendiri, dan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan kepribadian yang berdasarkan pada nilai ajaran Islam, dalam era globalisasi dan informasi dewasa ini semakin terasa penting penerapannya. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pihak yang berwenang termasuk kalangan orang tua, masyarakat maupun pemerintah serta lembaga formal, nonformal yang semakin tampak pentingnya.

Pembinaan pribadi muslim ini berpangkal pada keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat sekaligus menjadi dasar tempat terbentuknya hidup bermasyarakat dan bernegara.¹ Dalam pembentukan kepribadian anak, peranan pendidik sangat penting, terutama pembinaan pribadi yang dimulai sejak si anak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Di samping itu, perlu disadari bahwa pembinaan pribadi terjadi melalui semua segi pengalaman hidup baik melalui penglihatan, pendengaran, dan perlakuan yang diterimanya. Semakin dini umur si anak semakin banyak bergaul dengan pendidiknya dan semakin banyaklah ia menyerap pengalaman

¹ Darji Darmodiharjo, *Santiaji Pancaasila* (Cet. X; Surabaya: Usaha Nasional, 1991). h. 10.

yang ikut membina pribadinya dari pendidiknya sendiri, karena itu peranan seorang ibu sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.²

Pembentukan kepribadian merupakan proses berkelanjutan yang dialami seseorang guna terbentuknya corak dan tingkah laku seseorang. Kepribadian adalah corak tingkah laku sosial yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini dan sikap seseorang. Selain itu, kepribadian dapat dipahami sebagai keseluruhan perilaku dari individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan situasi yang telah dialami. Dalam konteks ini, kepribadian dapat didefinisikan sebagai gabungan keseluruhan sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat dari seseorang. Oleh karena itu, kepribadian merupakan integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat sesuai dengan pola perilaku tertentu.

Kepribadian individu sangat beragam tergantung bagaimana latar belakang seseorang. Ada beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian seseorang antara lain:

1. Keadan Fisik

Setiap manusia mempunyai keadan fisik yang berbeda dari orang lain. Perbedaan fisik anak menimbulkan perbedaan perlakuan dari orang sekitarnya. Anak yang fisiknya lemah cenderung dilindungi secara berlebihan sehingga tumbuh menjadi pribadi yang tidak berani mencoba hal-hal baru. Hal tersebut mempengaruhi anak dalam membentuk konsep diri dan akhirnya memengaruhi model

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993). h. 131.

kepribadiannya. Keadaan fisik seseorang diwarisi dari ayah dan ibunya. Ketika berada dalam kandungan, perkembangan individu sangat di pengaruhi oleh asupan nutrisi dan keadaan kejiwaan ibu.

2. Lingkungan Fisik (geografis)

Lingkungan fisik seperti perbedaan kesuburan tanah kekayaan alam akan memengaruhi kepribadian penduduknya. Menurut penelitian mengenai mereka yang tinggal di daerah tandus, panas, dan miskin cenderung lebih keras menghadapi hidup. Sedangkan lingkungan fisik yang subur menghasilkan kepribadian yang ramah, lebih santai, dan terbuka pada orang lain.

3. Kebudayaan

Setiap kebudayaan menyediakan seperangkat norma sosial budaya yang berbeda dari masyarakat lain. Norma sosial budaya ini mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Perbedaan nilai dan norma kebudayaan signifikan terhadap perbedaan kepribadian.

IAIN PALOPO

4. Pengalaman Kelompok

Melalui pergaulan kelompok seseorang akan menilai dirinya sesuai dengan nilai kelompoknya. Pembentukan kepribadian dipengaruhi nilai kelompok masyarakat. Contohnya individu mendapatkan pengalaman dari teman-teman sebaya atau sepermainan.

5. Pengalaman Unik

Perbedaan kepribadian terjadi karena pengalaman yang dialami seseorang itu unik dan tidak ada yang menyamai. Misalnya, seorang anak di waktu kecil belajar naik sepeda dan jatuh, sejak itu ibu selalu melarang jika anak ingin mencoba naik sepeda lagi karena takut anak jatuh. Larangan tersebut mempengaruhi pembentukan kepribadian, menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak berani mencoba hal-hal baru karena takut gagal.³ Oleh karena itu, membangun kepribadian yang mulai sejak dini pada anak-anak sangat penting dalam kehidupan masyarakat kelak.

Kondisi yang muncul sekarang adalah kaburnya nilai-nilai di mata anak karena sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan remaja kebingungan bergaul karena apa yang dipelajari di sekolah bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah.

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan remaja itu, menghambat pembentukan kepribadiannya. Apabila faktor-faktor dan unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain, maka akan goncanglah jiwa yang dibina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu pada usia remaja.⁴

Salah satu faktor yang berperan adalah peranan pendidik (orang tua dan pendidik) sangat menentukan bagi perkembangan dan masa depan anak-anaknya

³ *Ibid.*

⁴ Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, h. 132.

Persentasi keinginan siswa dalam mengikuti pelajaran, ada siswa yang tampak enggan belajar karena belum mengetahui kegunaan pelajaran sehingga hasilnya tergolong rendah, ada juga siswa yang tampak enggan belajar karena salah pergaulan dan juga pengaruh lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menghadapi siswa yang memiliki masalah tersebut guru harus dapat memberi informasi yang dapat mengarahkan siswa kepada setiap hal yang jauh lebih baik sesuai yang diharapkan oleh agama, orang tua maupun orang lain. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap Pendidikan Agama Islam sebagai pola pembentukan perilaku kepribadian siswa di SMP Negeri 6 Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang berkaitan dengan judul sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pembentukan kepribadian siswa pada kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pembentukan kepribadian siswa pada kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk lebih mengetahui penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan Akhlak siswa pada kelas VII di SMP 6 Sabbang
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai solusi dalam pembentukan Akhlak siswa pada kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Penulisan ini diharapkan menjadi salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi guru, khususnya penulis sebagai seorang calon guru sehingga dalam menjalankan profesisi keguruan dapat lebih optimis.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai sarana bagi pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama atau sederajat, serta memberikan sumbangsih pemikiran yang lebih ril dalam dunia Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Urgensi Pendidikan dalam Pembentukan Kepribadian

Pembentukan kepribadian anak pada dasarnya merupakan suatu kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai *akhlakul karimah*, karena mengingat betapa pentingnya anak-anak dalam pendidikan budi pekerti dan membiasakan anak-anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecilnya. Pendidikan anak sejak kecil harus mendapat perhatian penuh dari orang tuanya, sehingga tidak mengherankan bila ahli pendidikan modern abad ke-20 berkata bahwa anak-anak meniru tabiat orang-orang yang mendampingi dalam lima tahun pertama dari umurnya. Dalam konteks ini, Ibnu Djauzi menulis dalam bukunya *at-Tib al-Ruhani* berkata bahwa;

Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, akan sukarlah meluruskannya. Artinya bahwa budi pekerti yang tinggi wajib mulai dari rumah dalam keluarga, sejak waktu kecil, dan jangan sampai anak-anak dibiarkan tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk, bahkan sejak waktu kecilnya harus telah di didik sehingga anak tidak terbiasa kepada adat atau kebiasaan yang tidak baik.¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sedapat mungkin memberikan petunjuk, bimbingan serta pendidikan yang baik dan benar terhadap anak-anak. Tidak kalah pentingnya juga kebiasaan yang sesuai dengan

¹Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 110

perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena itu, pembiasaan yang baik akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dalam hubungan dengan ini, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa; Pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari kepribadian di kemudian hari²

Kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama yang dibentuk sejak anak lahir akan menjadi dasar pokok dalam membentuk kepribadian anak, apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai, maka akan terhindarlah anak dari kelakuan yang tidak baik dan dicela oleh agama. Jadi, kepribadian anak yang dipenuhi oleh nilai agama seperti berkata jujur, ikhlas, menepati janji, shalat tepat pada waktunya, membaca basmalah dan do'a di setiap pekerjaan, tahu menghargai waktu, kesemuanya itu akan berfungsi menjauhkan anak dari perbuatan dan tingkah laku yang buruk karena agama telah menjiwai hidupnya bahkan telah menjadi kepribadian yang mampu mengendalikan hidupnya. Jadi, betapa pentingnya pembentukan kepribadian anak sehingga anak akan cenderung berkelakuan baik dengan menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Hal inilah yang akan menjadi dasar pertumbuhan kepribadiannya yang berfungsi sebagai pengendali dari segala keinginannya yang tidak baik atau berlawanan dengan kepribadian agamanya.

²Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 107

Anak yang agamis, pada masa depannya akan menjadi remaja yang mempunyai kepribadian mulia, segala keinginan serta kebutuhannya akan dipenuhi dan diwujudkan dengan cara-cara yang dibolehkan dan selalu memiliki cara halal untuk menjauhi atau menolak yang haram.³

Begitu pula Al-Ghazali menulis dalam bukunya "*Ihya' Ulumuddin*" jilid II antara lain sebagai berikut:

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting dan perlu sekali. Anak-anak adalah amanah ibu dan bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila anak dibiasakan pada suatu yang baik dan di didik, ia akan tumbuh besar dengan sifaat-sifat baik serta akan berbahagia dunia akhirat.⁴

Seorang anak akan menerima apa pun yang dituliskan oleh kedua orang tuanya dan akan menyenangi apa pun yang dibiasakan oleh kedua orang tuanya. Jika sejak kecil seorang anak dibiasakan melakukan pekerjaan yang baik dan mulia, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang mencintai kebaikan. Dengan demikian, ia akan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan orang tua serta para guru yang membimbingnya harus bekerjasama dalam setiap pahala dari kebajikan yang dilakukan oleh sang anak. Sebaliknya, jika sejak kecil sang anak dibiasakan melakukan perbuatan yang buruk dan tercela, ditelantarkan tanpa bimbingan nilai agama maka ia akan tumbuh jadi manusia yang berperilaku buruk dan kehidupannya

³Bakri Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1993), h. 45

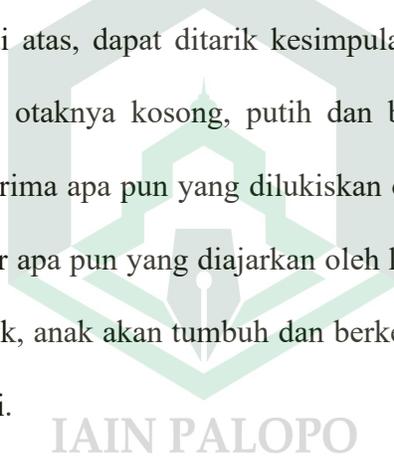
⁴Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Jilid II (Semarang: Asy-Syfa', t.th), h. 112

akan hancur. Jika demikian, kesalahan tidak hanya ditimpakan kepada anak, tetapi juga kepada orang-orang yang telah diberikan amanah.

Dalam kitabnya yang berjudul *Metode Pendidikan Islam*, Ustadz Muhammad Quthub menyatakan,

“ Jika rumah, lingkungan, sekolah dan masyarakat dianggap memiliki peran besar dalam membentuk pribadi seorang anak, maka keluarga adalah factor yang paling dominan dalam membentk karakter anak. Di antara faktor di atas, keluarga memiliki pengaruh yang paling kuat. Sebab sejak kecil seorang anak berada di rumah dan masa kecil yang panjang tersebut juga dialaminya di rumah. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap diri anak melebihi kedua orang tuanya.”⁵

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika seorang anak terlahir ke alam dunia, otaknya kosong, putih dan bersih. Dengan kondisi yang demikian, ia akan menerima apa pun yang dilukiskan oleh kedua orang tua ke dalam otaknya. Ia akan belajar apa pun yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Jika, diisi dengan hal-hal yang baik, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik, shalih dan berbakti.



Pada pendidikan moral atau akhlaq dalam Islam sebagai kelanjutan proses pembentukan kepribadian anak ada dua metode yang harus diperhatikan:

1. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntutan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahaya sesuatu, karena pada anak dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

⁵ Sa'ad Karim, *Agar Anak tidak Durhaka*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 10.

2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasehat dan berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak kosong yang menggugah soal-soal cinta⁶. Disamping itu, pembiasaan harus dijadikan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Jadi, tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, maka akan timbullah identifikasi dalam pribadi anak untuk menyamakan tingkah lakunya. Kesemuanya adalah salah satu proses yang ditempuh menuju kearah pembentukan pribadi yang benar-benar lengkap mencakup segala aspek kehidupan di dunia dan akhirat nanti.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian anak adalah bentuk *akhlakul karimah* menuju insan kamil yang beribadah kepada Allah Swt. sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Az-Zariyat (51) : 56.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.⁷

⁶Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Op. Cit.*, h. 106-108.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), h. 523.

B. Teori-teori Pembentukan Kepribadian Siswa

1. Teori Kepribadian Psikoanalisis

Dalam memahami kepribadian manusia, Freud membangun model kepribadian yang saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan satu sama lain. Konflik dasar dari tiga sistem kepribadian tersebut menciptakan energi fisik individu, tiga sistem tersebut adalah *id*, *ego* dan *superego*. Meskipun memiliki ciri-ciri, prinsip kerja, fungsi dan sifat yang berbeda ketiga sistem ini merupakan satu tim yang saling berkerja sama dalam memengaruhi perilaku manusia.

Id berkerja menggunakan prinsip kesenangan, mencari pemuasan segera. *Ego* mematuhi prinsip realita, menunda pemuasan sampai dapat dicapai dengan cara yang diterima masyarakat, dan *superego* (hati nurani atau suara hati) memiliki standar moral pada individu. Jadi, dalam hubungan ketiganya *id* merupakan keadaan jiwa yang selalu ingin disalurkan (berupa naluri seksual dan agresif). Sementara *Ego* berfungsi untuk mempertimbangkan realitas di dunia luar sebelum menampilkan cara perilaku tertentu. Selanjutnya *superego* berupa larangan yang menghambat naluri itu.⁸

2. Teori sifat (*trait Theories*)

Teori sifat ini juga dikenal sebagai teori tipe (*type theories*) yang menekankan aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil atau tertentu, yakni pola kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara relatif tetap dari situasi ke situasi.

⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 306.

Bagi Allport, sifat adalah sesuatu yang sesungguhnya eksis, namun tidak terlihat dan letaknya berada dalam syaraf. Dalam pandangannya, kepribadian pada prinsipnya mengandung karakteristik atau keunikan perilaku dan pemikiran seseorang. Allport menunjukkan bahwa semua sifat manusia adalah unik, manusia tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bertindak dalam cara tertentu tetapi juga merefleksikanya.

Allport membedakan antara sifat umum (*general trait*) dan kecenderungan pribadi (*personal disposition*). Sifat umum adalah dimensi sifat yang dapat membandingkan satu sama lainnya. Kecenderungan pribadi dimaksudkan sebagai pola atau sifat-sifat unik yang ada dalam diri individu. Selanjutnya, Allport membagi sejumlah perbedaan di antara berbagai jenis sifat, yaitu:

a. *Sifat-sifat kardinal (cardinal traits)*

Sifat-sifat ini merupakan karakteristik yang meresap dan dominan dalam kehidupan seseorang dan tepat dikatakan sebagai sifat utama. Umpamanya kebutuhan seseorang untuk berkuasa.

b. *Sifat-sifat sentral (central traits)*

Sifat-sifat ini merupakan karakteristik yang kurang mengontrol atau memotivasi perilaku individu, meskipun mengontrol perilaku dalam berbagai situasi, sifat ini tidak mendorong atau menekan dengan kuat seperti sifat-sifat kardinal. Umpamanya gampang bergaul dalam dalam berbagai lingkungan tempat berdiam diri ataupun hanya seksdar singgah.

c. *Sifat-sifat sekunder (secondary traits)*

Sifat-sifat ini merupakan karakteristik peripheral dalam individu, sifat ini tampaknya berfungsi lebih terbatas, kurang menentukan dalam deskripsi kepribadian, dan lebih terpusat pada respon yang didasarnya serta perangsang yang disukainya. Umpamanya seseorang ingin berlibur atau rekreasi, rileks dan sebagainya.⁹

3. Teori Kepribadian Behaviorisme

Teori ini dikembangkan oleh Skinner, menurutnya; penelitian tentang kepribadian melibatkan pengamatan yang sistematis dan sejarah belajar yang khas serta latar belakang genetik yang unik dari individu. Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah laku melalui belajar. Individu merupakan suatu poin atau kedudukan faktor yang khas secara bersama menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu.

4. Teori Psikologi Kognitif

Menurut para ahli, teori psikologi kognitif dapat dikatakan berawal dari pandangan Gestalt. Mereka berpendapat bahwa dalam mempersepsi lingkungannya manusia tidak sekedar mengandalkan diri pada apa yang diterima dari pengindraannya, tetapi masukan dari pengindraan itu diatur, saling dihubungkan dan diorganisasikan untuk diberi makna, selanjutnya dijadikan awal dari suatu perilaku.

Pandangan teori kognitif mengatakan bahwa organisasi kepribadian manusia tidak lain adalah elemen kesadaran yang satu sama lain saling terkait dalam lapangan kesadaran. Dalam teori ini, faktor jasmaniah maupun rohaniah bersama memegang

⁹ *Ibid.* h. 308.

peranan dalam kepribadian, ia juga bersifat unik. Artinya kepribadian seseorang sifatnya khas mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dari individu yang lain.¹⁰

Menyikapi pendapat para ahli tersebut, dapat dirumuskan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama. Di antaranya adalah *dinamis* dan tidak *statis*. Menunjukkan tingkah laku terintegrasi yang merupakan interaksi antara kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya, bersifat *psikofisik* yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian. Ia juga bersifat unik, artinya; kepribadian seseorang sifatnya khas mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dari individu lain.

C. Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana, bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Karena itu, strategi pembelajaran memiliki berbagai macam antara lain yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi dan sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas

¹⁰ *Ibid.* h. 311

informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah. Hal ini tampak kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru. Peserta didik lebih banyak menyimak dan memperhatikan aktivitas guru.

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi peserta didik dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data atau pembentukan hipotesis.

Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka melakukan *inkuiri*. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan cetak, noncetak dan sumber manusia. Peserta didik tampak lebih aktif, kreatif, dan lebih komunikatif.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan dan pengetahuan guru atau kelompok serta mencari alternatif dalam berpikir.

Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokkan dan metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk diskusi kelas,

diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama peserta didik secara berpasangan.¹¹

4. Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*experiential learning*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk induktif, berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi melalui pengalaman ini adalah pada proses belajar dan bukan hasil belajar.

Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh pendapat umum.

5. Strategi Pembelajaran Mandiri (*independent study*)

Strategi Pembelajaran Mandiri kerujuk kepada penggunaan metode-metode pembelajaran yang tujuannya adalah mempercepat pengembangan inisiatif individu peserta didik, percaya diri dan perbaikan diri. Fokus dari strategi belajar mandiri ini adalah merencanakan belajar mandiri peserta didik dibawah bimbingan atau supervisi guru. Belajar mandiri menuntut peserta didik untuk bertanggungjawab dalam merencanakan dan menentukan kecepatan belajarnya¹²

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa adanya beberapa strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran mempunyai peran penting untuk mencapai

¹¹ Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus Palopo, 2011), h. 27.

¹² *Ibid.* h. 28.

tujuan pembentukan kepribadian siswa serta menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam dirinya.

Selanjutnya M. Arifin, dalam bukunya *“Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner”*

mengemukakan bahwa:

“ Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan Islam akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang.”¹³

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan tentang bagaimana mendayagunakan semua kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk perhitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat nonfisik. Pengetahuan yang termuat dalam strategi itu meliputi tugas dan hakikat pendidikan Islam, kedua hal tersebut diuraikan berikut ini.

1. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal, sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

¹³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 57

Dalam buku "*Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*" oleh Samsul Nizar, dijelaskan bahwa:

"Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut, maka tugas yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan Islam seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan, yakni; pendidikan islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya."¹⁴

Menurut H. Muhaemin M.A, bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
- b. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
- c. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai insan dan nilai Ilahi.
- d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
- e. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
- f. Mewariskan nilai Ilahi dan nilai insan kepada peserta didik.¹⁵

Abdur Rahman Habanaka dalam sebuah buku berjudul *Al-Aqidah Al-Islamiyah wa Ususuha* yang diterjemahkan oleh A. M. Basalamah dengan judul *Pokok-pokok Akidah Islam*, mengemukakan bahwa:

¹⁴ Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 32.

¹⁵ Muhaemin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 15

“Jika pengetahuan telah tertanam kokoh dalam jiwa, maka ia akan menjadi pembimbing segala perbuatan kita. Ia akan menjadi motor penggerak emosi, sekalipun tidak dirasakan dan tidak terjangkau oleh indra. Jika telah sampai pada derajat dapat menggerakkan emosi, membimbing perilaku dan amal kita, maka hal itu bernama aqidah.”¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas, secara jelas dapat dipahami bahwa persoalan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikaji, pendidikan Islam merupakan suatu konsep bersistem yang memberikan arah dan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Untuk itu diperlukan pendidikan Islam yang mantap dan terarah.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam tidak bertindak untuk menekan manusia, tetapi berusaha menormalkan, mendidik, mengasuh dan mengarahkan dengan petunjuk yang dapat mengatur manusia kepada pertimbangan akal pikiran dan kebijaksanaan sehingga ia mampu menimbang dan menentukan suatu arah. Hal tersebut hanya mungkin dicapai bila manusia memperoleh pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, Islam mencita-citakan pendidikan yang merata bagi seluruh masyarakat (*education for all*), berlangsung seumur hidup (*long life education*), dilakukan di mana saja, menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia, tidak mengakui adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non agama dan dilakukan untuk tujuan agar manusia menjadi khalifah di bumi dalam rangka ibadah kepada

¹⁶Abdur Rahman Habanaka, “Al-Aqidah Al-Islamiyah wa Ususuha”, diterjemahkan oleh A.M. Basalama dengan judul, *Pokok-pokok Akidah Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, 1998), h. 35.

Allah Swt.¹⁷ Jadi sebuah generasi akan bangkit, maju dan berkembang serta memiliki pribadi-pribadi seimbang antara ilmu dan amalnya bila Islam dapat mengembangkan pendidikan tanpa membedakan pendidikan agama dan pendidikan umum.

2. Hakikat Pendidikan Islam

Dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan, pendidikan dikemas dalam suatu sistem yang saling terkait antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Unsur-unsur yang dimaksud merupakan pokok sekaligus menjadi ruang lingkup yang harus ada dalam proses pendidikan Islam, yakni: pendidikan, pendidik, peserta didik, perbuatan mendidik, dasar dan tujuan pendidikan, materi, metode, alat dan evaluasi pendidikan serta lingkungan sekitar pendidikan.¹⁸

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany dalam buku filsafat pendidikan Islam berpandangan bahwa sebagai akibat dari perhatian besar pada pendidikan, pengajaran dan kurikulum oleh orang-orang Islam pada masa kegemilangan peradaban Islam, berlakulah kebangkitan ilmiah dan pemikiran yang luas meliputi segala kehidupan, segala bidang ilmu dan seni.¹⁹

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa untuk menjamin terlaksananya pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi dan

¹⁷Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 4.

¹⁸Nur Uhbiyaty dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 67.

¹⁹Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 477.

kondisi pendidikan yang bernuansa elastik, dinamis, dan kondusif yang memungkinkan bagi pencapaian tujuan pendidikan.

D. Kerangka Pikir

Siswa adalah seorang anak yang sedang belajar. Jadi, siswa adalah sosok penting dalam dunia pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Sedangkan dalam pengertian yang lain, anak didik diartikan sebagai setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Siswa dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi.

Kepribadian merupakan bagian dari pendidikan, karena kepribadian adalah syarat untuk mencapai keberhasilan dalam perubahan akhlak. Tanpa penanaman nilai kepribadian yang kuat, maka perubahan akhlak yang ingin dicapai hanya merupakan aktivitas yang kurang bernilai tanpa memiliki makna dan target.

Dalam membentuk pribadi anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun nonformal. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran ataupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembentukan pribadinya. Oleh karena itu, untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin

dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu pembiasaan untuk melakukan yang baik dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik.

Sebagai tenaga pendidik, harus menyadari bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama baik guru, keluarga, dan masyarakat. Dalam tiga aspek tersebut pengaruhnya sangatlah besar dalam membina dan membimbing anak sampai pada pembentukan pribadinya dalam arti pengisian nilai moral religious.

Untuk memperjelas alur kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif , karena data-data yang diteliti adalah data verbal yang berbentuk angka-angka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid baik yang bersumber dari pustaka maupun dari objek penelitian

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis variabel tunggal. Variabel yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam Sebagai Pola Pembentukan Perilaku Kepribadian Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 6 Sabbang Kab. Luwu Utara

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan atau memahami maksud yang terkandung dalam variabel penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dari beberapa istilah yang dianggap penting yang dapat merumuskan pemahaman tentang istilah yang dimaksud adalah:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Kepribadian adalah kumpulan karakter yang ditampilkan dalam keseharian atau sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi juga sesuatu yang terbuka terhadap dunia sekitarnya. Pada dasarnya istilah kepribadian digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan, artinya yang mempunyai kepribadian adalah individu.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsini Arikunto, yang dimaksud dengan populasi adalah: “Seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi penelitian atau keseluruhan objek penelitian”.¹

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota kelompok siswa atau guru yang telah dirumuskan secara jelas di kelas VII SMP Negeri 6 Sabbang tahun ajaran 2011/2012 yang dianggap mampu memberikan informasi bagi penelitian ini. Karena

¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 84.

mereka dianggap memiliki karakteristik dan tingkah laku yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Tabel 1
Jumlah dan Perincian Populasi

Nomor	Keterangan	Jumlah Populasi
01	Guru SMP Negeri 6 Sabbang	10 Orang
02	Siswa (i) Kelas VII ₁	31 Orang
03	Siswa (i) Kelas VII ₂	31 Orang
04	Siswa (i) Kelas VII ₃	29 Orang
Jumlah		101 Orang

2. Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.² Penggunaan sampel dilatarbelakangi adanya pemikiran bahwa jumlah populasi yang besar sehingga untuk mencapai efisien penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang dipilih penelitian sampel.

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sampel acak, yaitu pengambilan sampel untuk menentukan jumlah sampel yang diambil pada tiap populasi.

² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. IX; Jakarta: PT. Rineka Cipta,t.th), h. 104.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi atau objek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, tapi jika jumlahnya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.³

Untuk lebih jelasnya, sumber data yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2

Kedaaan Sampel Penelitian

Nomor	Keterangan	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
01	Guru SMP Negeri 6 Sabbang	10 Orang	3 Orang
02	Siswa (i) Kelas VII ₁	31 Orang	8 Orang
03	Siswa (i) Kelas VII ₂	31 Orang	8 Orang
04	Siswa (i) Kelas VII ₃	29 Orang	7 Orang
Jumlah		101 Orang	26 Orang

IAIN PALOPO

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik wawancara, yakni interaksi komunikatif antara penulis dengan responden. Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara langsung terhadap

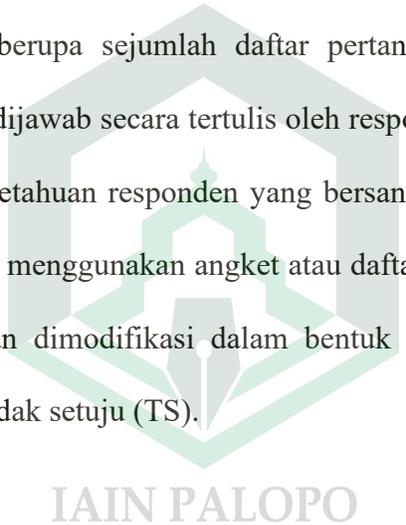
³*Ibid.* h. 112

responden dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dan menggunakan pedoman wawancara.

2. Teknik observasi, yakni mengamati secara langsung objek dan segala yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang konkret, instrument yang digunakan adalah lembaran observasi.

3. Dokumentasi, yakni teknik yang dilakukan mencatat secara langsung data-data yang tersedia di SMP Negeri 6 Sabbang.

4. Angket, yakni berupa sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan melalui lembar pertanyaan dan dijawab secara tertulis oleh responden berdasarkan keyakinan, pengalaman, serta pengetahuan responden yang bersangkutan. Dalam penelitian ini penentuan skor variabel menggunakan angket atau daftar pertanyaan yang terdiri atas 10 butir pertanyaan dan dimodifikasi dalam bentuk skala liker, yaitu setuju (S), kadang-kadang (KK), tidak setuju (TS).



F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data penelitian kuantitatif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penyajian gambar atau deskripsi tentang data yang ada.

Untuk penyajian deskripsi tentang data yang diperoleh, akan digunakan diagram batang untuk memperbandingkan suatu data dengan data keseluruhan, dengan memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a. Skala yang digunakan dimulai dari nol (0).
- b. Diagram batang dapat dibuat secara vertikal maupun horizontal.
- c. Skala tinggi maupun lebar diagram batang harus sama.
- d. Diagram dilengkapi oleh judul.⁴

2. Analisis statistik deskriptif berupa penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor atau item angket yang berjumlah sebanyak 10 item digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = *Number Of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu

P = Angka Persentase.⁵

IAIN PALOPO

G. Uji Validitas Isi Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

⁴ M. subana, *et. al. Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 52.

⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2006), h.43.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrumen tersebut harus diuji. Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrumen tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrumen mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik tertentu.⁶

Uji validitas ini digunakan "*rational judgement*", yaitu apakah butir-butir instrumen dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang instrumen. Hasil konsultasi dari berbagai pihak dipadukan dan disempurnakan dalam pencerminan univsum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Penetapan validitas kostruk digunakan pendekatan logis, salah satu pendekatan logis dari validitas kostruk adalah mempersoalkan unsur-unsur apa yang membentuk kostruk tersebut. Segi lain dari pendekatan ini ditujukan pada penetapan mengenai

⁶Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007), h. 28.

apakah butir ini sesuai untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk tersebut.⁷

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa instrumen dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Angket, yaitu serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, yang diberikan kepada responden dengan tujuan mendapatkan informasi. Dalam hal ini, yaitu guru dan siswa.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti mengambil data secara langsung, data yang sesuai dengan dokumen yang tersedia di SMP Negeri 6 Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
3. Wawancara, yaitu mengadakan interview dengan kepala sekolah dan guru mengenai perilaku kepribadian siswa.

⁷Donal Ary, et. al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Furhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 6 Sabbang

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia sehingga pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat. Begitu pula di kabupaten Luwu Utara umumnya dan di kecamatan Sabbang khususnya. Sebagai usaha untuk mewujudkan pendidikan, sehingga didirikan SMP Negeri 6 Sabbang sebagai wadah bagi kelanjutan studi bagi sekolah dasar di daerah tersebut.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Sabbang, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berdomisili di Tandung jalan poros Limbong, sekolah ini didirikan oleh masyarakat Sabbang atas prakarsa dari beberapa tokoh masyarakat tepatnya pada tanggal 9 juni 2007, yang dipimpin oleh Juradi, S.Pd., M.M.

Secara geografis Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Sabbang terletak di daerah yang strategis, yaitu jalan poros Limbong kabupaten Luwu Utara. Meskipun keberadaannya jauh dari pusat kota Sabbang, namun kondisi sekolah

cukup kondusif untuk belajar karena bangunannya didesain agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran.¹

Berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan SMP Negeri 6 Sabbang, kepala sekolah menegaskan ide-ide pengembangan sekolah ke dalam integrasi visi dan misi sekolah. Adapun visi dan misi SMP Negeri 6 Sabbang yaitu:

1. Visi SMP Negeri 6 Sabbang
 - a. Unggul dalam mutu, disiplin dalam kerja, berpijak pada iman dan takwa
 - b. Mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerjasama dengan meningkatkan silaturrahi

Untuk mencapai visi tersebut perlu dilakukan misi dengan kegiatan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek dengan arah yang jelas. Misalnya, membiasakan siswa dengan kegiatan yang sederhana seperti berdoa sebelum belajar serta melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki.²

1. Keadaan Guru SMP Negeri 6 Sabbang

Keadaan Guru di SMP Negeri 6 Sabbang kabupaten Luwu Utara relative cukup terpenuhi, sebahagian guru pada sekolah tersebut telah berstatus Pegawai Negeri dan selebihnya berstatus honor. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan menentiuukan strategi secara seksama

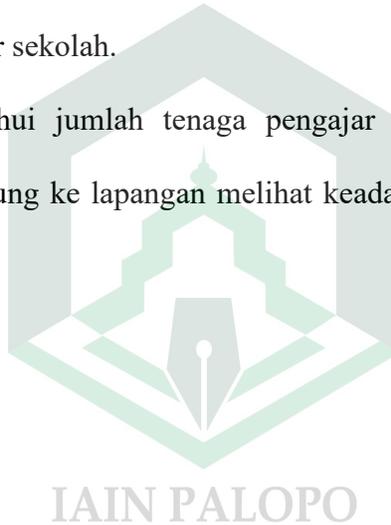
¹Muslimin, Guru SMP Negeri 6 Sabbang “*Wawancara*”, Tandung. 12 November 2011

² Marianti Kasmad, Guru SMP Negeri 6 Sabbang “*Wawancara*”, Tandung. 12 November 2011

dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas belajar.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peran guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronok yang semakin canggih, tetapi sifat manusiawi yang mampu mengubah pola pikir siswa sehingga akan mudah menerima pelajaran yang diberikan, karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik atau pembimbing baik di dalam maupun di luar sekolah.

Untuk mengetahui jumlah tenaga pengajar yang ada di SMP Negeri 6 Sabbang, penulis langsung ke lapangan melihat keadaan sekolah, guru, dan berhasil mengumpulkan data.



Tabel 3
Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 6 Sabbang
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama Guru/ Pegawai	Jabatan	Status
1.	Juradi, S.Pd., M.M	Kepala sekolah	PNS
2.	Asral, S.Pd	Guru	PNS
3.	Marianti Asmad, S.Pd	Guru	PNS
4.	Marliani, S.Pd	Guru	PNS
5.	Muslimin	Guru	PNS
6.	Anwar, S.Ag	Guru	Honorer
7.	Ramalang	Guru	Honorer
8.	Marsuki	Guru	Honorer
9.	Muh. Yakin	Guru	Honorer
10.	Dulhamid	Guru	Honorer
11.	Nagaria	Tata usaha	honorer
12.	Malpar	Penjaga sekolah	Honorer

Sumber data: Papan nama guru dan pegawai SMP Negeri 6 Sabbang Tahun Ajaran 2010/2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru di SMP Negeri 6 Sabbang sebanyak 10 orang dan cukup terpenuhi. Hal ini tidak terlepas dari usaha pengelola dan juga semangat pengabdian yang ditunjukkan oleh guru sehingga mereka tetap mengabdikan diri di sekolah tersebut. Namun di samping aspek kuantitas, maka masih harus dibuktikan dengan kualitas dalam melaksanakan program pembelajaran bersama siswa.

2. Keadaan Siswa

Siswa atau anak didik adalah unsur penting dalam suatu interaksi pendidikan. Siswa dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik menempati posisi amat menentukan dalam sebuah interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, perhatian sekolah terhadap perkembangan siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif sangat penting.

Siswa memiliki keunikan tersendiri baik dari aspek jasmani maupun rohaninya, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk memahami keunikan tersebut dan mengelolanya dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa merupakan komponen inti dalam proses pembelajaran, karena pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di sekolah. Untuk menghasilkan siswa atau generasi yang berkualitas maka perlu ditingkatkan mutu pendidikan, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Data siswa SMP Negeri 6 Sabbang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Keadaan keseluruhan Siswa SMP Negeri 6 Sabbang
Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	kelas 1 ₁	9	22	31
2.	Kelas 1 ₂	15	16	31
3.	Kelas 1 ₃	18	11	29
4.	Kelas II ₁	13	3	16
5.	Kelas II ₂	10	20	30
6.	Kelas II ₃	5	14	19
7.	Kelas III ₁	10	15	25
8.	Kelas III ₂	8	20	28
9.	Kelas III ₃	14	6	20
Jumlah		102	127	229

Sumber data : Papan potensi SMP Negeri 6 Sabbang

Dari data di atas, menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belajar pada SMP Negeri 6 Sabbang sebanyak 229 orang pada semua tingkatan dengan rincian laki-laki 102 orang dan perempuan 127 orang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun siswa selalu dalam kondisi naik turun.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar maupun pemberian layanan bimbingan

dan konseling. Jika sarana dan prasarana lengkap atau memenuhi standar minimal, maka proses pembelajaran akan semakin tinggi, tetapi sebaliknya jika sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 6 Sabbang, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas.

Tabel 5
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 6 Sabbang Kabupaten
Luwu Utara

No.	Jenis	Jumlah	keterangan
1.	lemari	3 buah	Baik
2.	Rak buku	1 buah	Baik
3.	Meja guru	10 buah	Baik
4.	Kursi guru	10 buah	Baik
5.	Kursi siswa	229 buah	Baik
6.	Meja siswa	229 buah	Baik
7.	Papan tulis	6 buah	Baik
8.	Papan Potensi Data	1 buah	Baik
9.	Papan pengumuman	1 buah	Baik

10.	WC	Ada	Baik
11.	Alat Peraga	Ada	Baik
12.	Ruang Belajar	6 kelas	Baik
13.	Kantin	ada	Baik

Sumber Data : Papan Potensi SMP Negeri 6 Sabbang, 2011

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai. Oleh karena itu, dengan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam suatu sekolah sangatlah penting guna menunjang keberhasilan pada proses pendidikan yang diinginkan.

B. Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Kepribadian Siswa

Ada teknik tersendiri bagi SMP Negeri 6 Sabbang mengenai upayanya dalam memberikan pendidikan agama Islam terhadap pembentukan pribadi siswa. Upaya yang utama adalah memberikan motivasi minat belajar yang tinggi kepada siswa, motivasi tersebut adalah:

1. Memberikan pemahaman yang matang tentang pendidikan agama Islam, terutama mengenai tauhid, keimanan, pendidikan akhlak dan lain-lain.

2. Memberikan penanaman terhadap siswa agar menghargai pelajaran pendidikan agama Islam
3. Menanamkan serta menumbuhkan sikap-sikap positif, seperti sifat sabar, saling menolong, saling menghormati dan tidak boleh melakukan tindakan-tindakan negatif seperti berkelahi, berani terhadap guru, tidak menghargai sesama.
4. Membiasakan peserta didik agar menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan, karena kebersihan merupakan pendidikan utama dalam agama Islam.
5. Memberikan perhatian terhadap siswa terutama dalam setiap tingkah lakunya.
6. Memberikan penilaian khusus kepada siswa yang berakhlak baik, jika perlu siswa tersebut diberikan hadiah agar siswa yang lain dapat meniru.

Dari beberapa upaya yang dilakukan guru agama Islam di SMP Negeri 6 Sabbang tersebut tidaklah mudah untuk dilaksanakan tetapi ini memerlukan kesiapan yang matang dari guru agama Islam dan harus mendapat dukungan yang maksimal pula dari pihak lain. Upaya tersebut di atas telah dilakukan semaksimal mungkin dengan memberikan bimbingan, arahan dan pelatihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru agama Islam sebagai berikut:

Upaya pertama kali yang dilakukan untuk memberikan pendidikan agama Islam adalah memberikan pendidikan tentang dasar-dasar agama islam yaitu keimanan, ketauhidan dan akhlak. Jika ini dipahami oleh siswa, maka akan mudah untuk memahami ajaran-ajaran agama islam berikutnya.³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan pribadi siswa di SMP Negeri 6 Sabbang telah dilaksanakan dengan baik dan berjalan sesuai dengan ajaran

³Anwar, Guru Agama Islam SMP Negeri 6 Sabbang “*Wawancara*”, Tandung. 12 November 2011.

agama Islam yang menganjurkan kepada para pendidik baik itu guru, pengelola, ataupun orang tua untuk menjalankan tugas yang diamanahkan kepadanya yakni tanggungjawab pengajaran dan pengarahan serta pendidikan dari sejak kelahiran anak hingga dewasa.

C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan peserta didik, karena pendidikan ini berkenaan dengan aspek sikap dan nilai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan tanggungjawab guru selain orang tua dan masyarakat.

Pengenalan dan penanaman ide-ide atau pokok ajaran agama sejak dini hendaklah merupakan prioritas utama dalam mengasuh dan mendidik seorang anak, sehingga proses pembentukan kepribadian melekat pada jiwa dan sikap hidupnya yang menjadikan ciri dan sifatnya tersendiri.⁴

Sejalan dengan perkembangan rohaninya, pendidikan agama pada anak turut mempengaruhi perkenbangannya. Maksudnya, penghayatan pada anak terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan pada anak banyak berkaitan dengan faktor perkembangan rohaninya.

⁴Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Ruhama, 1995). h. 92.

Adapun perkembangan rohani itu adalah:

1. Pertumbuhan pemikiran
2. Perkembangan perasaan
3. Pertimbangan social
4. Perkembangan moral
5. Sikap dan mental.⁵

Hal ini telah sejalan dengan yang diterapkan di SMP Negeri 6 Sabbang. Guru agama Islam khususnya dan guru bidang studi lainnya sangat mendukung adanya kegiatan pembentukan pribadi yang religius di dalam sekolah. Kegiatan pembentukan pribadi siswa tersebut di antaranya adalah dengan memberikan bimbingan akhlak dalam setiap harinya.

Berikut ini dikemukakan hasil penelitian yang diperoleh melalui instrumen pengumpulan data.

1. Minat siswa terhadap pelajaran PAI

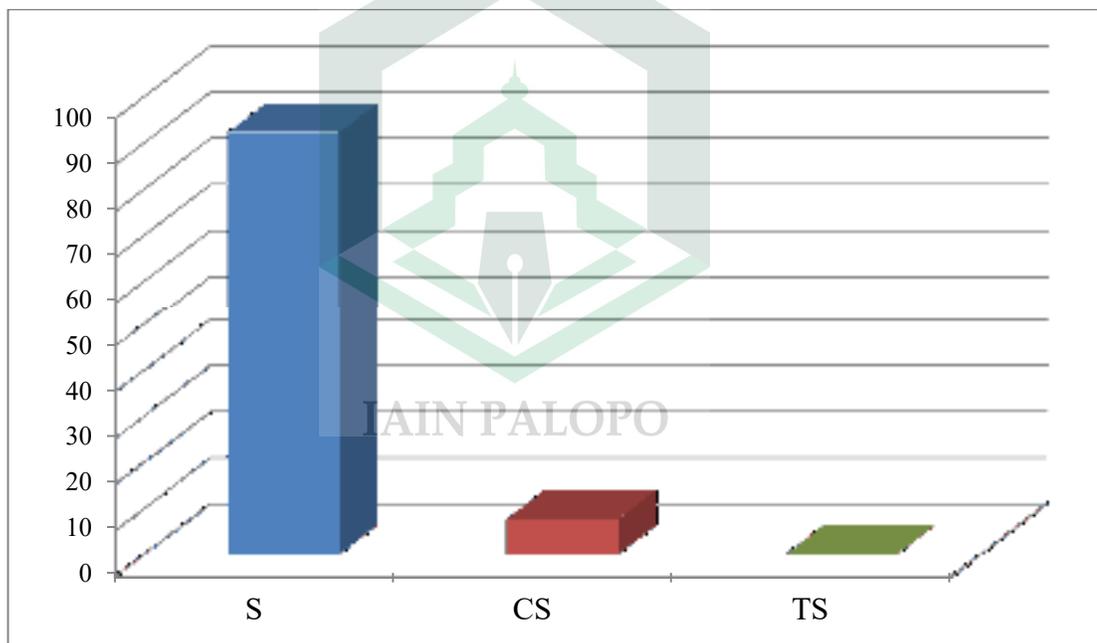
Untuk mengetahui persentase minat responden terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel 6 dan grafik 1.

⁵Jalaludin, *Psikologi Umum*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 72

Tabel 6
Minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam

Angket	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah anda senang belajar pendidikan agama Islam?	Senang	24	92,3%
	Cukup senang	2	7,7%
	Tidak senang	0	0%
Jumlah		26	100%

Grafik 1



Berdasarkan hasil data di atas yang diperoleh dilapangan, maka Nampak 24 responden (92,3%) menjawab senang, 2 responden (7,7%) menjawab cukup senang, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak senang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelajaran pendidikan agama Islam sangat menarik perhatian siswa

2. Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa

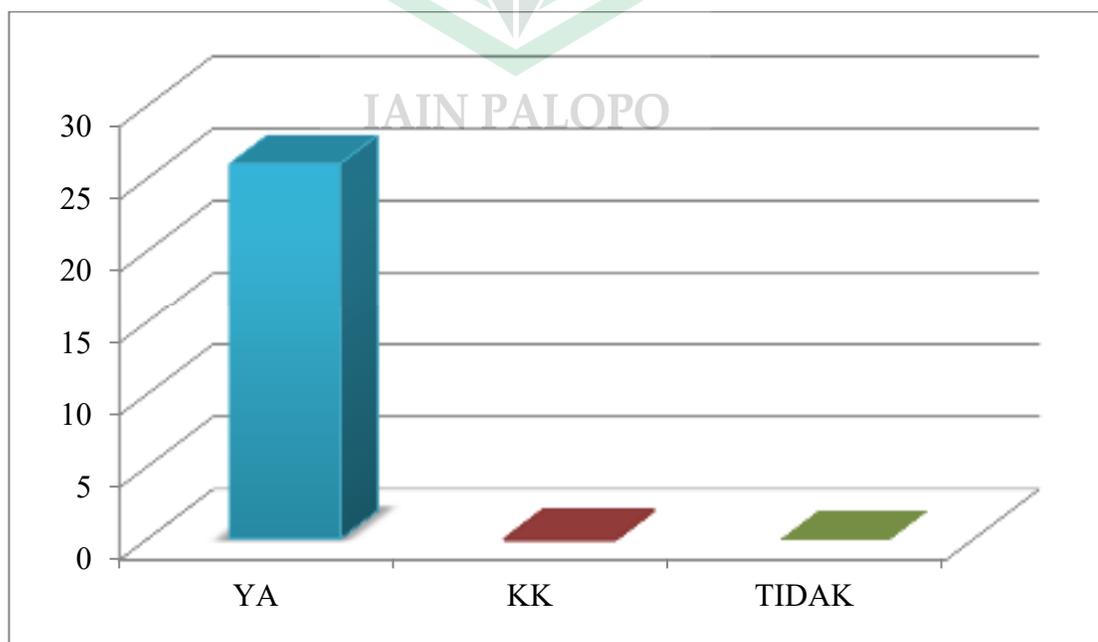
Untuk mengetahui persentase mengenai strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk pribadi siswa dapat dilihat pada tabel 7 dan grafik 2.

Tabel 7

Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa

Angket	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah guru pendidikan agama Islam senantiasa menggunakan strategi dalam mengajar?	Ya	26	100%
	Kadang-kadang	0	0%
	Tidak	0	0%
Jumlah		26	100%

Grafik 2



Berdasarkan hasil data di atas yang diperoleh dilapangan, nampak 26 responden (100%) menjawab “ya” dan tidak ada responden yang menjawab kadang-kadang dan tidak. Maka, dapat diketahui bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku kepribadian siswa sangat dibutuhkan.

3. Pengaruh PAI dalam membentuk kepribadian siswa

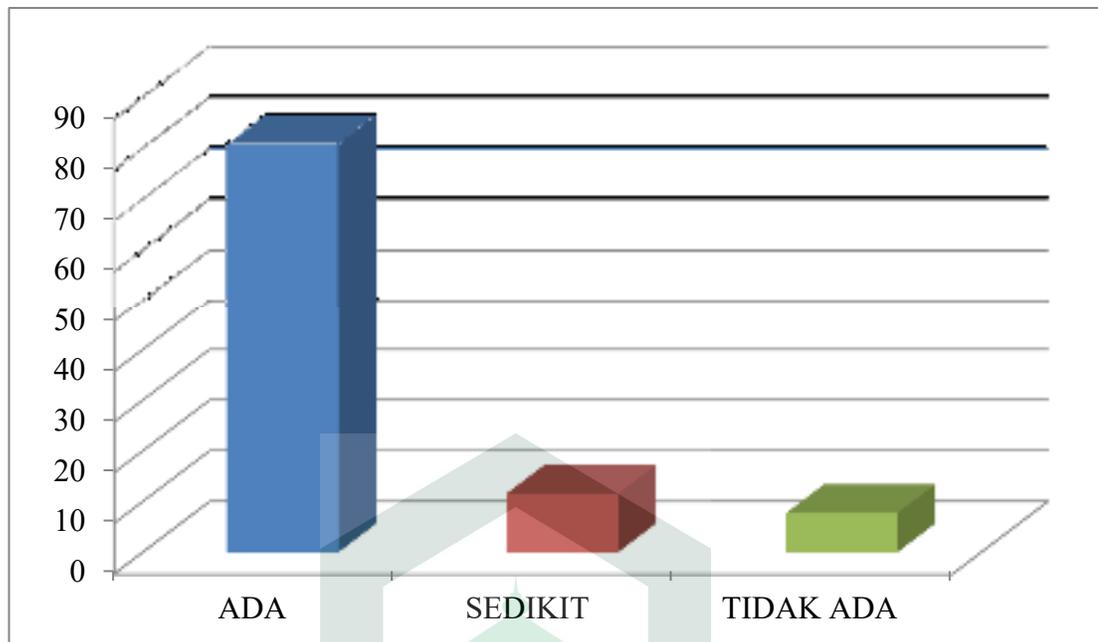
Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan kepribadian siswa dapat dilihat pada tabel 8 dan grafik 3.

Tabel 8

Pengaruh PAI dalam membentuk kepribadian siswa

Angket	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Adakah pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian anda?	Ada	21	80,77%
	Sedikit	3	11,53%
	Tidak ada	2	7,7%
Jumlah		26	100%

Grafik 3



Berdasarkan hasil data di atas yang diperoleh dilapangan, nampak 21 responden (80,77%) menjawab ada, 3 responden (11,53%) menjawab sedikit, dan 2 responden (7,7%) yang menjawab tidak ada. Maka, dapat diketahui bahwa dengan adanya pelajaran pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku kepribadian siswa.

4. Penilaian terhadap kepribadian Guru PAI

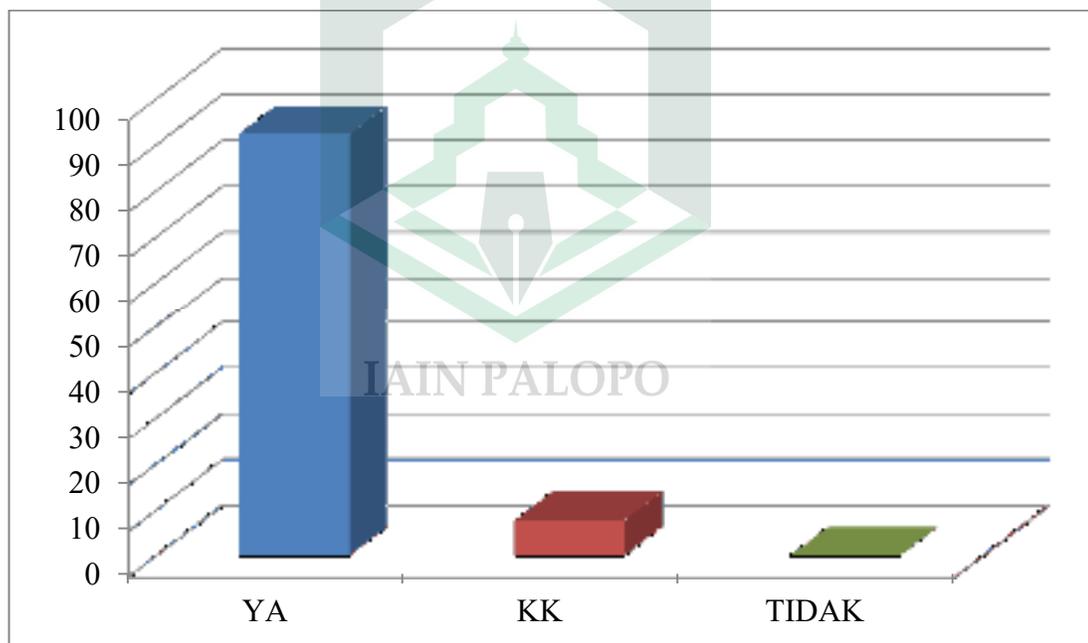
Untuk mengetahui persentase tentang kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel 9 grafik 4.

Tabel 9

Persentase tentang kepribadian guru PAI

Angket	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Menurut anda, apakah guru pendidikan agama Islam memiliki kepribadian yang baik?	Ya	24	92,3%
	Kadang-kadang	2	7,7%
	Tidak	0	0%
Jumlah		26	100%

Grafik 4



Berdasarkan data di atas yang diperoleh dilapangan, nampak 24 responden (92,3%) menyatakan “ya”, 2 responden (7,7%) menjawab “kadang-kadang” dan tidak ada responden yang menjawab “tidak”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penilaian terhadap pribadi guru pendidikan agama Islam sangat perlu.

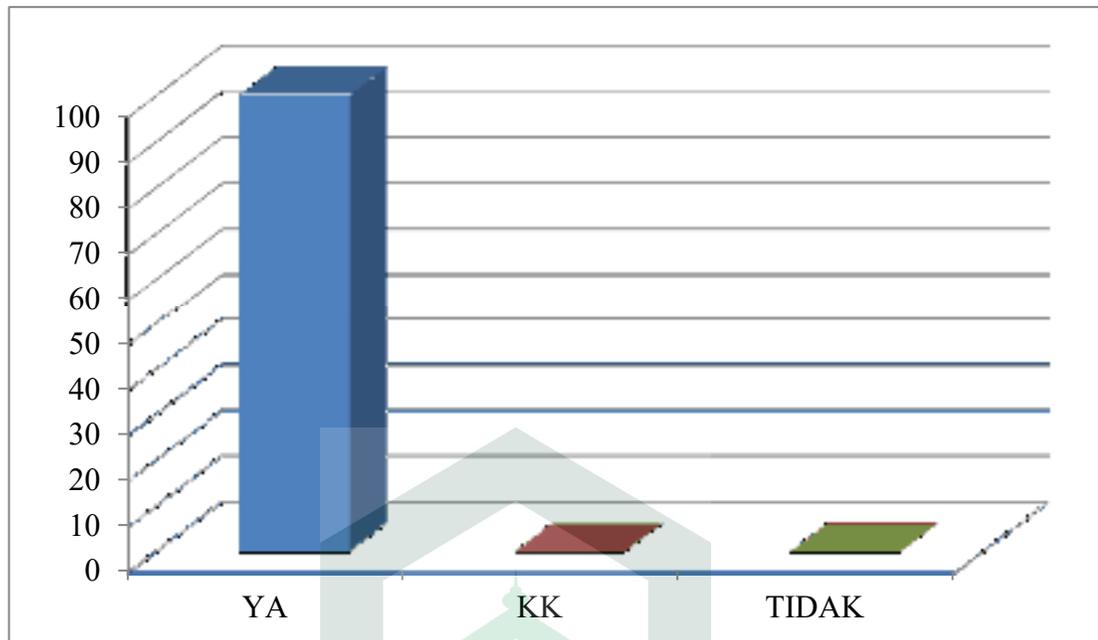
5. Bimbingan dan motivasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk siswa memiliki akhlak yang mulia.

Untuk mengetahui persentase sekaitan dengan bimbingan dan motivasi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk siswa sehingga memiliki akhlak yang mulia dapat dilihat pada tabel 10 dan grafik 5.

Tabel 10
Bimbingan dan motivasi guru PAI

Angket	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah guru pendidikan agama Islam senantiasa membimbing anda untuk menjadi siswa yang berakhlak mulia?	Ya	26	100%
	Kadang-kadang	0	0%
	Tidak	0	0%
Jumlah		26	100%

Grafik 5



Berdasarkan hasil data di atas yang diperoleh dilapangan, nampak 26 responden (100%) menjawab “ya”, tidak ada responden yang menjawab “kadang-kadang” dan “tidak”. Maka, dapat dinyatakan bahwa bimbingan dan motivasi dari guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan perilaku kepribadian siswa sangat perlu diterapkan.

6. Penerapan pembelajaran PAI dalam meningkatkan pembentukan perilaku kepribadian siswa.

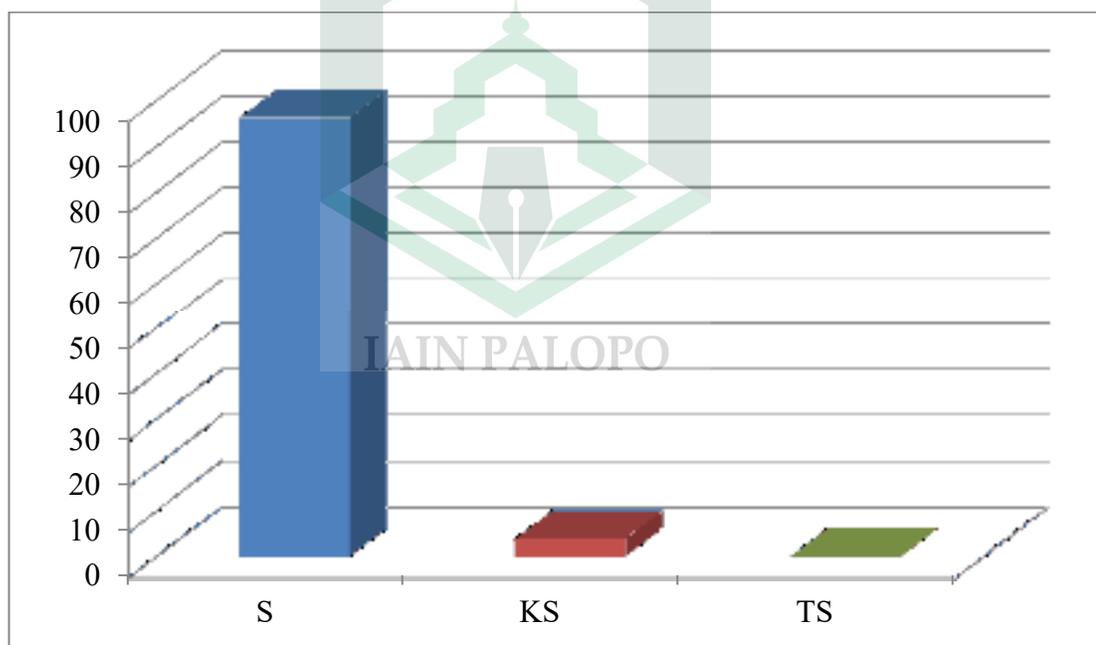
Untuk mengetahui persentase mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku kepribadian siswa dapat dilihat pada tabel 11 dan grafik 6.

Tabel 11

Persentase penerapan PAI dalam membentuk kepribadian siswa

Angket	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Setujukah anda jika guru pendidikan agama Islam perlu meningkatkan pembentukan kepribadian siswa?	Setuju	25	96,15%
	Kurang setuju	1	3,85%
	Tidak setuju	0	0%
Jumlah		26	100%

Grafik 6



Berdasarkan hasil data di atas yang diperoleh dilapangan, terlihat bahwa frekuensi responden yang mengatakan “setuju” sebesar 96,15 % atau terdiri dari 25 orang, yang mengatakan “kurang setuju” sebesar 3,85 % atau terdiri atas 1 orang, dan

yang mengatakan “tidak setuju” sebesar 0% atau tidak ada. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku kepribadian siswa sangat perlu diterapkan.

7. Pengaruh perilaku kepribadian yang baik dari guru PAI terhadap pembentukan perilaku kepribadian siswa.

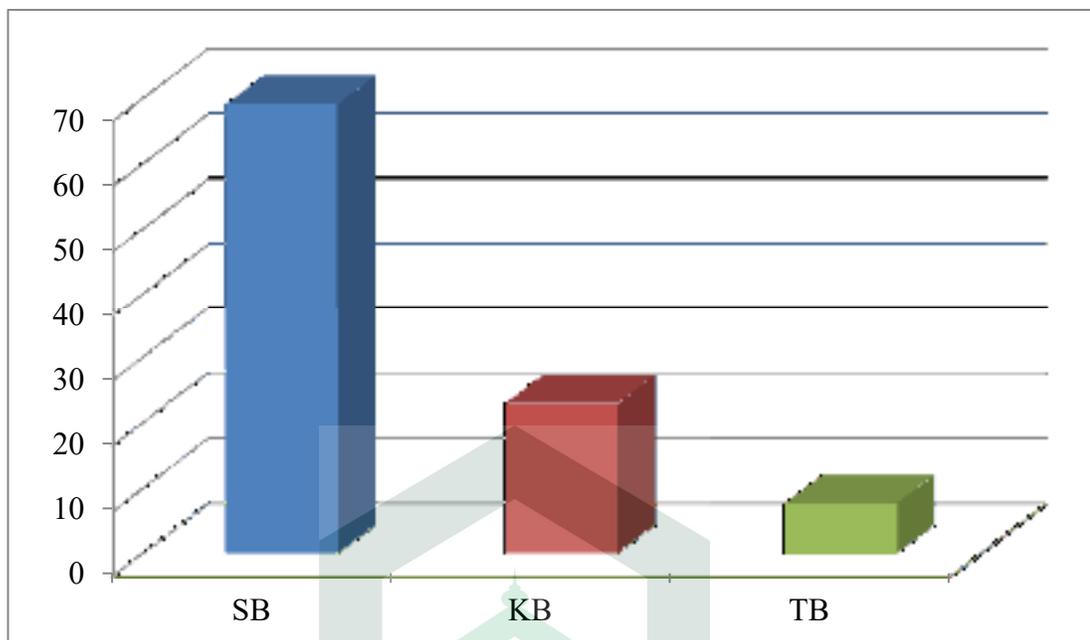
Untuk mengetahui sejauh mana persentase responden mengenai perilaku kepribadian yang baik dari seorang guru agama islam terhadap pembentukan perilaku pribadi siswa dapat dilihat pada tabel 12 dan grafik 7.

Tabel 12

Pengaruh perilaku yang baik dari guru PAI terhadap pembentukan perilaku pribadi siswa

Angket	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah perilaku yang baik dari guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa?	Sangat berpengaruh	18	69,23%
	Kurang berpengaruh	6	23,07%
	Tidak berpengaruh	2	7,7%
Jumlah		26	100%

Grafik 7



Berdasarkan hasil data di atas yang diperoleh di lapangan, terlihat bahwa frekuensi responden yang mengatakan “sangat berpengaruh” sebesar 69,23 % atau terdiri dari 18 orang, yang mengatakan “kurang berpengaruh” sebesar 23,07% atau terdiri atas 6 orang, dan yang mengatakan “tidak berpengaruh” sebesar 7,7% atau terdiri dari 2 orang. Maka, dapat diketahui bahwa perilaku kepribadian yang baik dari guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku kepribadian siswa.

8. Pendekatan emosional yang dilakukan guru terhadap siswa dalam membentuk pribadi siswa

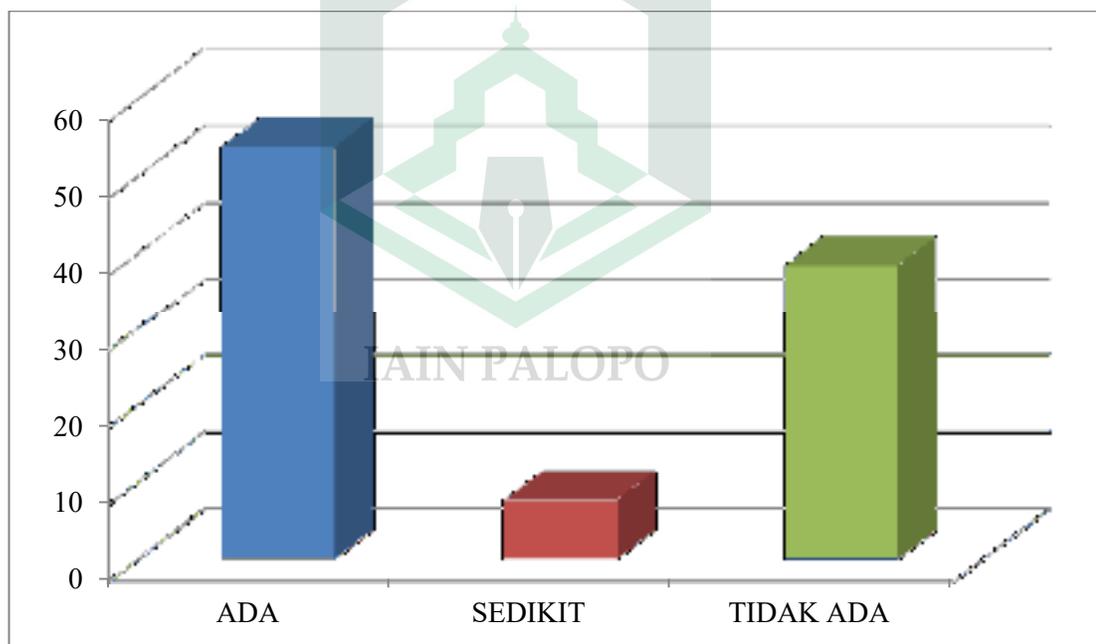
Untuk mengetahui persentase mengenai kedekatan emosional guru terhadap pembentukan perilaku pribadi siswa dapat dilihat pada tabel 13 grafik 8.

Tabel 13

Persentase kedekatan emosional guru terhadap siswa dalam membentuk pribadi siswa

Angket	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Adakah pengaruh kedekatan emosional guru terhadap siswa dalam membentuk kepribadiannya?	Ada	14	53,84%
	Sedikit	2	7,7%
	Tidak ada	10	38,46%
Jumlah		26	100%

Grafik 8



Berdasarkan hasil data di atas yang diperoleh dilapangan, terlihat bahwa frekuensi responden yang mengatakan “ada” sebesar 53,84 % atau terdiri dari 14 orang, yang mengatakan “sedikit” sebesar 7,77% atau terdiri atas 2 orang, dan yang mengatakan “tidak ada” sebesar 38,46 % atau terdiri atas 10 orang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa adanya kedekatan emosional antara guru dan siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku kepribadian siswa.

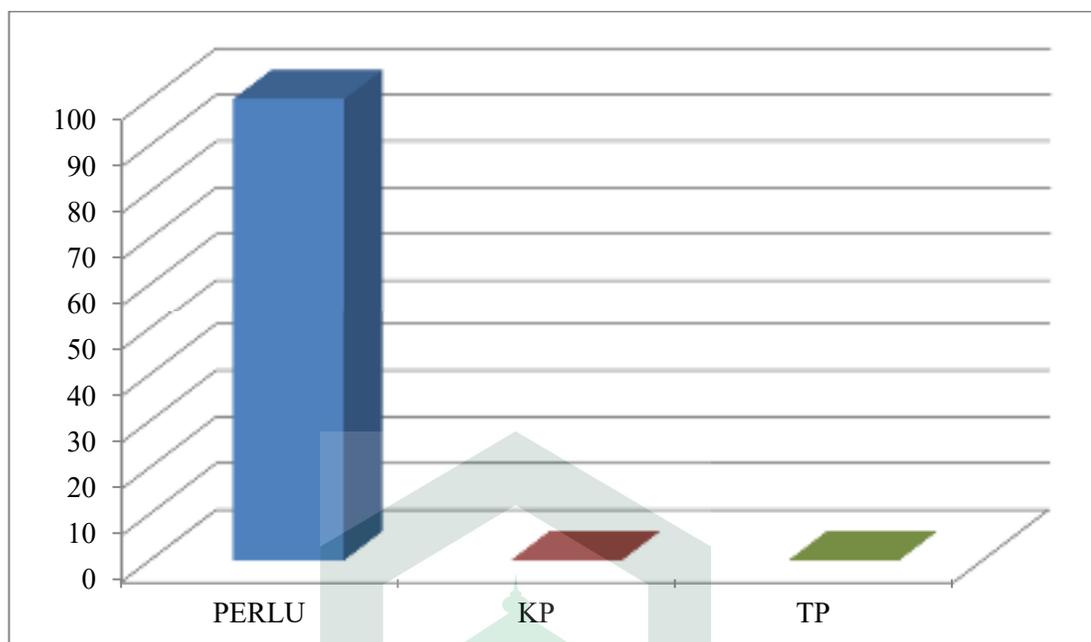
9. Perhatian khusus dari guru PAI terhadap pembentukan perilaku pribadi siswa

Untuk mengetahui persentase mengenai pembentukan perilaku kepribadian siswa dari guru Pendidikan Agama Islam perlu perhatian khusus dapat dilihat pada tabel 14 grafik 9.

Tabel 14
Persentase perhatian khusus dari guru PAI terhadap pembentukan pribadi siswa

Angket	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Menurut anda, apakah pembentukan kepribadian siswa dari guru pendidikan agama Islam perlu perhatian khusus?	Perlu	26	100%
	Kurang perlu	0	0%
	Tidak perlu	0	0
Jumlah		26	100%

Grafik 9



Berdasarkan hasil data di atas yang diperoleh dilapangan, terlihat bahwa frekuensi responden yang mengatakan “perlu” sebesar 100 % atau terdiri dari 26 orang, yang mengatakan “kurang perlu” sebesar 0%, dan yang mengatakan “tidak perlu” sebesar 0% atau tidak ada. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa perhatian khusus dari guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk membentuk perilaku kepribadian siswa.

10. Usaha guru PAI dalam mengajarkan tentang etika bergaul kepada siswa

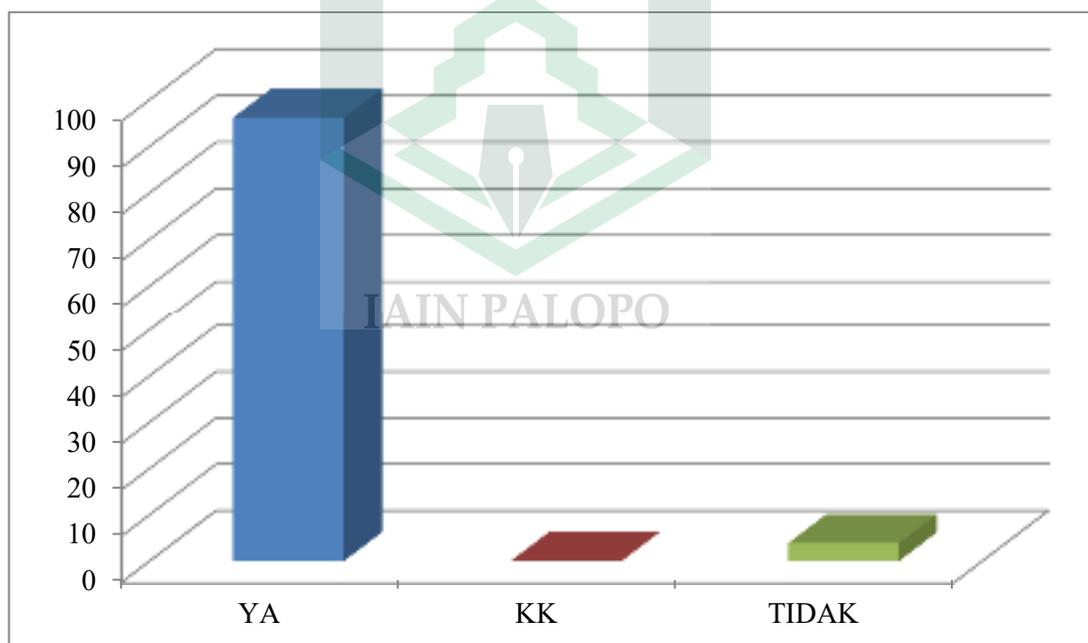
Untuk mengetahui persentase mengenai guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan tentang etika bergaul sehari-hari terhadap siswa dapat dilihat pada tabel 15 grafik 10.

Tabel 15

Persentase guru PAI dalam mengajarkan kepada siswa tentang etika dalam pergaulan sehari-hari

Angket	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah guru pendidikan agama Islam senantiasa mengajarkan kepada anda tentang etika dalam bergaul?	Ya	25	96,15%
	Kadang-kadang	0	0%
	Tidak	1	3,85%
Jumlah		26	100%

Grafik 10



Berdasarkan hasil data di atas yang diperoleh dilapangan, terlihat bahwa frekuensi responden yang mengatakan “ya” sebesar 19,15% atau terdiri atas 25 orang, yang mengatakan “kadang-kadang” sebesar 0%, dan yang mengatakan “tidak” sebesar 3,85% atau terdiri dari 1 orang. Maka, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran tentang etika dalam pergaulan sehari-hari dari guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam membentuk perilaku kepribadian siswa.

Dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, berwawasan luas dan memiliki *akhlakul karimah*, guru di SMP Negeri 6 Sabbang sepenuhnya telah menjalankan tanggungjawabnya yang dilakukan melalui berbagai tugas yang ada sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Di samping itu, ia juga telah menjalankan berbagai peranannya di dalam mengajar guna memudahkan siswa untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga siswa dapat berperilaku yang baik dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru adalah dengan menggunakan strategi dalam mengajar, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena dengan adanya strategi ini dapat membantu guru untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah dipelajari di sekolah tanpa salah memaknai apa yang diajarkan oleh guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan beberapa uraian terdahulu maka pada bagian ini akan berikut akan diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

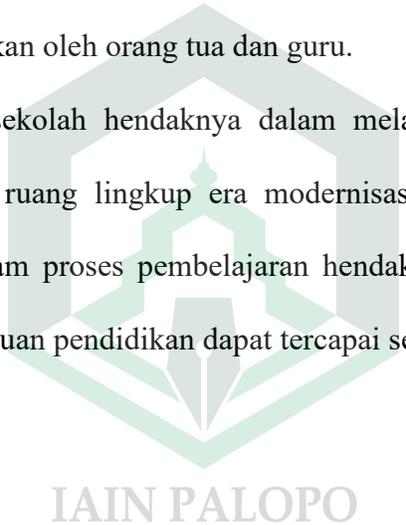
1. Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembentukan perilaku kepribadian siswa yakni dengan memberikan pemahaman yang matang tentang dasar-dasar agama Islam terutama mengenai tauhid, keimanan, dan pendidikan akhlak. Menanamkan dan menumbuhkan sikap-sikap positif, seperti sabar, saling menolong, saling menghormati dan tidak melakukan tindakan-tindakan negatif.

2. Dalam membentuk pribadi anak, pendidikan agama Islam memiliki pengaruh penting karena hal ini berkaitan dengan aspek-aspek sikap dan nilai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk membentuk kepribadian sejak anak kecil, maka ditanamkanlah pendidikan agama dalam diri anak dengan tujuan setelah tumbuh dewasa anak betul-betul memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam.

B. Saran-saran

Dengan selesainya skripsi ini, maka penulis menyarankan dan mengharapkan kiranya :

1. Melalui skripsi ini diharapkan kepada semua guru SMP Negeri 6 Sabbang disarankan agar sedapat mungkin meningkatkan pembentukan perilaku kepribadian siswa agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik.
2. Kepada setiap siswa agar semaksimal mungkin menaati arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua dan guru.
3. Kepada pihak sekolah hendaknya dalam melaksanakan proses pendidikan yang tercermin dalam ruang lingkup era modernisasi, sebagai faktor pendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya menjadi suatu perhatian yang serius sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Keberadaan MI DDI 1 Palopo tidak terlepas dari dinamika sejarah kelahiran DDI yang kontroversial.

Sebagai suatu gerakan pembaharuan yang dinamis, yang dirintis pertamakali oleh K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle, DDI lahir sebagai suatu organisasi sosial keagamaan yang menitikberatkan kegiatannya dalam bidang pendidikan, memiliki ribuan Madrasah termasuk di dalamnya pondok pesantren.

MI DDI 1 Palopo berdiri pada tahun 1959 yang dicetuskan oleh H. A. Beddu Opu To Leba bersama dengan H. Abd. Azis Razak, BA. Dalam hal ini, beliau dibantu oleh K. H. M. Hasyim, H. Dg. Matebba, H. M. Naim, H. Abd. Hafid DM.,BA., dan Drs. H. Mustamin Ibrahim BA. Mereka bersama-sama merintis berdirinya MI DDI 1 Palopo sebagai sarana suatu tempat untuk menyiarkan agama Islam yang memiliki faham *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* sebagai suatu gerakan pembaharuan yang dinamis dengan tidak memiliki faham secara moderat ataupun ekstrim.¹

MI DDI 1 Palopo ini, pada awalnya bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah yang berpusat di Sengkang Kabupaten Wajo, kemudian melebur menjadi DDI. Hal ini dilakukan, karena pada saat itu para ulama yang menuntut ilmu di padepokan

¹ H. Ibnu Hajar, Kep. MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

pare-pare melihat bahwa potensi DDI akan jauh lebih berkembang di tengah-tengah masyarakat apabila dikelola secara organisasi dibandingkan dengan Madrasah Arabiyah Islamiyah yang dikelola dengan tidak secara organisasi dengan alasan untuk tidak membuka cabang ke daerah yang lain agar memudahkan untuk melakukan pengawasan terhadap Madrasah tersebut.

Namun, melalui pemikiran K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle, yang dikutip dari wawancara kepala sekolah, Madrasah Arabiyah Islamiyah ini mulai disebarkan ke beberapa daerah dengan mengubah nama menjadi DDI. Hal ini dilakukan atas inisiatif para ulama yang membawa faham aliran *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* dengan tujuan menciptakan generasi muda yang memiliki kepribadian *Akhlakul Karima*, yang memiliki ilmu pengetahuan tentang teknologi, dan memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik.²

Atas kesepakatan para ulama tersebut, maka disebarkanlah organisasi ini ke berbagai daerah yang diberi nama MI DDI dan salah satu daerah yang dituju adalah kota palopo sebagai sasaran pertama untuk mendirikan organisasi ini dalam bentuk kelembagaan pendidikan (sekolah yayasan) yang diberi nama MI DDI 1 Palopo sebagai Madrasah pertama di kota palopo yang didirikan oleh yayasan.

Adapun nama-nama para pimpinan (kepala MI DDI 1 Palopo) yang telah menjabat mulai pertama berdirinya MI DDI 1 Palopo sampai sekarang adalah:

1. K. H. M. Hasyim

² H. Ibnu Hajar Kep. MI DDI I Palopo "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

2. Ustadz Ahmad
3. Ustadz Taupin
4. Ustadz Mahmud
5. Ustadz Muh. Aksan, BA.
6. Hanna Kunna, M.Pd.
7. Drs. H. Mustamin Ibrahim, BA.
8. Hj. Marhani, S.Ag
9. Drs. H. Ibnu Hajar (Kep. MI DDI 1 Palopo saat ini)³

Berdirinya MI DDI 1 Palopo juga tidak terlepas dari perkembangan dan pergeseran nilai keagamaan yang terjadi pada saat itu. Jika diklasifikasikan faktor yang melatarbelakangi berdirinya MI DDI 1 Palopo ada dua yaitu adanya semangat keberagaman dan desakan umat islam pada saat itu.

Melalui pemikiran K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle yang dikutip dari hasil wawancara kepala sekolah, bahwa beliau sebagai tokoh reformasi pendidikan agama Islam di Sulawesi selatan yang merupakan ulama pertama sebagai penggagas berdirinya Madrasah dengan mengikuti sistem moderen di Sulawesi Selatan yang menerapkan suatu sistem pendidikan dengan menggunakan sebuah bangunan sekolah, meja, kursi, memiliki santri, dan guru. Di mana semuanya tidak lagi

³ H. Ibnu Hajar, Kep. MI DDI I Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

dilakukan dengan sistem *Khalaqah (mengaji tudang)* di mesjid, surau, ataupun rumah.⁴

Menurut K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle yang dikutip dari hasil wawancara kepala sekolah bahwa dalam melakukan suatu usaha untuk membawa umat Islam dalam menjalankan syariat Islam harus sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan harus dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang sesuai yang telah diajarkan oleh Allah swt.⁵

Hal ini sesuai dengan salah satu firman Allah swt. yang menjadi inspirasi beliau untuk *beramar ma'ruf nahi mungkar* melalui suatu organisasi.

Firman Allah swt. dalam QS. Ali Imran (3) : 104



Terjemahnya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁶

Pemaknaan yang mendalam terhadap ayat tersebut, tidak terlepas dari kehidupan pribadinya yang kemudian direalisasikan dalam bentuk pengabdianya

⁴ H. Ibnu Hajar, Kep. MI DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

⁵ H. Ibnu Hajar, Kep. MI DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), h. 93.

pada pembinaan santri-santrinya. Dari kepribadian beliau menjadi suatu panutan yang kemudian menjadi inspirasi bagi para pemimpin Madrasah selanjutnya dalam memimpin organisasi tersebut.

MI DDI 1 Palopo merupakan lembaga pendidikan yang berstatus swasta yang didirikan oleh yayasan dan berkiblat ke Kementerian Agama (KEMENAG).

Seiring dengan waktu dan di bawah pimpinan Drs. H. Ibnu Hajar (kep. MI DDI 1 Palopo saat ini), MI DDI 1 Palopo mengalami banyak kemajuan dalam segala aspek dan hal ini terus dilakukan untuk melakukan pembenahan yang jauh lebih baik lagi, baik pada segi pembenahan gedung, kompetensi guru, maupun dalam peningkatan kualitas siswa.

Terkhusus pada peningkatan kompetensi guru dan dalam pencapaian kualitas yang lebih baik pada siswa, maka MI DDI 1 Palopo menerapkan suatu visi dan misi yang harus dicapai dalam pengaplikasiannya.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal berkaitan dengan kondisi MI DDI 1 Palopo :

a. Keadaan guru

Salah satu pelaksana di bidang pendidikan yang cukup memegang peranan penting dan strategis dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia adalah guru, di samping faktor-faktor lainnya. Kelancaran seluruh kegiatan pendidikan terutama di sekolah, sepenuhnya berada dalam tanggung jawab para guru.

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh media apapun. Oleh karena itu, keberadaan guru di sebuah lembaga pendidikan adalah mutlak harus dimiliki baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Guru sebagai pendidik, pembimbing, ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru merupakan ujung tombak yang berada pada garis terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Para guru melaksanakan seluruh fungsi profesionalismenya secara efektif dan efisien, artinya guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dilaksanakan secara sungguh-sungguh, mampu menampilkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.

Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar, dan lain-lain sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu melibatkan guru.

Betapa pentingnya sosok guru dalam proses pendidikan sehingga perlu para guru atau calon-calon pendidik menyadari tugas dan tanggung jawabnya tersebut, harus menguasai betul tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Di samping itu, ia harus mengenali dan meningkatkan kualitas segenap aspek yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas selalu menjadi tuntutan pada setiap pribadi guru. Karena, dengan peningkatan kualitas yang dilakukan akan semakin memudahkan guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing.

Peningkatan kualitas guru ini dapat dilakukan melalui institusi yang berkaitan langsung dengan tugas-tugas guru, tetapi secara pribadi guru harus berusaha untuk selalu meningkatkan kualitasnya dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru secara profesional dan penuh tanggung jawab.

Berikut dikemukakan keadaan guru di MI DDI 1 Palopo :

Tabel 1
Keadaan Guru MI DDI 1 Palopo
Tahun Ajaran 2011 / 2012

No.	Nama	Status	Jabatan
1.	Drs. H. Ibnu Hajar	GTY	Kep. MIS DDI 1 Palopo
2.	Hj. Nursyamsi, S.Ag	PNS	Guru
3.	Saddiah Al-Jawad, S.Pd.I	GTY	Guru
4.	Bungaedah, S.Ag	PNS	Guru
5.	Rahmawaty Syam, S.Ag	PNS	Guru
6.	Ruhama, S.Ag	PNS	Guru
7.	Hasmah, S.Kom.I	PNS	Guru
8.	Tendri Sempa, S.Kom.I	GTT	Guru
9.	Siti Nurhaida, S.Kom.I	GTT	Guru
10.	Nasmasari, S.Pd	GTT	Guru
11.	Megawati, S.Pd.I	GTT	Guru
12.	Robi'ah, S.Pd.I	GTT	Guru
13.	Reski Nur Amaliah, A.Ma	GTT	Guru
14.	Irawati Darwis, S.Pd	GTT	Guru
15.	St. Munirah, S.Pd	GTT	Guru

16.	Muthmainna SW., S.Pd	GTT	Guru
17.	Amriani	GTT	TU / operator komputer

Sumber data : bagian administrasi (TU) MI DDI 1 Palopo tanggal 29 Oktober 2011

Guru di MI DDI 1 Palopo diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap (GTT) yang di SK-kan oleh yayasan serta Guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dipekerjakan di MI DDI 1 Palopo.⁷

Masalah guru di sekolah swasta biasanya menjadi persoalan yang cukup serius, apalagi jika sekolah tidak mampu memenuhi kesejahteraan yang sekarang menjadi tuntutan hidup. Namun, dengan semangat pengabdian yang cukup tinggi, hal ini belum menjadi persoalan yang serius di MI DDI 1 Palopo.

b. Keadaan siswa

Selain guru, siswa juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran, karena siswa merupakan salah satu komponen dalam pengajaran dan pendidikan tidak akan dapat dilaksanakan jika tidak ada siswa. Untuk itu, Siswa merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru.

Siswa merupakan subjek, karena siswalah yang menentukan hasil belajar dan siswa juga sebagai obyek karena menerima pembelajaran dan pendidikan dari guru. Tanpa adanya murid, guru tidak akan mungkin mengajar. Oleh karena itu, siswa

⁷ H. Ibnu Hajar, Kep. MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Berikut dikemukakan keadaan siswa MI DDI 1 Palopo :

Tabel 2
Keadaan Siswa MI DDI 1 Palopo
Tahun Ajaran 2011 / 2012

No.	Nama Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan	
			laki-laki	Perempuan
1.	Kelas I / A	37 orang	13 orang	24 orang
2.	Kelas I / B	37 orang	19 orang	18 orang
3.	Kelas II / A	36 orang	21 orang	15 orang
4.	Kelas II / B	34 orang	23 orang	11 orang
5.	Kelas III / A	30 orang	16 orang	14 orang
6.	Kelas III / B	30 orang	16 orang	14 orang
7.	Kelas III / C	28 orang	14 orang	14 orang
8.	Kelas IV / A	33 orang	21 orang	12 orang
9.	Kelas IV / B	33 orang	22 orang	11 orang
10.	Kelas V / A	34 orang	18 orang	16 orang
11.	Kelas V / B	34 orang	19 orang	15 orang
12.	Kelas VI / A	33 orang	9 orang	24 orang

13.	Kelas VI / B	32 orang	17 orang	15 orang
Jumlah		431 orang	228 orang	203 orang

Sumber data : bagian administrasi (TU) MI DDI 1 Palopo tanggal 29 Oktober 2011

Di tengah persaingan dengan sekolah negeri, sekolah Madrasah biasanya menjadi pilihan kedua setelah tidak lulus / tidak diterima di sekolah negeri, sehingga sekolah-sekolah Madrasah terkadang menerima siswa tanpa persyaratan yang menyulitkan / memberatkan seperti persyaratan penerimaan siswa di sekolah negeri. Seperti halnya pada MI DDI 1 Palopo, pada setiap tahunnya jumlah siswanya mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena sekolah tersebut menerima siswa tanpa batasan dan tanpa melihat kualitas siswa yang mendaftar. Dengan kata lain pada sekolah negeri penerimaan siswa dilakukan melalui suatu penyaringan (tes) sementara pada MI DDI 1 Palopo hanya menerima saja tanpa mengetahui kemampuan anak terlebih dahulu, sehingga siswa yang berada di sekolah ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru-guru untuk bisa menghasilkan siswa yang dapat memiliki kompetensi seperti pada siswa yang ada di sekolah-sekolah negeri yang berkompeten.⁸

Dengan kondisi yang Nampak pada MI DDI I Palopo ini, maka dapat dikatakan bahwa untuk menghasilkan siswa-siswi yang berkompeten, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berbagai hal terutama dalam kemampuan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya dan kemampuan dalam memilih

⁸ Robi'ah, S.Pd.I, Guru MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

metode yang sesuai dengan materi ajar pada saat itu yang dipadukan dengan alat paraga, serta memiliki kemampuan untuk menggunakan metode tersebut dengan benar.

c. Keadaan sarana dan prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan.

Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi, sebaliknya sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal seperti yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Salah satu contoh kecil yang biasa ditemukan dalam hal tidak adanya atau kurangnya buku paket siswa maupun buku pegangan guru dapat mengakibatkan pembelajaran pembelajaran akan terhambat karena sumber materi atau perolehan ilmu yang pertama biasanya diperoleh dari buku-buku penunjang yang dibutuhkan yang sesuai dengan kurikulum sekolah tersebut, begitupun dengan sarana yang lain yang menjadi penunjang keberhasilan suatu pembelajaran.

Untuk itu, sarana dan prasarana menjadi salah satu prioritas yang perlu juga diperhatikan oleh suatu sekolah untuk menghasilkan proses pembelajaran yang baik dan lancar.

Berikut akan dikemukakan keadaan sarana dan prasarana di MI DDI 1 Palopo tahun 2011 dalam tabel berikut :

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana MI DDI 1 Palopo
Tahun Ajaran 2011 / 2012

No.	Sarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Kantor	1	baik	
2.	Ruang guru	1	baik	
3.	Perpustakaan	1	baik	
4.	UKS	1	baik	
5.	Ruang belajar	11	baik	kelas 2 menggunakan sistem paralel.
6.	WC	2	baik	
7.	Gudang	1	baik	
8.	Lapangan	1	baik	

Sumber data : bagian administrasi (TU) MI DDI 1 Palopo tanggal 29 Oktober 2011

Saat ini MI DDI 1 Palopo fokus membenahi gedung ruang belajar dan ruangan lain yang dibutuhkan. Penambahan jumlah ruangan belajar maupun ruangan

lain ini terus dilakukan oleh pihak sekolah, disebabkan karena jumlah siswa yang setiap tahunnya semakin bertambah sementara ruang belajar yang ada sangat terbatas. sehingga sekarang dapat disaksikan gedung berlantai dua di MI DDI 1 Palopo yang masih terus dirampungkan pembangunannya. Hal ini merupakan kerja jaringan yang telah dibuat oleh sekolah dengan pemerintah.

B. Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di MI DDI 1 Palopo

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan metode tersebut guru dapat memperlihatkan atau menunjukkan langsung di hadapan siswa mengenai cara kerja sesuatu dari materi pelajaran itu.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara di lapangan, diketahui bahwa dalam menggunakan demonstrasi diperlukan beberapa langkah - langkah yaitu :

1. Memberikan terlebih dahulu penjelasan singkat tetapi padat kepada siswa mengenai apa yang akan guru ajarkan pada waktu melakukan demonstrasi, karena dalam hal ini pembelajaran dimaksudkan dapat menciptakan motivasi belajar dan untuk memancing konsentrasi siswa untuk bisa lebih focus pada pembelajaran.
2. Guru mempersiapkan alat peraga yang dibutuhkan dalam demonstrasi agar guru bisa lebih mudah melakukan demonstrasi untuk menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan siswa mampu menyerap pelajaran dengan cepat.

3. Seluruh siswa sedapat mungkin harus dilibatkan semua agar pembelajaran dapat merata dan semua siswa merasa terlibat di dalamnya, sehingga semua siswa bisa merasakan pembelajaran dengan sistem metode demonstrasi.

4. Setelah siswa melakukan demonstrasi, guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang telah diberikan.

5. Guru membuat suatu kesimpulan dari hasil demonstrasi yang telah dilakukan oleh siswa. Kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang dilakukan dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa (i) di MI DDI 1 Palopo, yang menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang sangat efektif digunakan dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa (i).

Menurut Rahmawati, S.Ag. bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan sangat efektif dilakukan jika guru menggunakan metode demonstrasi. Misalnya mengajarkan tentang cara wudhu, maka guru harus memperlihatkan tata cara mengambil air untuk dibasuhkan pada bagian anggota tubuh dan juga bacaan-bacaan niat serta doa sesudah berwudhu. Selanjutnya, siswa menirukan dan memeragakan cara berwudhu sesuai yang telah diperagakan oleh guru dalam melaksanakan demonstrasi, guru menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya, sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik. Penggunaan metode demonstrasi hendaknya diikuti dengan eksperimen, artinya siswa mencoba

mempraktikkan sendiri suatu proses setelah melihat atau mengamati apa yang telah disemonstrasikan oleh guru.⁹

Sementara Bungaedah, S.Ag. dalam wawancara bahwa pada kegiatan belajar – mengajar khususnya materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya memberikan teori kepada siswa seperti layaknya membaca novel yang dapat membuat siswa menjadi jenuh, tetapi dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih proaktif di dalam belajar dan salah contoh adalah dengan mengaktifkan siswa untuk mempraktikkan apa yang telah diperlihatkan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan, misalnya tentang cara sholat.¹⁰

Lebih lanjut dikatakan oleh Bungaedah, S.Ag. bahwa sebagai seorang pengajar harus bisa menguasai materi dan mampu mempraktikkannya di depan siswa tanpa harus merasa malu atau pun canggung dalam menggerakkan tubuhnya, karena sesungguhnya demonstrasi tidak akan berhasil dengan baik jika guru tidak memiliki keterampilan atau kemampuan untuk mendemonstrasikannya secara maksimal. Disamping itu, untuk menyempurnakan demonstrasi ini, guru harus memiliki alat peraga, seperti gambar tata cara orang shalat agar guru bisa lebih mudah lagi dalam

⁹ Rahmawaty, Guru MI DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 31 Oktober 2011.

¹⁰ Bungaedah, Guru MI DDI I Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 31 Oktober 2011.

memberikan pemahaman kepada siswa sehingga dapat merangsang otak siswa untuk cepat tanggap dalam memahami materi yang diajarkan.¹¹

Sementara wawancara yang dilakukan pada salah seorang siswi kelas IVA, Karmila Anwar mengatakan bahwa sangat menyenangkan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran fiqih, karena setiap guru yang mengajarkan pelajaran agama khususnya fiqih selalu melakukan praktek langsung sehingga siswa tidak terlalu banyak menulis untuk membuat catatan dan pelajaran cepat dimengerti.¹²

Begitupun dengan yang dikatakan oleh Ananda Reski Putra, siswa kelas VA bahwa belajar dengan cara demonstrasi membuat kegiatan belajar lebih menarik dan sangat menyenangkan. Karena siswa dapat lebih rileks belajar tetapi cepat tanggap terhadap apa yang diajarkan oleh guru, selain itu siswa bisa langsung memperagakannya sehingga pelajaran yang diterima saat itu langsung terserap ke otak dan tersimpan lama.¹³

Sementara menurut Robi'ah, S.Pd.I. bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi sangat membantu guru untuk mengembangkan tiga ranah siswa yakni rana kognitif, rana afektif, dan

¹¹ Bungaedah, Guru MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 31 Oktober 2011.

¹² Karmila Anwar, Siswa MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 31 Oktober 2011.

¹³ Ananda Reski Putra, Siswa MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 2 November 2011.

rana psikomotorik dengan menggunakan waktu yang tidak terlalu lama. Hal ini memberikan pengaruh positif pada guru untuk bisa lebih nyaman dalam mengajar dan siswa pun tidak merasa tertekan dalam menerima pelajaran. Dengan kata lain, secara psikologi anak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.¹⁴

Lebih lanjut dikatakan oleh Robi'ah, S.Pd.I. bahwa di dalam melakukan demonstrasi, guru tidak hanya harus memiliki keterampilan dalam melakukan demonstrasi tetapi guru juga harus mampu mengkondisikan siswa untuk bisa serius didalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara demonstrasi agar selama proses belajar mengajar berlangsung siswa tidak memnfaktkannya untuk bermain, sehingga guru apa yang diharapkan oleh guru dapat tercapai secara maksimal.¹⁵

C. Hambatan Dalam Pelaksanaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di MI DDI 1 Palopo

Metode demonstrasi tidak akan bisa berhasil dengan baik, jika guru kurang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakannya, maka metode tersebut kurang mempunyai apa-apa. Olehnya itu, penggunaan metode sangat dituntut adanya keterampilan dan daya kreatifitas yang tinggi serta kemampuan dalam mengorganisir setiap topik-topik bahasan yang akan dibahas kepada peserta didik.

¹⁴ Robi'ah, Guru MIS DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 2 November 2011.

¹⁵ Robi'ah, Guru MIS DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 2 November 2011.

Menurut Rahmawaty, S. Ag., bahwa penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa hambatan, antara lain :

1. Demonstrasi terkadang menjadi tidak efektif apabila hanya sebagian siswa yang terlibat atau ikut pada saat itu.
2. Akan banyak memakan waktu jika jumlah siswa banyak sementara waktu yang tersedia sangat kurang. Dengan kata lain, guru tidak mengkondisikan waktu dengan materi yang diajarkan secara demonstrasi.
3. Guru kurang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam mengajar secara demonstrasi.¹⁶

Lebih lanjut dijelaskan oleh Rahmawaty Syam, S. Ag., bahwa guru yang ada di MI DDI 1 Palopo ini pun telah melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi khususnya pada pelajaran fiqih, aqidah, dan BTQ. Meskipun terkadang guru mengalami kesulitan dalam melakukan demonstrasi secara maksimal, seperti keterbatasan waktu dan terkadang tidak menguasai kelas secara optimal, namun guru tetap berusaha untuk mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan persiapan pembelajaran. seperti guru-guru yang ada di sini berusaha meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan yang

¹⁶ Rahmawaty Syam, Guru MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 2 november 2011.

diadakan oleh suatu badan organisasi swasta, dan belajar membuat alat peraga sederhana. Hal ini dimaksudkan agar wawasan guru bisa semakin bertambah.¹⁷

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru MI DDI I Palopo untuk mengatasi hambatan yang biasa dihadapi oleh guru MI DDI I Palopo untuk mengatasi hambatan yang biasa dihadapi saat menggunakan metode demonstrasi antara lain:

1. Untuk siswa dalam jumlah yang banyak dalam satu kelas biasanya dibagi dalam satu kelompok, kemudian demonstrasi dilakukan secara berkelompok. Satu kelompok melakukan demonstrasi sementara kelompok yang lain diberi tugas untuk mengamati kelompok yang melakukan demonstrasi untuk melakukan penilaian tentang kelebihan dan kekurangan yang dilakukan oleh kelompok yang bertugas tersebut. Hal ini dilakukan secara bergantian hingga semua kelompok melakukan demonstrasi.

2. Untuk penggunaan waktu yang singkat sementara materi padat, maka guru biasanya membagi materi tersebut untuk 2 kali pertemuan. Guru biasanya membuat perencanaan dan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan untuk dua kali pertemuan, di mana dalam perencanaan tersebut sudah ada pembagian tugas yang akan diberikan kepada siswa untuk dua kali pertemuan berdasarkan materi pelajaran yang sudah dibagi menjadi dua kali pertemuan.

3. Untuk guru yang kurang memiliki kemampuan dalam mengajar secara demonstrasi, biasanya diberikan motivasi oleh rekan guru-guru yang lain untuk bisa

¹⁷ Rahmawaty Syam, Guru MIS DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 2 November 2011.

lebih percaya diri dalam meningkatkan kompetensinya dan juga terkadang guru-guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam menggunakan metode memberikan contoh cara mengajar secara demonstrasi, sehingga guru yang kurang memiliki kompetensi atau kurang percaya diri untuk bisa melakukan demonstrasi bisa belajar dari teman sejawat tersebut untuk melatih diri.

Untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa (i) di MI DDI I Palopo, maka disebarakan angket kepada guru-guru dan siswa MI DDI I Palopo.

Berikut hasil angket tersebut :

1. Penggunaan metode demonstrasi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, karena dengan metode tersebut guru dapat menyampaikan maksud dari isi materi yang diajarkan dengan menunjukkan langsung kepada siswa melalui gerakan tertentu.

Untuk mengetahui persentase metode demonstrasi sebagai metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka dapat dilihat pada tabel 6 dan grafik 1 berikut ini.

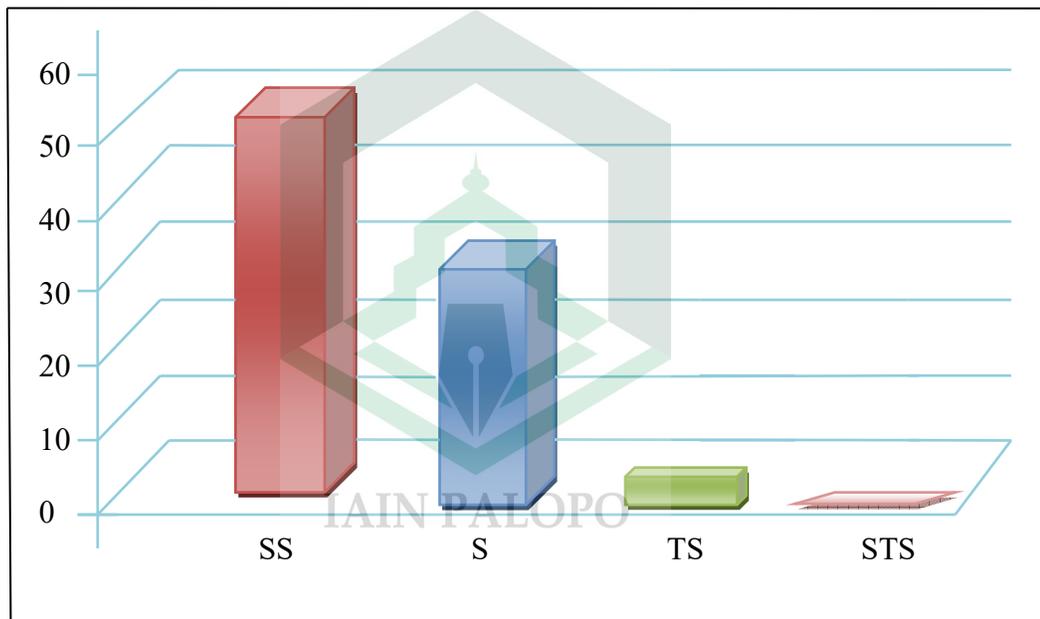
Tabel 4

Metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
---------------	-----------------	---------------	-------------------

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Sangat Setuju	20	58,82 %
	Setuju	13	38,24 %
	Tidak Setuju	1	2,94 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		34 Orang	100 %

Grafik 1



Dari grafik di atas, sebanyak 20 orang (58,82 %) menjawab sangat setuju, 13 orang (38,24 %) menyatakan setuju, dan 1 orang (2,94 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang sangat tepat digunakan oleh guru dalam mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

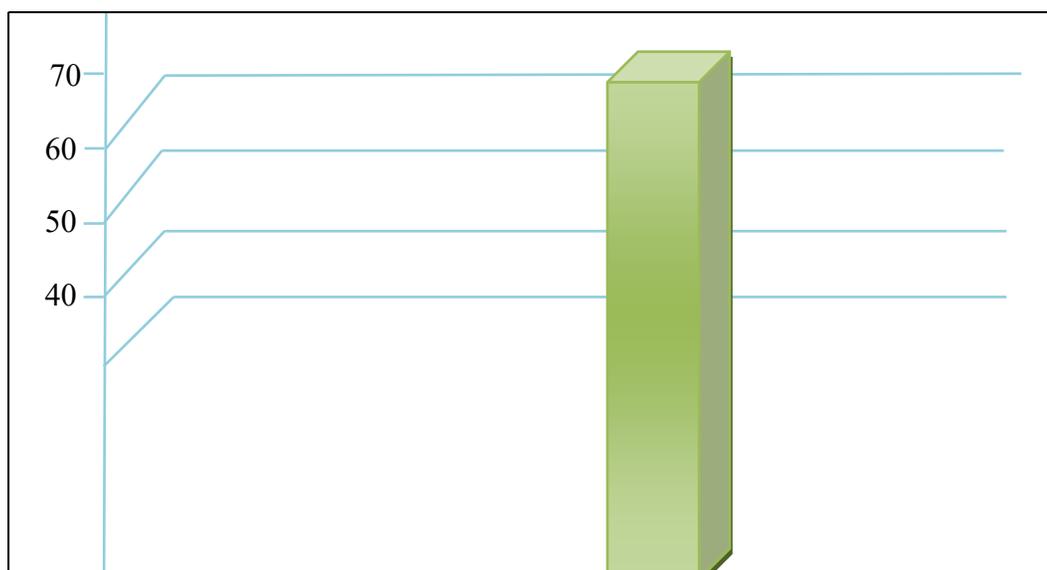
2. Metode demonstrasi masih memerlukan pembelajaran secara tertulis

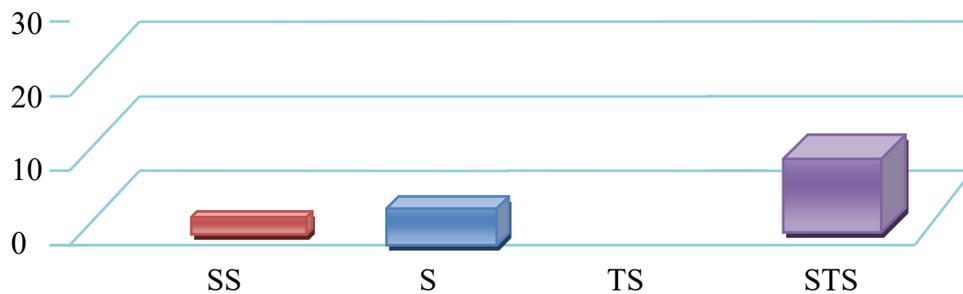
Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara demonstrasi, bukan berarti guru tidak perlu lagi memberikan catatan kepada siswa. Untuk mengetahui persentase tentang perlunya memberikan catatan kepada siswa meskipun pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 7 dan grafik 2 berikut ini.

Tabel 5
Metode demonstrasi dan pembelajaran secara tertulis

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Menggunakan metode demonstrasi berarti pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak perlu dilakukan dalam bentuk tulisan.	Sangat Setuju	1	2,94 %
	Setuju	3	8,82 %
	Tidak Setuju	24	70,59 %
	Sangat Tidak Setuju	6	17,65%
Jumlah		34 Orang	100 %

Grafik 2





Dari grafik di atas, menunjukkan sebanyak 1 orang (2,94 %) menyatakan sangat setuju, 3 orang (8,82 %) menyatakan setuju, 24 orang (70,59 %) menyatakan tidak setuju, dan 6 orang (17,65%) menyatakan sangat tidak setuju. Maka, dapat diketahui bahwa siswa masih perlu diberikan catatan tentang pelajaran yang diajarkan pada saat itu meskipun telah dilakukan demonstrasi. Dengan kata lain, bahwa siswa masih harus menulis materi pelajaran tersebut meskipun catatan yang diberikan tidak terlalu banyak. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa bisa mengingat kembali materi tersebut dengan mempelajari buku tulisnya, jika suatu saat siswa lupa pada demonstrasi tersebut.

IAIN PALOPO

3. Tingkat pemahaman siswa

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa kemampuan siswa sangat bagus dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Siswa lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh guru, daripada jika guru mengajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode ceramah yang membuat siswa terkadang menjadi merasa jenuh apalagi jika ditambah dengan catatan yang panjangnya seperti surat kabar.

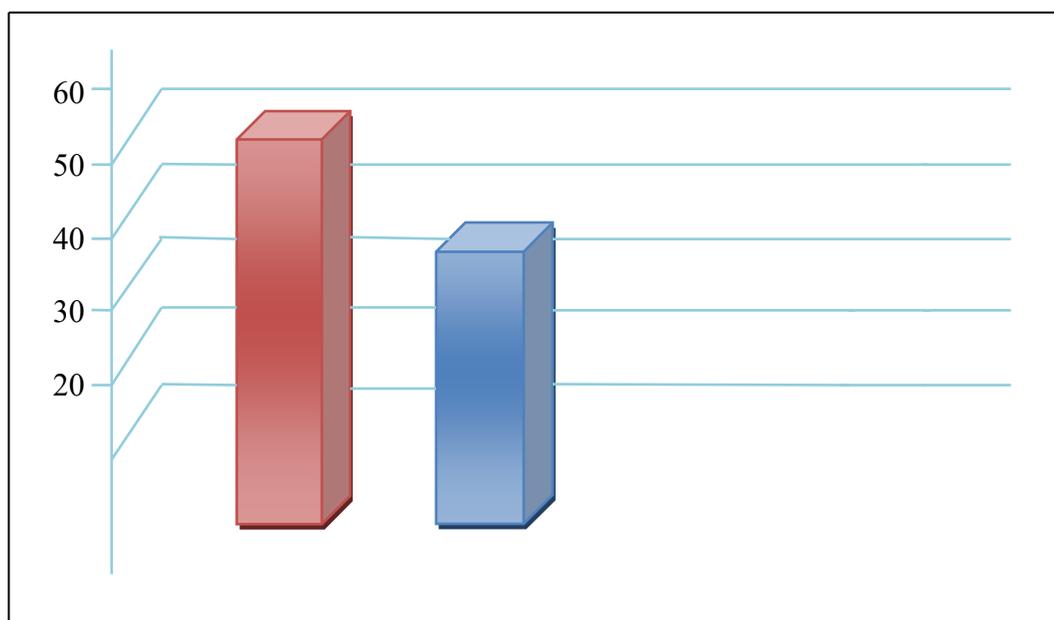
Untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 8 dan grafik 3 berikut ini.

Tabel 6

Daya serap siswa terhadap pembelajaran PAI

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Daya serap siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan sangat baik jika guru menggunakan metode demonstrasi.	Sangat Setuju	20	52,63 %
	Setuju	14	47,37 %
	Tidak Setuju	-	-
	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah		34 Orang

Grafik 3





Grafik di atas menunjukkan sebanyak 20 orang (58,82 %) yang menyatakan sangat setuju, dan 14 orang (41,18 %) menyatakan setuju. Berdasarkan hasil dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa daya serap siswa akan sangat baik jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi, karena siswa bisa melihat dan merasakan bagaimana demonstrasi tersebut dengan dilibatkan langsung sehingga siswa dapat menyerap materi dengan baik.

4. Mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa jika metode demonstrasi dilakukan secara maksimal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan dapat mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Untuk mengetahui persentase dari metode demonstrasi dapat mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat dilihat pada tabel 9 dan grafik 4 sebagai berikut.

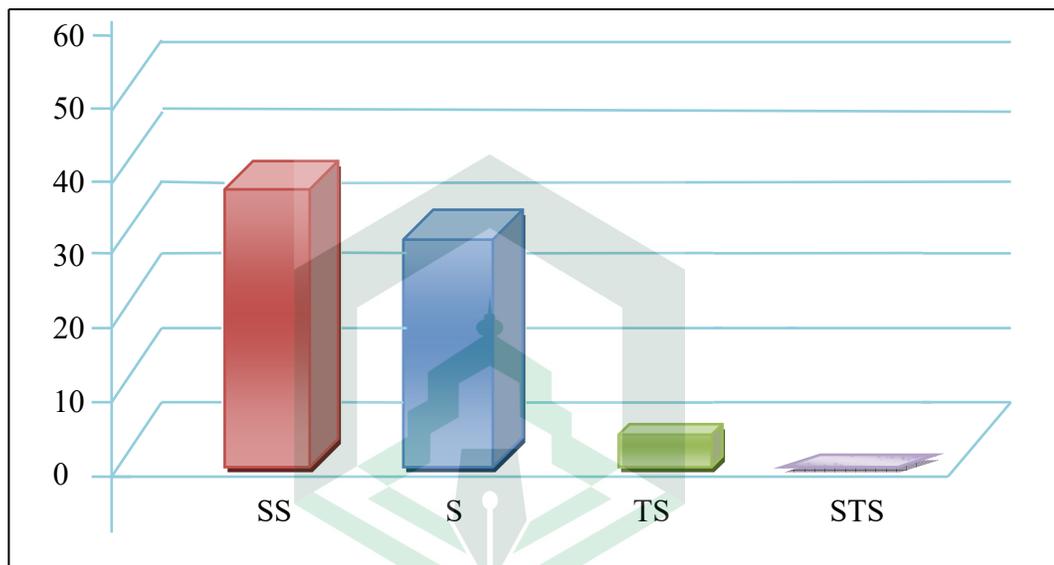
Tabel 7

Metode demonstrasi mengembangkan 3 ranah

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
--------	----------	--------	------------

Metode demonstrasi digunakan untuk pengembangan 3 ranah (kognitif, afektif, psikomotorik).	Sangat Setuju	18	52,94 %
	Setuju	13	38,24 %
	Tidak Setuju	3	8,82 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		34 Orang	100 %

Grafik 4



Dari grafik di atas nampak bahwa 18 orang (52,94 %) menjawab sangat setuju, 13 orang (38,24 %) menjawab setuju, 3 orang (8,82 %) menjawab tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan 3 ranah pada siswa, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

5. Pembelajaran PAI menjadi efektif

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadi sangat efektif, apabila pembelajaran tersebut

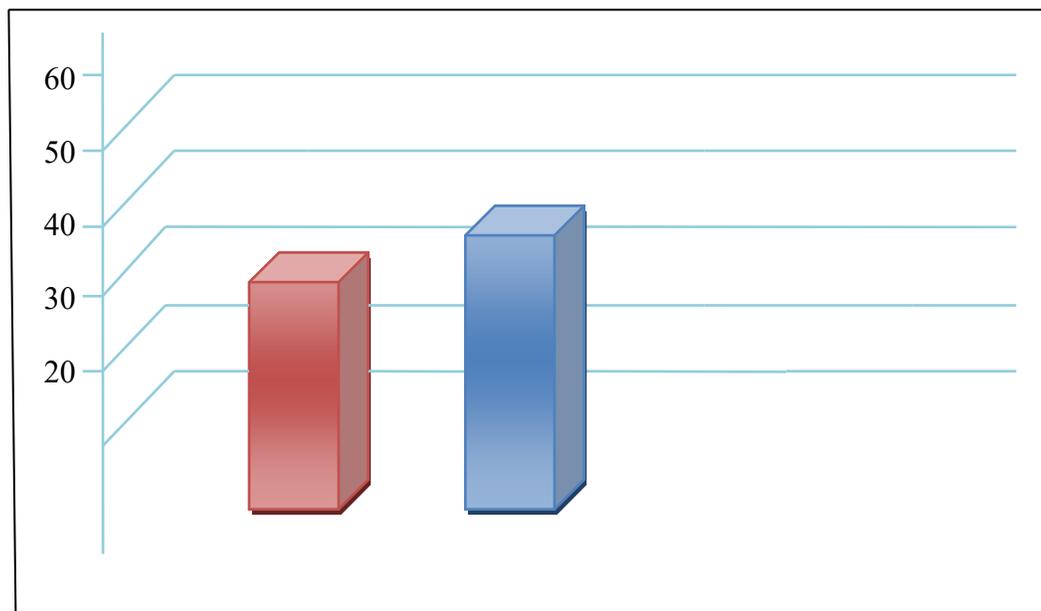
dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi. Untuk itu, guru yang ingin mencapai keberhasilan dalam pembelajaran agama lebih sering menggunakan metode tersebut, karena metode demonstrasi sangat membantu guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa secara tepat.

Untuk mengetahui persentase dari efektifnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika menggunakan metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 10 dan grafik 5 berikut ini.

Tabel 8
Efektifnya pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Pembelajaran pendidikan agama Islam sangat efektif dilakukan, jika menggunakan metode demonstrasi.	Sangat Setuju	13	38,24 %
	Setuju	18	52,94 %
	Tidak Setuju	2	5,88%
	Sangat Tidak Setuju	1	2,94 %
Jumlah		34 Orang	100 %

Grafik 5





Dari grafik di atas, nampak bahwa 13 orang (38,24 %) menyatakan sangat setuju, 18 orang (52,94 %) menyatakan setuju, 2 orang (5,88 %) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (2,94 %) yang menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika guru ingin pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat efektif dilakukan, maka guru harus menggunakan metode demonstrasi.

6. Keaktifan siswa dalam belajar

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa siswa akan lebih aktif mengikuti pelajaran, jika guru mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi.

Untuk mengetahui persentase dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat dilihat pada tabel 11 dan grafik 6 sebagai berikut.

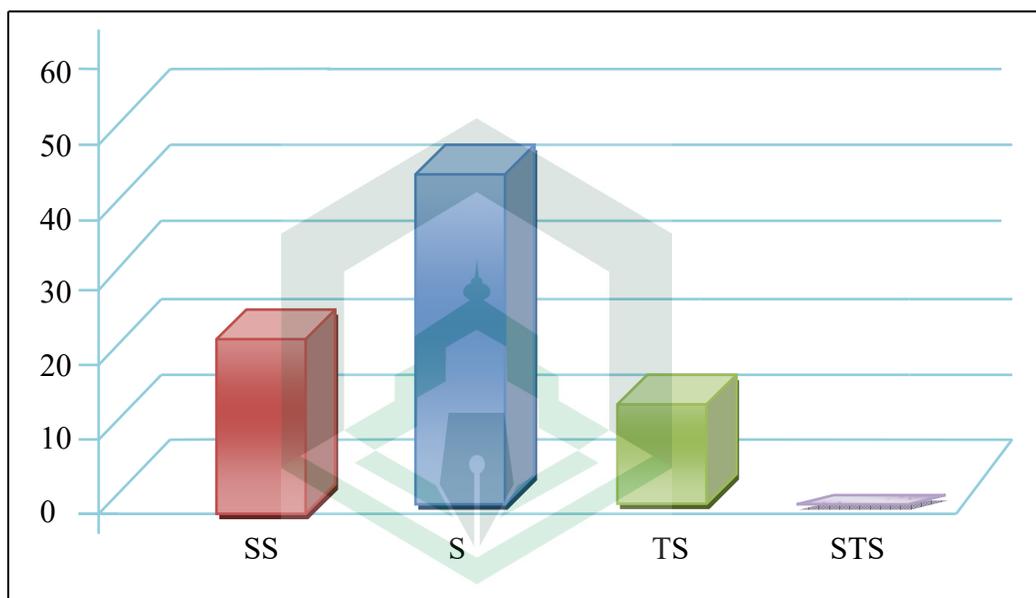
Tabel 9

Siswa proaktif dalam pembelajaran PAI

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Semua siswa akan lebih aktif mengikuti pembelajaran	Sangat Setuju	10	29,41 %
	Setuju	17	50 %

Pendidikan Agama Islam, apabila guru mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi.	Tidak Setuju	7	20,59 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		34 Orang	100 %

Grafik 6



Dari grafik di atas, sebanyak 10 orang (29,41 %) menjawab sangat setuju, 17 orang (50 %) menjawab setuju, dan 7 orang (20,59 %) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa jika guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi akan membuat semua siswa jadi lebih aktif mengikuti pembelajaran tersebut.

7. Pembelajaran lebih rileks

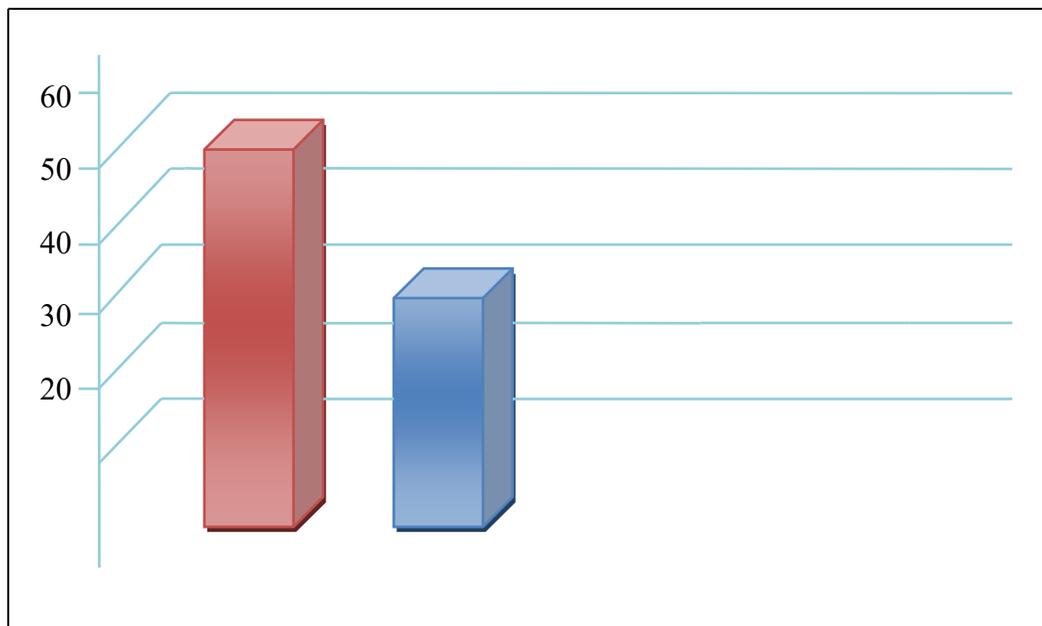
Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan memberikan peluang pada guru untuk mengajar lebih rileks.

Untuk mengetahui persentase dari peluang rileks yang diberikan oleh metode demonstrasi kepada guru dalam mengajar, maka dapat dilihat pada tabel 12 dan grafik 7 berikut ini.

Tabel 10
Guru lebih rileks dalam melakukan pembelajaran

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi memberikan peluang pada guru untuk lebih rileks dalam mengajar Pendidikan Agama Islam.	Sangat Setuju	20	58,82 %
	Setuju	13	38,24 %
	Tidak Setuju	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	2,94 %
Jumlah		34 Orang	100 %

Grafik 7





Nampak pada grafik di atas, bahwa 20 orang (58,82 %) menyatakan sangat setuju, 13 orang (38,24%) menyatakan setuju, dan 1 orang (2,94 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa guru bisa lebih berpeluang mengajarkan Pendidikan Agama Islam secara rileks dengan menggunakan metode demonstrasi, namun bukan berarti guru tidak terfokus pada pembelajaran.

Dengan kata lain, bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat dilakukan oleh guru seperti menggunakan sistem bermain sambil belajar. Begitu pun dengan siswa dapat belajar lebih rileks tanpa adanya rasa tertekan atau pun merasa jenuh mengikuti pembelajaran.

8. Efektivitas metode demonstrasi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dapat dikatakan bahwa efektivitas metode demonstrasi ternyata mampu memberikan peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa.

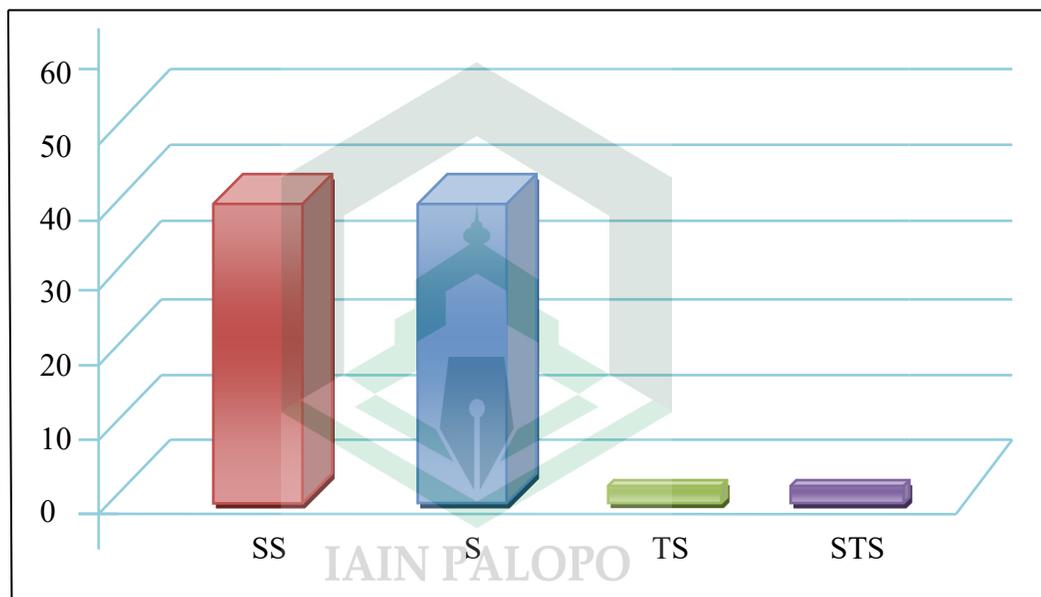
Untuk mengetahui persentase mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI kepada siswa, maka dapat dilihat pada tabel 13 dan grafik 8

Tabel 11

Efektivitas metode demonstrasi meningkatkan pembelajaran PAI

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Efektifitas metode demonstrasi dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Sangat Setuju	16	47,06 %
	Setuju	16	47,06 %
	Tidak Setuju	1	2,94 %
	Sangat Tidak Setuju	1	2,94 %
Jumlah		34 Orang	100 %

Grafik 8



Berdasarkan grafik di atas, nampak 16 orang (47,06 %) menjawab sangat setuju, 16 orang (47,06 %) menjawab setuju, 1 orang (2,94 %) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (2,94 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa efektifitas metode demonstrasi dapat meningkatkan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa secara cepat

dalam menyerap dan memahami materi yang diberikan dengan sistem metode demonstrasi.

9. Metode demonstrasi dan waktu yang digunakan

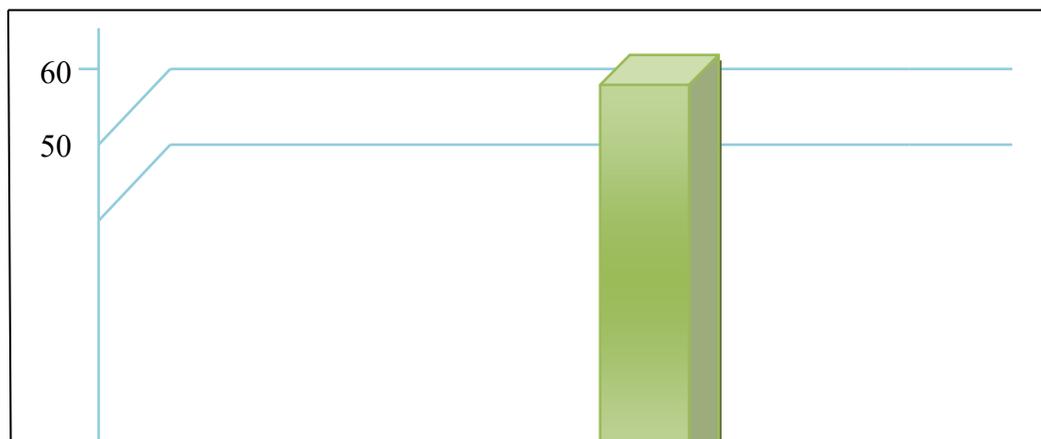
Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa metode demonstrasi bukanlah metode yang lebih banyak memakan waktu jika digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

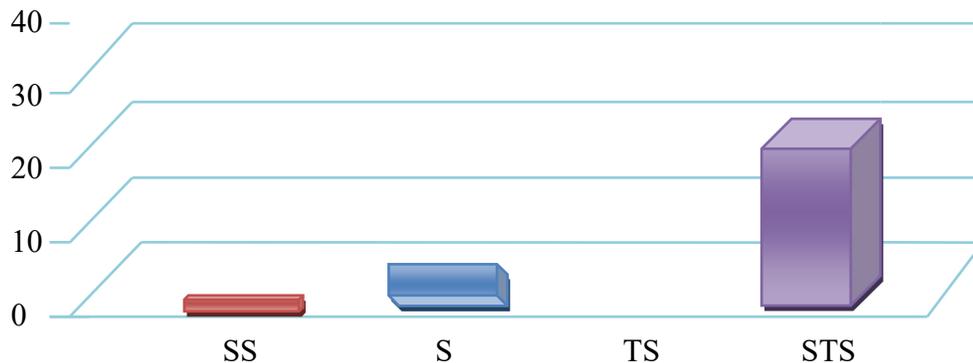
Untuk mengetahui persentase mengenai metode demonstrasi sekaitan dengan penggunaan waktu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat dilihat pada tabel 13 dan grafik 8

Tabel 12
Penggunaan waktu dalam melakukan demonstrasi

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam pembelajaran dibandingkan dengan metode lain.	Sangat Setuju	1	2,94 %
	Setuju	2	5,88 %
	Tidak Setuju	21	61,77%
	Sangat Tidak Setuju	10	29,41 %
Jumlah		34 Orang	100 %

Grafik 9





Berdasarkan grafik di atas, nampak 1 orang (2,94 %) menjawab sangat setuju, 2 orang (5,88 %) menjawab setuju, 21 (61,77 %) menyatakan tidak setuju, dan 10 orang (29,41 %) Menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun metode tersebut dapat mengefisienkan waktu sehingga pembelajaran dapat dituntaskan sesuai dengan apa yang sudah dikonsepsi dalam rencana persiapan pembelajaran. Di samping itu, keberhasilan yang ingin dicapai pada siswa dapat kita capai dengan rentang waktu yang singkat.

10. Interaksi dalam metode demonstrasi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa untuk dapat mengaktifkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa secara umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, maka salah satu cara adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Karena dengan metode ini siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dan tingkat emosional siswa untuk mengetahui materi ajar

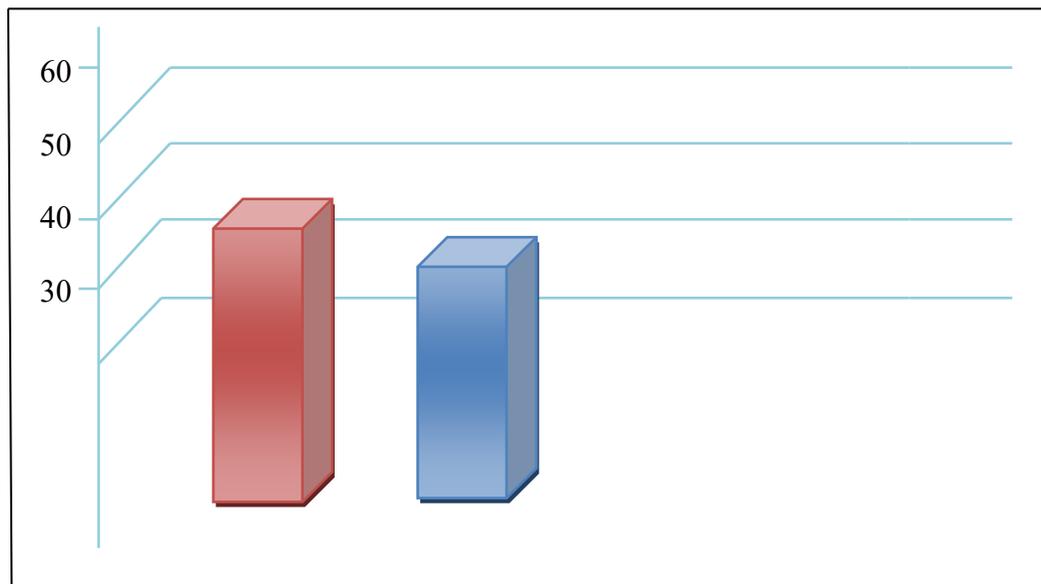
yang diberikan lebih meningkat, dimana hal ini ditandai dengan lebih seringnya siswa mengajukan pertanyaan.

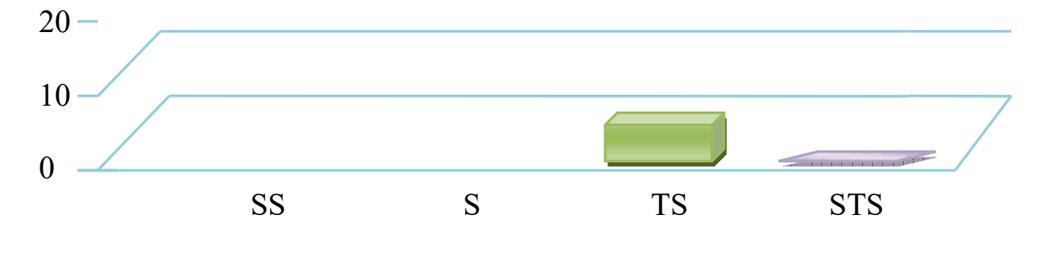
Untuk mengetahui persentase mengenai peluang terjadinya umpan balik saat guru melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 13 dan grafik 8

Tabel 13
Demonstrasi memberikan umpan balik antara guru dan siswa

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi memberikan peluang terjadinya umpan balik saat melakukan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.	Sangat Setuju	18	52,94 %
	Setuju	13	38,24 %
	Tidak Setuju	3	8,82 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		34 Orang	100 %

Grafik 10





Berdasarkan grafik di atas, nampak 18 orang (52,94 %) menjawab sangat setuju, 13 orang (38,24 %) menjawab setuju, dan 3 orang (8,82 %) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi akan memberikan peluang kepada guru dan siswa untuk berinteraksi secara umpan balik saat melakukan proses pembelajaran.

Dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, berwawasan luas dan memiliki *akhlakul karimah*, guru di MI DDI 1 Palopo sudah sepenuhnya menjalankan tanggung jawabnya yang dilakukan melalui berbagai tugas yang ada sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Di samping itu, ia juga telah menjalankan berbagai peranannya di dalam mengajar guna memudahkan siswa untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan sehingga siswa dapat mengetahui segala yang bermanfaat bagi mereka, agar siswa dapat berperilaku yang baik dan mengembangkan skill yang dimilikinya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru adalah dengan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajar khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena metode ini dapat membantu guru untuk

mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga siswa bisa lebih mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah diperolehnya di sekolah tanpa salah memaknai dari apa yang telah diajarkan oleh guru.

Memang menjadi sangat ironis, saat siswa memiliki perilaku negatif dan hal ini dianggap oleh pihak lain sebagai kegagalan guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa dalam membina akhlak siswa dan tanpa mau mencari tahu apa sebenarnya yang menyebabkan hal tersebut terjadi serta tidak mau melihat bagaimana latar belakang kehidupan siswa tersebut.

Dengan persoalan-persoalan yang ada terutama mengenai keterbatasan guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran, maka guru berupaya sebaik mungkin untuk lebih meningkatkan kompetensinya dengan cara lebih banyak menambah wawasan melalui belajar bagaimana menggunakan berbagai metode, khususnya pada metode demonstrasi untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan agar hambatan yang selama ini ada tidak dialami lagi oleh guru untuk ke depannya.



BAB IV
PEMBAHASAN

D. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Keberadaan MI DDI 1 Palopo tidak terlepas dari dinamika sejarah kelahiran DDI yang kontroversial.

Sebagai suatu gerakan pembaharuan yang dinamis, yang dirintis pertamakali oleh K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle, DDI lahir sebagai suatu organisasi sosial keagamaan yang menitikberatkan kegiatannya dalam bidang pendidikan, memiliki ribuan Madrasah termasuk di dalamnya pondok pesantren.

MI DDI 1 Palopo berdiri pada tahun 1959 yang dicetuskan oleh H. A. Beddu Opu To Leba bersama dengan H. Abd. Azis Razak, BA. Dalam hal ini, beliau dibantu oleh K. H. M. Hasyim, H. Dg. Matebba, H. M. Naim, H. Abd. Hafid DM.,BA., dan Drs. H. Mustamin Ibrahim BA. Mereka bersama-sama merintis berdirinya MI DDI 1

Palopo sebagai sarana suatu tempat untuk menyiarkan agama islam yang memiliki faham *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* sebagai suatu gerakan pembaharuan yang dinamis dengan tidak memiliki faham secara moderat ataupun ekstrim.¹⁸

MI DDI 1 Palopo ini, pada awalnya bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah yang berpusat di Sengkang Kabupaten Wajo, kemudian melebur menjadi DDI. Hal ini dilakukan, karena pada saat itu para ulama yang menuntut ilmu di padepokan pare-pare melihat bahwa potensi DDI akan jauh lebih berkembang di tengah-tengah masyarakat apabila dikelola secara organisasi dibandingkan dengan Madrasah Arabiyah Islamiyah yang dikelola dengan tidak secara organisasi dengan alasan untuk tidak membuka cabang ke daerah yang lain agar memudahkan untuk melakukan pengawasan terhadap Madrasah tersebut.

Namun, melalui pemikiran K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle, yang dikutip dari wawancara kepala sekolah, Madrasah Arabiyah Islamiyah ini mulai disebarakan ke beberapa daerah dengan mengubah nama menjadi DDI. Hal ini dilakukan atas inisiatif para ulama yang membawa faham aliran *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* dengan tujuan menciptakan generasi muda yang memiliki kepribadian *Akhlakul Karima*, yang memiliki ilmu pengetahuan tentang teknologi, dan memahami ajaran-ajaran islam dengan baik.

Atas kesepakatan para ulama tersebut, maka disebarakanlah organisasi ini ke berbagai daerah yang diberi nama MI DDI dan salah satu daerah yang dituju adalah

¹⁸ H. Ibnu Hajar, Kep. MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

kota palopo sebagai sasaran pertama untuk mendirikan organisasi ini dalam bentuk kelembagaan pendidikan (sekolah yayasan) yang diberi nama MI DDI 1 Palopo sebagai Madrasah pertama di kota palopo yang didirikan oleh yayasan.

Adapun nama-nama para pimpinan (kepala MI DDI 1 Palopo) yang telah menjabat mulai pertama berdirinya MI DDI 1 Palopo sampai sekarang adalah:

1. K. H. M. Hasyim
2. Ustadz Ahmad
3. Ustadz Taupin
4. Ustadz Mahmud
5. Ustadz Muh. Aksan, BA.
6. Hanna Kunna, M.Pd.
7. Drs. H. Mustamin Ibrahim, BA.
8. Hj. Marhani, S.Ag
9. Drs. H. Ibnu Hajar (Kep. MI DDI 1 Palopo saat ini)

Berdirinya MI DDI 1 Palopo juga tidak terlepas dari perkembangan dan pergeseran nilai keagamaan yang terjadi pada saat itu. Jika diklasifikasikan faktor

yang melatarbelakangi berdirinya MI DDI 1 Palopo ada dua yaitu adanya semangat keberagaman dan desakan umat islam pada saat itu.

Melalui pemikiran K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle sebagai tokoh reformasi pendidikan agama islam di Sulawesi selatan yang merupakan ulama pertama sebagai pengagas berdirinya Madrasah dengan mengikuti sistem moderen di Sulawesi Selatan yang menerapkan suatu sistem pendidikan dengan menggunakan sebuah bangunan sekolah, meja, kursi, memiliki santri, dan guru. Di mana semuanya tidak lagi dilakukan dengan sistem *Khalak (mengaji tudang)* di mesjid, surau, ataupun rumah.

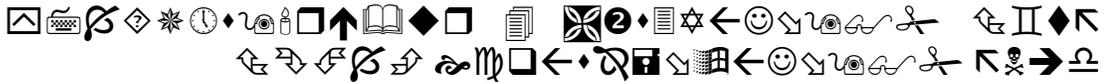
Menurut K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle bahwa dalam melakukan suatu usaha untuk membawa umat Islam dalam menjalankan syariat Islam harus sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan harus dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang sesuai yang telah diajarkan oleh Allah swt.¹⁹

Hal ini sesuai dengan salah satu firman Allah swt. yang menjadi inspirasi beliau untuk *beramar ma'ruf nahi mungkar* melalui suatu organisasi.

Firman Allah swt. dalam QS. Ali Imran (3) : 104



¹⁹ H. Ibnu Hajar, Kep. MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.



Terjemahnya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”²⁰

Pemaknaan yang mendalam terhadap ayat tersebut, tidak terlepas dari kehidupan pribadinya yang kemudian direalisasikan dalam bentuk pengabdianya pada pembinaan santri-santrinya. Dari kepribadian beliau menjadi suatu panutan yang kemudian menjadi inspirasi bagi para pemimpin Madrasah selanjutnya dalam memimpin organisasi tersebut.

MI DDI 1 Palopo merupakan lembaga pendidikan yang berstatus swasta yang didirikan oleh yayasan dan berkiblat ke Kementerian Agama (KEMENAG).

Seiring dengan waktu dan di bawah pimpinan Drs. H. Ibnu Hajar (kep. MI DDI 1 Palopo saat ini), MI DDI 1 Palopo mengalami banyak kemajuan dalam segala aspek dan hal ini terus dilakukan untuk melakukan pembenahan yang jauh lebih baik lagi, baik pada segi pembenahan gedung, kompetensi guru, maupun dalam peningkatan kualitas siswa.

Terkhusus pada peningkatan kompetensi guru dan dalam pencapaian kualitas yang lebih baik pada siswa, maka MI DDI 1 Palopo menerapkan suatu visi dan misi yang harus dicapai dalam pengaplikasiannya.

²⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), h. 93.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal berkaitan dengan kondisi MI DDI

1 Palopo :

d. Keadaan guru

Salah satu pelaksana di bidang pendidikan yang cukup memegang peranan penting dan strategis dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia adalah guru, di samping faktor-faktor lainnya. Kelancaran seluruh kegiatan pendidikan terutama di sekolah, sepenuhnya berada dalam tanggung jawab para guru.

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh media apapun. Oleh karena itu, keberadaan guru di sebuah lembaga pendidikan adalah mutlak harus dimiliki baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Guru sebagai pendidik, pembimbing, ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru merupakan ujung tombak yang berada pada garis terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Para guru melaksanakan seluruh fungsi profesionalismenya secara efektif dan efisien, artinya guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dilaksanakan secara sungguh-sungguh, mampu menampilkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.

Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar, dan lain-lain sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu melibatkan guru.

Betapa pentingnya sosok guru dalam proses pendidikan sehingga perlu para guru atau calon-calon pendidik menyadari tugas dan tanggung jawabnya tersebut,

harus menguasai betul tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Di samping itu, ia harus mengenali dan meningkatkan kualitas segenap aspek yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas selalu menjadi tuntutan pada setiap pribadi guru. Karena, dengan peningkatan kualitas yang dilakukan akan semakin memudahkan guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing.

Peningkatan kualitas guru ini dapat dilakukan melalui institusi yang berkaitan langsung dengan tugas-tugas guru, tetapi secara pribadi guru harus berusaha untuk selalu meningkatkan kualitasnya dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru secara profesional dan penuh tanggung jawab.

Berikut dikemukakan keadaan guru di MI DDI 1 Palopo :

Tabel 3
Keadaan Guru MIS DDI 1 Palopo
Tahun Ajaran 2011 / 2012

No.	Nama	Status	Jabatan
1.	Drs. H. Ibnu Hajar	GTY	Kep. MIS DDI 1 Palopo
2.	Hj. Nursyamsi, S.Ag	PNS	Guru
3.	Saddiah Al-Jawad, S.Pd.I	GTY	Guru
4.	Bungaedah, S.Ag	PNS	Guru
5.	Rahmawaty Syam, S.Ag	PNS	Guru
6.	Ruhama, S.Ag	PNS	Guru
7.	Hasmah, S.Kom.I	PNS	Guru

8.	Tendri Somba, S.Kom.I	GTY	Guru
9.	Siti Nurhaida, S.Kom.I	GTY	Guru
10.	Nasmasari, S.Pd	GTY	Guru
11.	Megawati, S.Pd.I	GTY	Guru
12.	Robi'ah, S.Pd.I	GTY	Guru
13.	Reski Nur Amaliah, A.Ma	GTY	Guru
14.	Irawati Darwis, S.Pd	GTY	Guru
15.	St. Munirah, S.Pd	GTY	Guru
16.	Muthmainna SW., S.Pd	GTY	Guru
17.	Amriani	GTY	TU / operator komputer

Sumber data : bagian administrasi (TU) MI DDI 1 Palopo tahun 2011

Guru di MI DDI 1 Palopo diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap (GTT) yang di SK-kan oleh yayasan serta Guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dipekerjakan di MI DDI 1 Palopo.²¹

Masalah guru di sekolah swasta biasanya menjadi persoalan yang cukup serius, apalagi jika sekolah tidak mampu memenuhi kesejahteraan yang sekarang menjadi tuntutan hidup. Namun, dengan semangat pengabdian yang cukup tinggi, hal ini belum menjadi persoalan yang serius di MI DDI 1 Palopo.

e. Keadaan siswa

Selain guru, siswa juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran, karena siswa merupakan salah satu komponen dalam pengajaran dan

²¹ H. Ibnu Hajar, Kep. MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

pendidikan tidak akan dapat dilaksanakan jika tidak ada siswa. Untuk itu, Siswa merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru.

Siswa merupakan subjek, karena siswalah yang menentukan hasil belajar dan siswa juga sebagai obyek karena menerima pembelajaran dan pendidikan dari guru. Tanpa adanya murid, guru tidak akan mungkin mengajar. Oleh karena itu, siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Siswa memiliki keunikan tersendiri yang terlihat pada karakter atau pribadi setiap siswa, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk memahami karakter atau pribadi tersebut dan mampu mengelolanya dalam proses pembelajaran.

Berikut dikemukakan keadaan siswa MI DDI 1 Palopo :

Tabel 4
Keadaan Siswa MIS DDI 1 Palopo
Tahun Ajaran 2011 / 2012

No.	Nama Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan	
			laki-laki	perempuan
1.	Kelas I / A	37 orang	13 orang	24 orang
2.	Kelas I / B	37 orang	19 orang	18 orang
3.	Kelas II / A	36 orang	21 orang	15 orang
4.	Kelas II / B	34 orang	23 orang	11 orang

5.	Kelas III / A	30 orang	16 orang	14 orang
6.	Kelas III / B	30 orang	16 orang	14 orang
7.	Kelas III / C	28 orang	14 orang	14 orang
8.	Kelas IV / A	33 orang	21 orang	12 orang
9.	Kelas IV / B	33 orang	22 orang	11 orang
10.	Kelas V / A	34 orang	18 orang	16 orang
11.	Kelas V / B	34 orang	19 orang	15 orang
12.	Kelas VI / A	33 orang	9 orang	24 orang
13.	Kelas VI / B	32 orang	17 orang	15 orang
Jumlah		431 orang	228 orang	203 orang

Sumber data : bagian administrasi (TU) MI DDI 1 Palopo tahun 2011

Di tengah persaingan dengan sekolah negeri, sekolah Madrasah biasanya menjadi pilihan kedua setelah tidak lulus / tidak diterima di sekolah negeri, sehingga sekolah-sekolah Madrasah terkadang menerima siswa tanpa persyaratan yang menyulitkan / memberatkan seperti persyaratan penerimaan siswa di sekolah negeri. Seperti halnya pada MI DDI 1 Palopo, pada setiap tahunnya jumlah siswanya mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena sekolah tersebut menerima siswa tanpa batasan dan tanpa melihat kualitas siswa yang mendaftar. Dengan kata lain pada sekolah negeri penerimaan siswa dilakukan melalui suatu penyaringan (tes) sementara pada MI DDI 1 Palopo hanya menerima saja tanpa mengetahui kemampuan anak terlebih dahulu, sehingga siswa yang berada di sekolah ini menjadi

suatu tantangan tersendiri bagi guru-guru untuk bisa menghasilkan siswa yang dapat memiliki kompetensi seperti pada siswa yang ada di sekolah-sekolah negeri yang berkompoten.²²

f. Keadaan sarana dan prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan.

Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi, sebaliknya sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal seperti yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Berikut akan dikemukakan keadaan sarana dan prasarana di MI DDI 1 Palopo tahun 2011 dalam tabel berikut :

Tabel 5
Keadaan Sarana dan Prasarana MIS DDI 1 Palopo
Tahun Ajaran 2011 / 2012

No.	Sarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Kantor	1	baik	

²² Robi'ah, S.Pd.I, Guru MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

2.	Ruang guru	1	baik	
3.	Perpustakaan	1	baik	
4.	UKS	1	baik	
5.	Ruang belajar	11	baik	kelas 2 menggunakan sistem paralel.
6.	WC	2	baik	
7.	Gudang	1	baik	
8.	Lapangan	1	baik	

Sumber data : bagian administrasi (TU) MI DDI 1 Palopo tahun 2011

Saat ini MIS DDI 1 Palopo fokus membenahi gedung ruang belajar dan ruangan lain yang dibutuhkan. Penambahan jumlah ruangan belajar maupun ruangan lain ini terus dilakukan oleh pihak sekolah, disebabkan karena jumlah siswa yang setiap tahunnya semakin bertambah sementara ruang belajar yang ada sangat terbatas. sehingga sekarang dapat disaksikan gedung berlantai dua di MI DDI 1 Palopo yang masih terus dirampungkan pembangunannya. Hal ini merupakan kerja jaringan yang telah dibuat oleh sekolah dengan pemerintah.

E. Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di MI DDI 1 Palopo

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan metode tersebut guru

dapat memperlihatkan atau menunjukkan langsung di hadapan siswa mengenai cara kerja sesuatu dari materi pelajaran itu.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara di lapangan, diketahui bahwa dalam menggunakan demonstrasi diperlukan beberapa langkah - langkah yaitu :

6. Memberikan terlebih dahulu penjelasan singkat tetapi padat kepada siswa mengenai apa yang akan guru ajarkan pada waktu melakukan demonstrasi, karena dalam hal ini pembelajaran dimaksudkan dapat menciptakan motivasi belajar dan untuk memancing konsentrasi siswa untuk bisa lebih focus pada pembelajaran.

7. Guru mempersiapkan alat peraga yang dibutuhkan dalam demonstrasi agar guru bisa lebih mudah melakukan demonstrasi untuk menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan siswa mampu menyerap pelajaran dengan cepat.

8. Seluruh siswa sedapat mungkin harus dilibatkan semua agar pembelajaran dapat merata dan semua siswa merasa terlibat di dalamnya, sehingga semua siswa bisa merasakan pembelajaran dengan sistem metode demonstrasi.

9. Setelah siswa melakukan demonstrasi, guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang telah diberikan.

10. Guru membuat suatu kesimpulan dari hasil demonstrasi yang telah dilakukan oleh siswa. Kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang dilakukan dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa (i) di MI DDI 1 Palopo, yang menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang

sangat efektif digunakan dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa (i).

Menurut Rahmawati, S.Ag. bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan sangat efektif dilakukan jika guru menggunakan metode demonstrasi. Misalnya mengajarkan tentang cara wudhu, maka guru harus memperlihatkan tata cara mengambil air untuk dibasuhkan pada bagian anggota tubuh dan juga bacaan-bacaan niat serta doa sesudah berwudhu. Selanjutnya, siswa menirukan dan memeragakan cara berwudhu sesuai yang telah diperagakan oleh guru.

Dalam melaksanakan demonstrasi, guru menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya, sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik. Penggunaan metode demonstrasi hendaknya diikuti dengan eksperimen, artinya siswa mencoba mempraktikkan sendiri suatu proses setelah melihat atau mengamati apa yang telah disemonstrasikan oleh guru.²³

Sementara Bungaedah, S.Ag. dalam wawancara bahwa pada kegiatan belajar – mengajar khususnya materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya memberikan teori kepada siswa seperti layaknya membaca novel yang dapat membuat siswa menjadi jenuh, tetapi dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih proaktif di dalam belajar dan salah contoh adalah dengan mengaktifkan siswa untuk mempraktikkan apa yang telah diperlihatkan oleh guru untuk mengetahui

²³ Rahmawaty, Guru MI DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan, misalnya tentang cara shalat.

Lebih lanjut dikatakan oleh Bungaedah, S.Ag. bahwa sebagai seorang pengajar harus bisa menguasai materi dan mampu mempraktikkannya di depan siswa tanpa harus merasa malu atau pun canggung dalam menggerakkan tubuhnya, karena sesungguhnya demonstrasi tidak akan berhasil dengan baik jika guru tidak memiliki keterampilan atau kemampuan untuk mendemonstrasikannya secara maksimal. Disamping itu, untuk menyempurnakan demonstrasi ini, guru harus memiliki alat peraga, seperti gambar tata cara orang shalat agar guru bisa lebih mudah lagi dalam memberikan pemahaman kepada siswa sehingga dapat merangsang otak siswa untuk cepat tanggap dalam memahami materi yang diajarkan.²⁴

Sementara wawancara yang dilakukan pada salah seorang siswi kelas IVA, Karmila Anwar mengatakan bahwa sangat menyenangkan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran fiqih, karena setiap guru yang mengajarkan pelajaran agama khususnya fiqih selalu melakukan praktek langsung sehingga siswa tidak terlalu banyak menulis untuk membuat catatan dan pelajaran cepat dimengerti.²⁵

Begitupun dengan yang dikatakan oleh Ananda Reski Putra, siswa kelas VA bahwa belajar dengan cara demonstrasi membuat kegiatan belajar lebih menarik dan

²⁴ Bungaedah, Guru MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

²⁵ Karmila Anwar, Siswa MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

sangat menyenangkan. Karena siswa dapat lebih rileks belajar tetapi cepat tanggap terhadap apa yang diajarkan oleh guru, selain itu siswa bisa langsung mempragakannya sehingga pelajaran yang diterima saat itu langsung terserap ke otak dan tersimpan lama.²⁶

Sementara menurut Robi'ah, S.Pd.I. bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi sangat membantu guru untuk mengembangkan tiga ranah siswa yakni rana kognitif, rana afektif, dan rana psikomotorik dengan menggunakan waktu yang tidak terlalu lama. Hal ini memberikan pengaruh positif pada guru untuk bisa lebih nyaman dalam mengajar dan siswa pun tidak merasa tertekan dalam menerima pelajaran. Dengan kata lain, secara psikologi anak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.²⁷

Lebih lanjut dikatakan oleh Robi'ah, S.Pd.I. bahwa di dalam melakukan demonstrasi, guru tidak hanya harus memiliki keterampilan dalam melakukan demonstrasi tetapi guru juga harus mampu mengkondisikan siswa untuk bisa serius didalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara demonstrasi agar selama proses belajar mengajar berlangsung siswa tidak memnfaatkannya untuk bermain, sehingga guru apa yang diharapkan oleh guru dapat tercapai secara maksimal.²⁸

F. Hambatan Dalam Pelaksanaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di MI DDI 1 Palopo

²⁶ Ananda Reski Putra , Siswa MI DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

²⁷ Robi'ah, Guru MIS DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

²⁸ Robi'ah, Guru MIS DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

Metode demonstrasi tidak akan bisa berhasil dengan baik, jika guru kurang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakannya, maka metode tersebut kurang mempunyai apa-apa. Olehnya itu, penggunaan metode sangat dituntut adanya keterampilan dan daya kreatifitas yang tinggi serta kemampuan dalam mengorganisir setiap topik-topik bahasan yang akan dibahas kepada peserta didik.

Menurut Rahmawaty, S. Ag., bahwa penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa hambatan, antara lain :

4. Demonstrasi terkadang menjadi tidak efektif apabila hanya sebagian siswa yang terlibat atau ikut pada saat itu.
5. Akan banyak memakan waktu jika jumlah siswa banyak sementara waktu yang tersedia sangat kurang. Dengan kata lain, guru tidak mengkondisikan waktu dengan materi yang diajarkan secara demonstrasi.
6. Guru kurang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam mengajar secara demonstrasi.²⁹

Lebih lanjut dijelaskan oleh Rahmawaty Syam, S. Ag., bahwa guru yang ada di MI DDI 1 Palopo ini pun telah melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi khususnya pada pelajaran fiqih, aqidah, dan BTQ. Meskipun terkadang guru mengalami kesulitan dalam melakukan

²⁹ Rahmawaty Syam, Guru MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

demonstrasi secara maksimal, seperti keterbatasan waktu dan terkadang tidak menguasai kelas secara optimal. Namun guru tetap berusaha untuk mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan persiapan pembelajaran. seperti guru-guru yang ada di sini berusaha meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh suatu badan organisasi swasta, dan belajar membuat alat peraga sederhana. Hal ini dimaksudkan agar wawasan guru bisa semakin bertambah.³⁰

Berikut hasil angket tersebut :

9. Penggunaan metode demonstrasi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, karena dengan metode tersebut guru dapat menyampaikan maksud dari isi materi yang diajarkan dengan menunjukkan langsung kepada siswa melalui gerakan tertentu.

Untuk mengetahui persentase metode demonstrasi sebagai metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, maka dapat dilihat pada tabel 6 dan grafik 1 berikut ini.

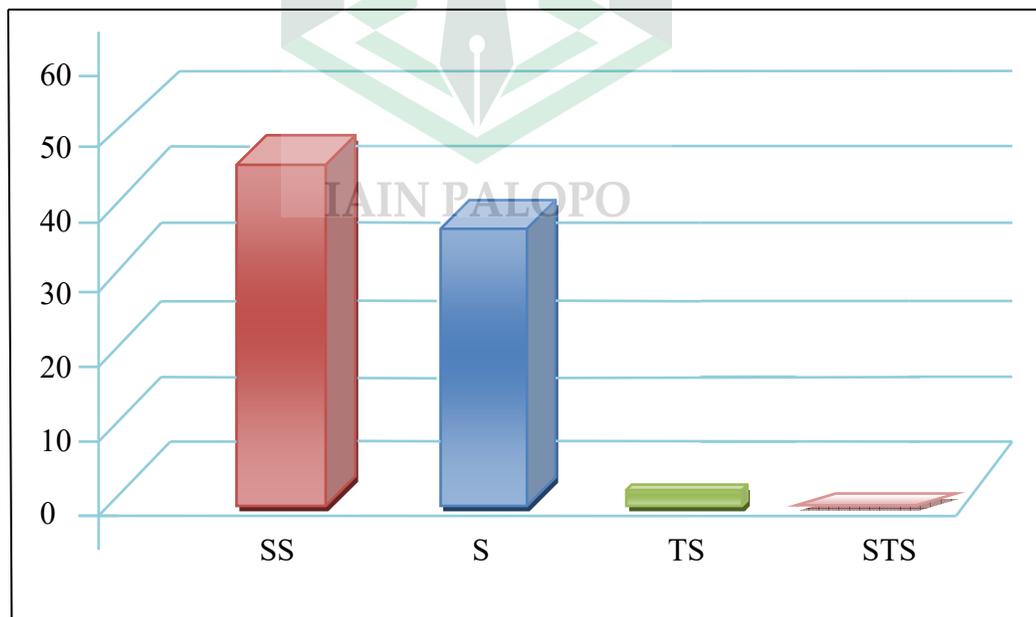
Tabel 6

Metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI

³⁰ Rahmawaty Syam, Guru MIS DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Sangat Setuju	20	52,63 %
	Setuju	17	44,74 %
	Tidak Setuju	1	2,63 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 1



Dari grafik di atas, sebanyak 20 orang (52,63 %) menjawab sangat setuju, 17 orang (44,74 %) menyatakan setuju, dan 1 orang (2,63 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang sangat tepat digunakan oleh guru dalam mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

10. *Metode demonstrasi masih memerlukan pembelajaran secara tertulis*

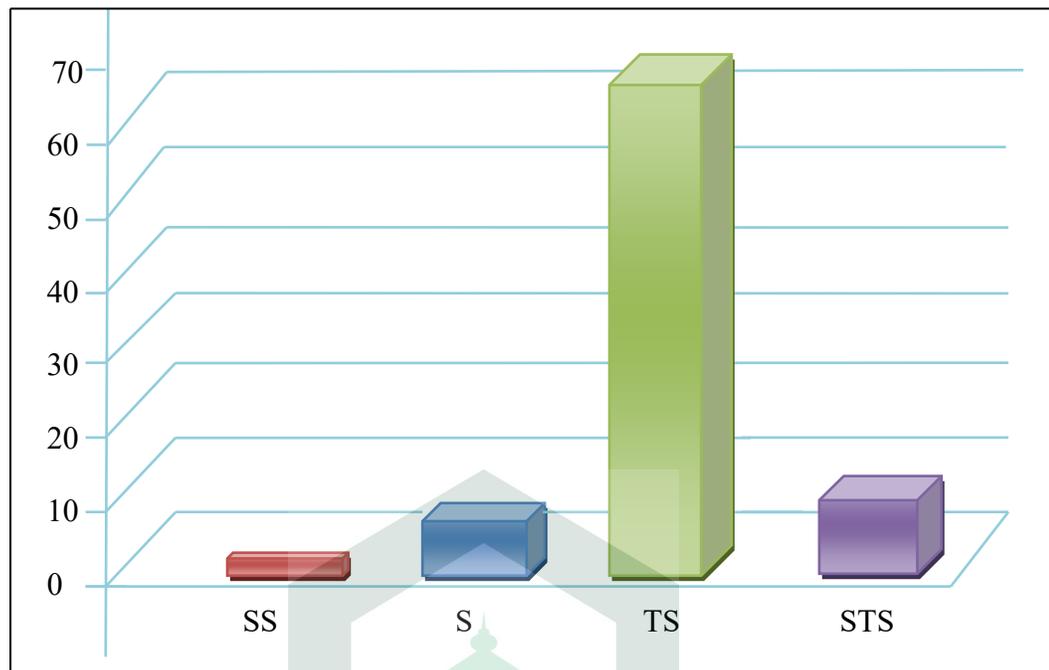
Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara demonstrasi, bukan berarti guru tidak perlu lagi memberikan catatan kepada siswa. Untuk mengetahui persentase tentang perlunya memberikan catatan kepada siswa meskipun pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 7 dan grafik 2 berikut ini.

Tabel 7

Metode demonstrasi dan pembelajaran secara tertulis

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Menggunakan metode demonstrasi berarti pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak perlu dilakukan dalam bentuk tulisan.	Sangat Setuju	1	2,63 %
	Setuju	4	10,52 %
	Tidak Setuju	27	71,05 %
	Sangat Tidak Setuju	6	15,80%
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 2



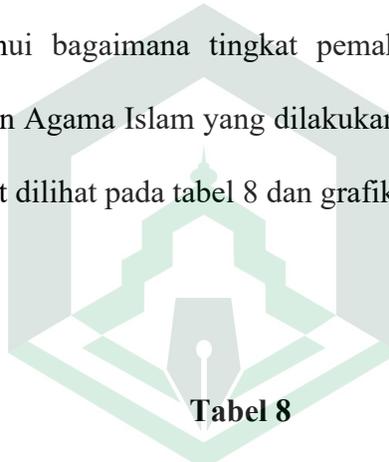
Dari grafik di atas, menunjukkan sebanyak 1 orang (2,63 %) menyatakan sangat setuju, 4 orang (10,52 %) menyatakan setuju, 27 orang (71,05 %) menyatakan tidak setuju, dan 6 orang (15,80%) menyatakan sangat tidak setuju. Maka, dapat diketahui bahwa siswa masih perlu diberikan catatan tentang pelajaran yang diajarkan pada saat itu meskipun telah dilakukan demonstrasi. Dengan kata lain, bahwa siswa masih harus menulis materi pelajaran tersebut meskipun catatan yang diberikan tidak terlalu banyak. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa bisa mengingat kembali materi tersebut dengan mempelajari buku tulisnya, jika suatu saat siswa lupa pada demonstrasi tersebut.

11. *Tingkat pemahaman siswa*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa kemampuan siswa sangat bagus dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Siswa lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh guru, daripada jika guru mengajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode ceramah yang membuat siswa terkadang menjadi merasa jenuh apalagi jika ditambah dengan catatan yang panjangnya seperti surat kabar.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 8 dan grafik 3 berikut ini.

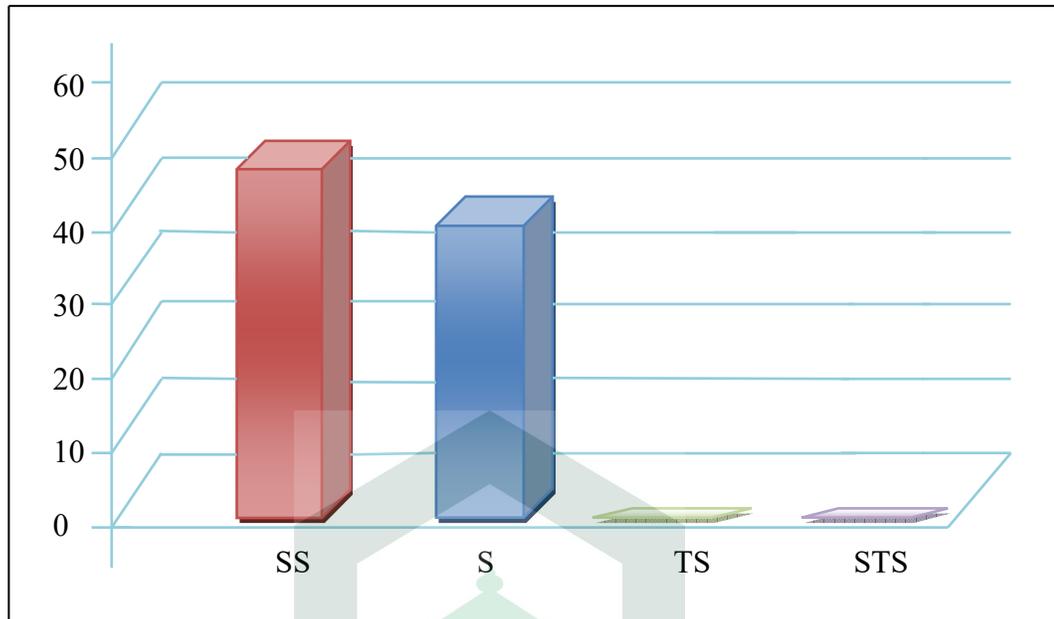


Tabel 8

Daya serap siswa terhadap pembelajaran PAI

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Daya serap siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan sangat baik jika guru menggunakan metode demonstrasi.	Sangat Setuju	20	52,63 %
	Setuju	18	47,37 %
	Tidak Setuju	-	-
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 3



Grafik di atas menunjukkan sebanyak 20 orang (52,63 %) yang menyatakan sangat setuju, dan 18 orang (47,37 %) menyatakan setuju. Berdasarkan hasil dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa daya serap siswa akan sangat baik jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi, karena siswa bisa melihat dan merasakan bagaimana demonstrasi tersebut dengan dilibatkan langsung sehingga siswa dapat menyerap materi dengan baik.

12. *Mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa jika metode demonstrasi dilakukan secara maksimal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan dapat mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

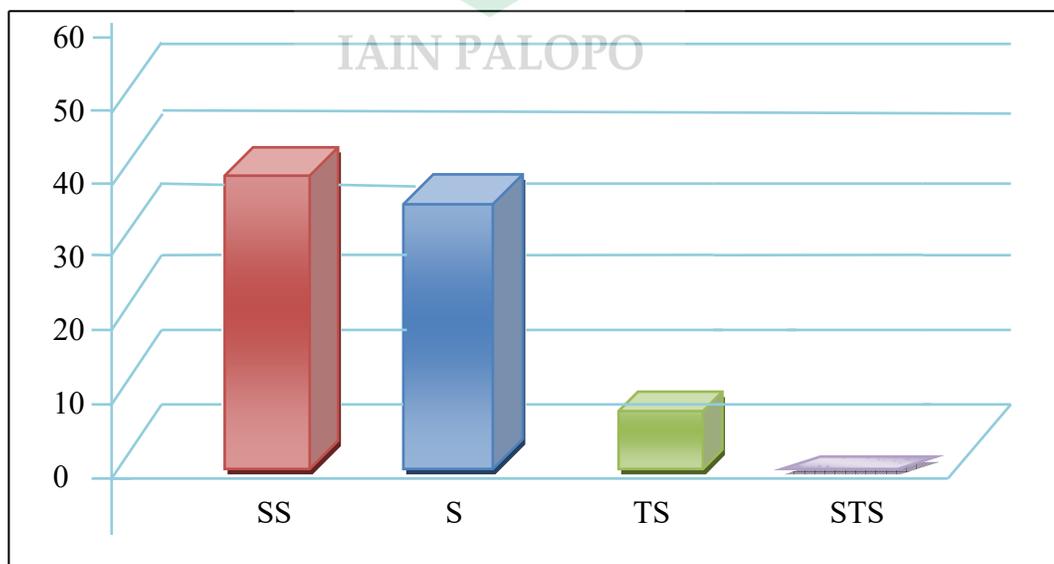
Untuk mengetahui persentase dari metode demonstrasi dapat mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat dilihat pada tabel 9 dan grafik 4 sebagai berikut.

Tabel 9

Metode demonstrasi mengembangkan 3 ranah

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi digunakan untuk pengembangan 3 ranah (kognitif, afektif, psikomotorik).	Sangat Setuju	18	47,37 %
	Setuju	16	42,11 %
	Tidak Setuju	4	10,52%
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 4



Dari grafik di atas nampak bahwa 18 orang (47,37 %) menjawab sangat setuju, 16 orang (42,11 %) menjawab setuju, 4 orang (10,52 %) menjawab tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan 3 ranah pada siswa, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

13. *Pembelajaran PAI menjadi efektif*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadi sangat efektif, apabila pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi. Untuk itu, guru yang ingin mencapai keberhasilan dalam pembelajaran agama lebih sering menggunakan metode tersebut, karena metode demonstrasi sangat membantu guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa secara tepat.

Untuk mengetahui persentase dari efektifnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika menggunakan metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 10 dan grafik 5 berikut ini.

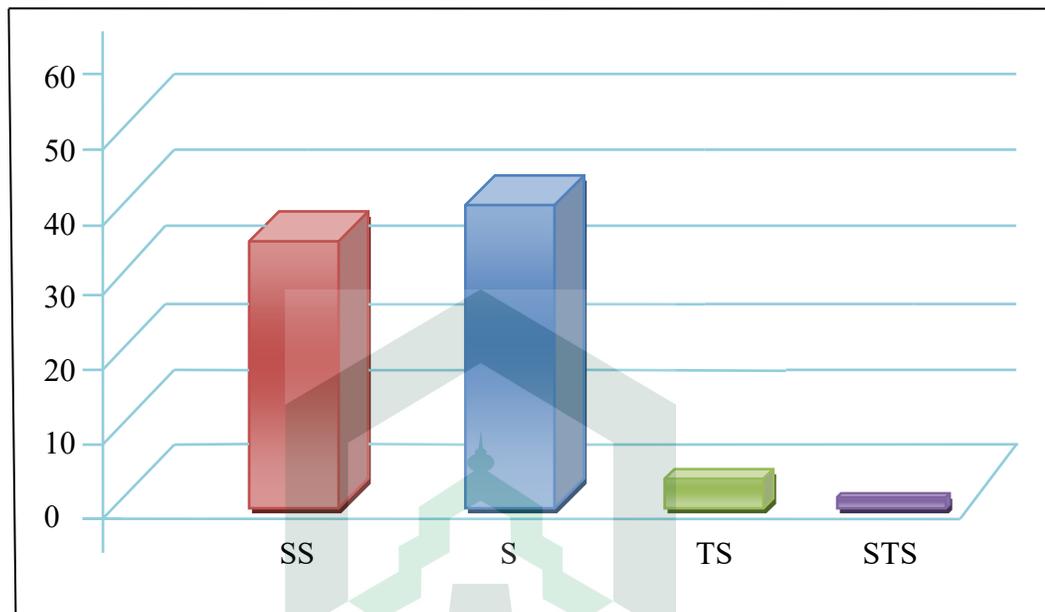
Tabel 10

Efektifnya pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Pembelajaran pendidikan agama Islam sangat efektif dilakukan, jika menggunakan metode demonstrasi.	Sangat Setuju	16	42,11 %
	Setuju	18	47,37 %
	Tidak Setuju	3	7,89 %
	Sangat Tidak Setuju	1	2,63 %

Jumlah	83 Orang	100 %
--------	----------	-------

Grafik 5



Dari grafik di atas, nampak bahwa 16 orang (42,11 %) menyatakan sangat setuju, 18 orang (47,37 %) menyatakan setuju, 3 orang (7,89 %) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (2,63 %) yang menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika guru ingin pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat efektif dilakukan, maka guru harus menggunakan metode demonstrasi.

14. *Keaktifan siswa dalam belajar*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa siswa akan lebih aktif mengikuti pelajaran, jika guru mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi.

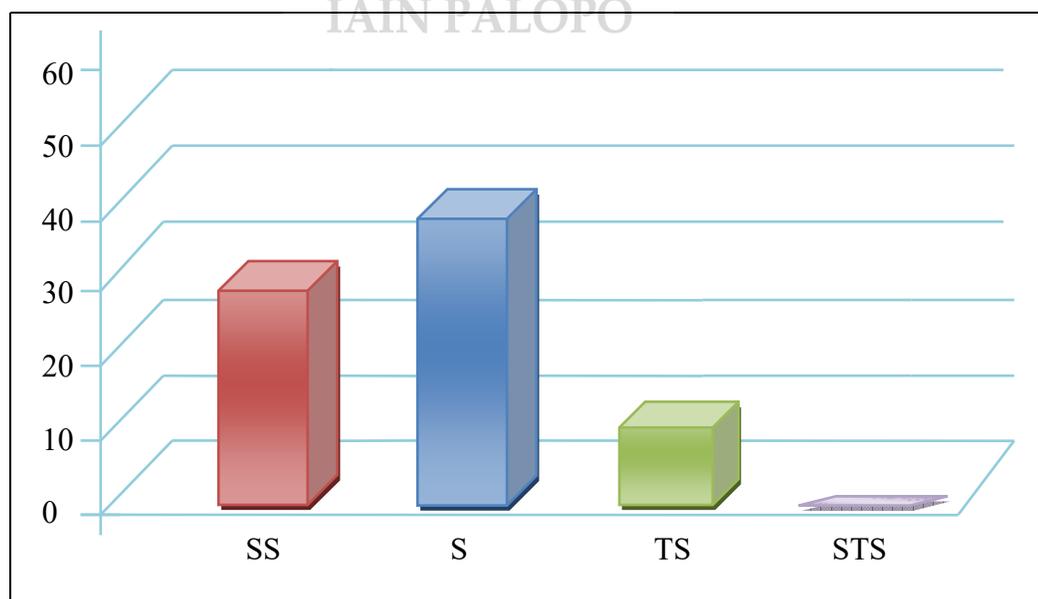
Untuk mengetahui persentase dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat dilihat pada tabel 11 dan grafik 6 sebagai berikut.

Tabel 11

Siswa proaktif dalam pembelajaran PAI

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Semua siswa akan lebih aktif mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, apabila guru mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi.	Sangat Setuju	14	36,85 %
	Setuju	17	44,73 %
	Tidak Setuju	7	18,42 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 6



Dari grafik di atas, sebanyak 14 orang (36,85 %) menjawab sangat setuju, 17 orang (44,73 %) menjawab setuju, dan 7 orang (18,42 %) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa jika guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi akan membuat semua siswa jadi lebih aktif mengikuti pembelajaran tersebut.

15. *Pembelajaran lebih rileks*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan memberikan peluang pada guru untuk mengajar lebih rileks.

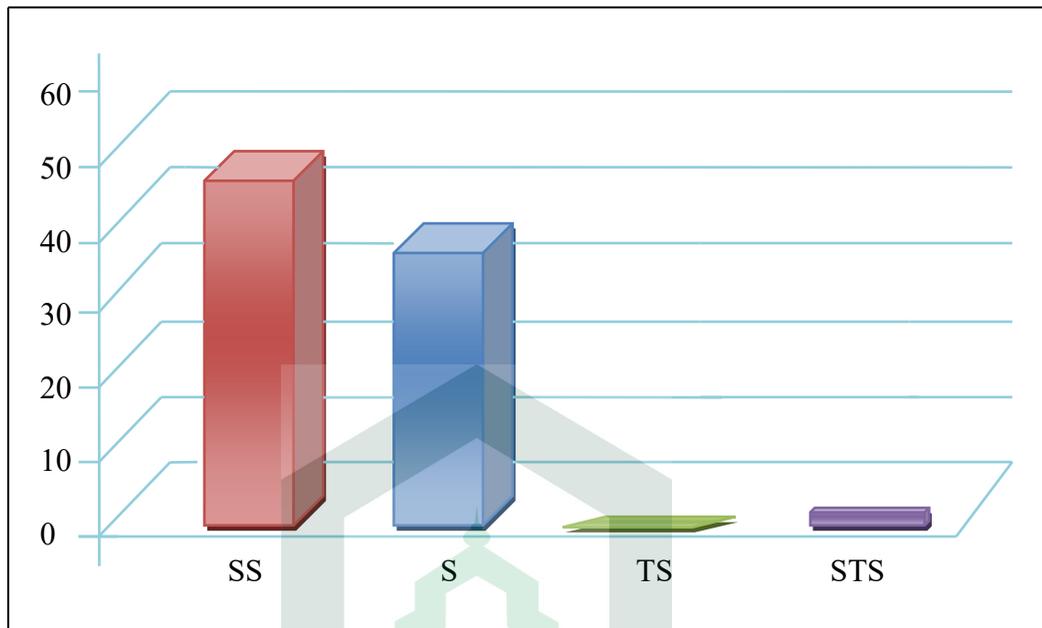
Untuk mengetahui persentase dari peluang rileks yang diberikan oleh metode demonstrasi kepada guru dalam mengajar, maka dapat dilihat pada tabel 12 dan grafik 7 berikut ini.

IAIN PALOPO
Tabel 12

Guru lebih rileks dalam melakukan pembelajaran

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi memberikan peluang pada guru untuk lebih rileks dalam mengajar Pendidikan Agama Islam.	Sangat Setuju	20	52,63 %
	Setuju	17	44,73 %
	Tidak Setuju	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	2,63 %
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 7



Nampak pada grafik di atas, bahwa 20 orang (52,63 %) menyatakan sangat setuju, 17 orang (44,73 %) menyatakan setuju, dan 1 orang (2,63 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa guru bisa lebih berpeluang mengajarkan Pendidikan Agama Islam secara rileks dengan menggunakan metode demonstrasi, namun bukan berarti guru tidak terfokus pada pembelajaran.

Dengan kata lain, bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat dilakukan oleh guru seperti menggunakan sistem bermain sambil belajar. Begitu pun dengan siswa dapat belajar lebih rileks tanpa adanya rasa tertekan atau pun merasa jenuh mengikuti pembelajaran.

16. Efektivitas metode demonstrasi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dapat dikatakan bahwa efektivitas metode demonstrasi ternyata mampu memberikan peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa.

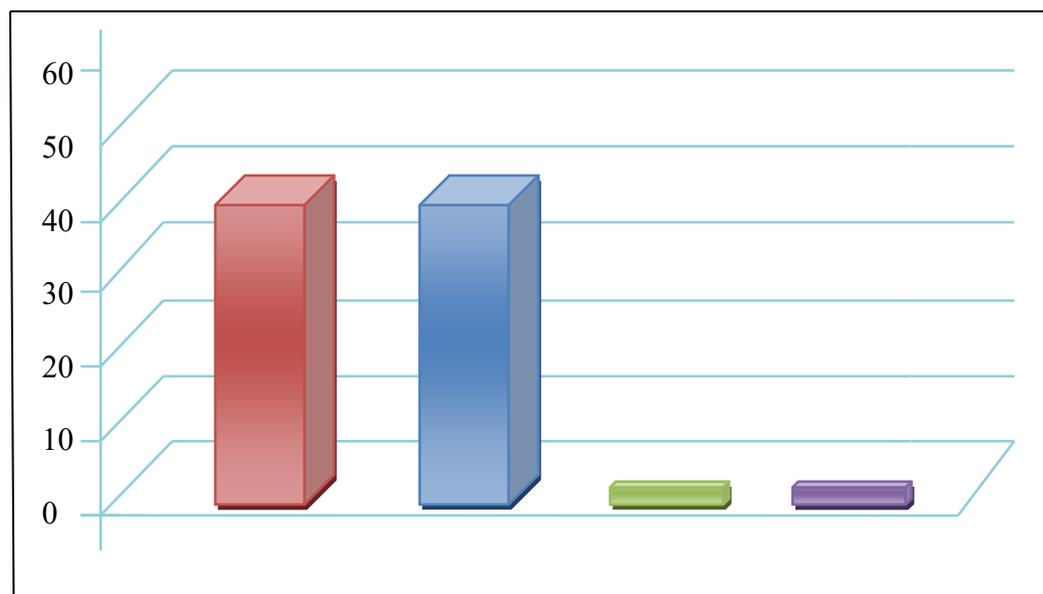
Untuk mengetahui persentase mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI kepada siswa, maka dapat dilihat pada tabel 13 dan grafik 8

Tabel 13

Efektivitas metode demonstrasi meningkatkan pembelajaran PAI

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Efektivitas metode demonstrasi dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Sangat Setuju	18	47,37 %
	Setuju	18	47,37 %
	Tidak Setuju	1	2,63 %
	Sangat Tidak Setuju	1	2,63 %
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 8



SS S TS STS

Berdasarkan grafik di atas, nampak 18 orang (47,37 %) menjawab sangat setuju, 18 orang (47,37 %) menjawab setuju, 1 orang (2,63 %) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (2,63 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa efektivitas metode demonstrasi dapat meningkatkan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa secara cepat dalam menyerap dan memahami materi yang diberikan dengan sistem metode demonstrasi.

9. Metode demonstrasi dan waktu yang digunakan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa metode demonstrasi bukanlah metode yang lebih banyak memakan waktu jika digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengetahui persentase mengenai metode demonstrasi sekaitan dengan penggunaan waktu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat dilihat pada tabel 13 dan grafik 8

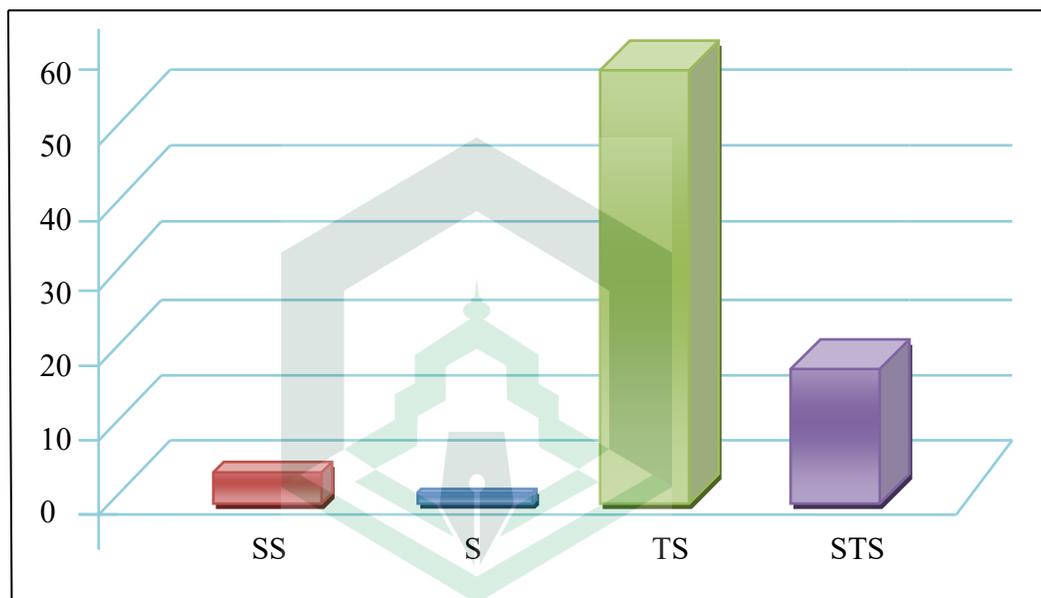
Tabel 14

Penggunaan waktu dalam melakukan demonstrasi

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi membutuhkan waktu yang lebih	Sangat Setuju	2	5,26 %
	Setuju	1	2,63 %

banyak dalam pembelajaran dibandingkan dengan metode lain.	Tidak Setuju	25	65,79 %
	Sangat Tidak Setuju	10	26,32 %
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 9



IAIN PALOPO

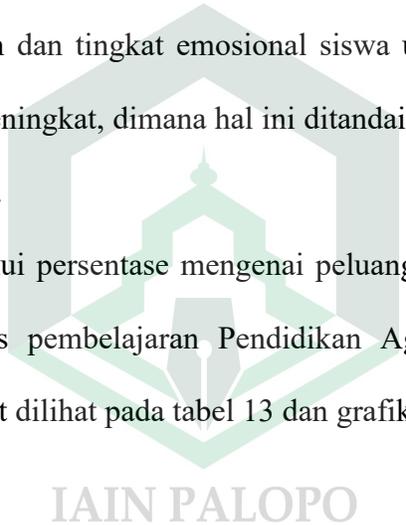
Berdasarkan grafik di atas, nampak 2 orang (5,26 %) menjawab sangat setuju, 1 orang (2,63 %) menjawab setuju, 25 (65,79 %) menyatakan tidak setuju, dan 10 orang (26,32 %) Menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun metode tersebut dapat mengefisienkan waktu sehingga pembelajaran dapat dituntaskan sesuai dengan apa yang sudah dikonsepsi dalam rencana persiapan

pembelajaran. Di samping itu, keberhasilan yang ingin dicapai pada siswa dapat kita capai dengan rentang waktu yang singkat.

10. Interaksi dalam metode demonstrasi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa untuk dapat mengaktifkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa secara umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, maka salah satu cara adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Karena dengan metode ini siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dan tingkat emosional siswa untuk mengetahui materi ajar yang diberikan lebih meningkat, dimana hal ini ditandai dengan lebih seringnya siswa mengajukan pertanyaan.

Untuk mengetahui persentase mengenai peluang terjadinya umpan balik saat guru melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 13 dan grafik 8



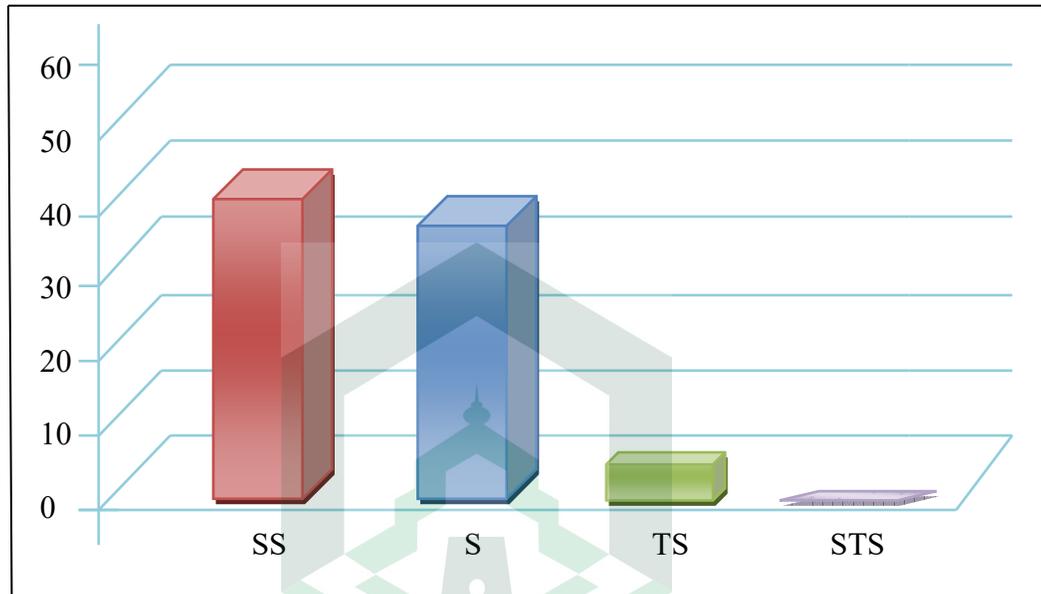
Tabel 15

Demonstrasi memberikan umpan balik antara guru dan siswa

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi memberikan peluang terjadinya umpan balik saat melakukan proses pembelajaran pendidikan	Sangat Setuju	18	47,37 %
	Setuju	17	44,74 %
	Tidak Setuju	3	7,89
	Sangat Tidak Setuju	-	-

Agama Islam.			
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 10



Berdasarkan grafik di atas, nampak 18 orang (47,37 %) menjawab sangat setuju, 17 orang (44,74 %) menjawab setuju, dan 3 orang (7,89 %) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi akan memberikan peluang kepada guru dan siswa untuk berinteraksi secara umpan balik saat melakukan proses pembelajaran.

Dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, berwawasan luas dan memiliki akhlakul karima, guru di MI DDI 1 Palopo sudah sepenuhnya menjalankan tanggung jawabnya yang dilakukan melalui berbagai tugas yang ada sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Di samping itu, ia juga telah menjalankan

berbagai peranannya di dalam mengajar guna memudahkan siswa untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan sehingga siswa dapat mengetahui segala yang bermanfaat bagi mereka, agar siswa dapat berperilaku yang baik dan mengembangkan skill yang dimilikinya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru adalah dengan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajar khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena metode ini dapat membantu guru untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga siswa bisa lebih mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah diperolehnya di sekolah tanpa salah memaknai dari apa yang telah diajarkan oleh guru.

Memang menjadi sangat ironis, saat siswa memiliki perilaku negatif dan hal ini dianggap oleh pihak lain sebagai kegagalan guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa dalam membina akhlak siswa dan tanpa mau mencari tahu apa sebenarnya yang menyebabkan hal tersebut terjadi serta tidak mau melihat bagaimana latar belakang kehidupan siswa tersebut.

Dengan persoalan-persoalan yang ada terutama mengenai keterbatasan guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran, maka guru berupaya sebaik mungkin untuk lebih meningkatkan kompetensinya dengan cara lebih banyak menambah wawasan melalui belajar bagaimana menggunakan berbagai metode, khususnya pada metode demonstrasi untuk menghasilkan pembelajaran yang

lebih kreatif dan menyenangkan agar hambatan yang selama ini ada tidak dialami lagi oleh guru untuk ke depannya.



BAB IV

PEMBAHASAN

G. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Keberadaan MI DDI 1 Palopo tidak terlepas dari dinamika sejarah kelahiran DDI yang kontroversial.

Sebagai suatu gerakan pembaharuan yang dinamis, yang dirintis pertamakali oleh K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle, DDI lahir sebagai suatu organisasi sosial keagamaan yang menitikberatkan kegiatannya dalam bidang pendidikan, memiliki ribuan Madrasah termasuk di dalamnya pondok pesantren.

MI DDI 1 Palopo berdiri pada tahun 1959 yang dicetuskan oleh H. A. Beddu Opu To Leba bersama dengan H. Abd. Azis Razak, BA. Dalam hal ini, beliau dibantu oleh K. H. M. Hasyim, H. Dg. Matebba, H. M. Naim, H. Abd. Hafid DM.,BA., dan Drs. H. Mustamin Ibrahim BA. Mereka bersama-sama merintis berdirinya MI DDI 1 Palopo sebagai sarana suatu tempat untuk menyiarkan agama islam yang memiliki faham *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* sebagai suatu gerakan pembaharuan yang dinamis dengan tidak memiliki faham secara moderat ataupun ekstrim.³¹

MI DDI 1 Palopo ini, pada awalnya bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah yang berpusat di Sengkang Kabupaten Wajo, kemudian melebur menjadi DDI. Hal ini dilakukan, karena pada saat itu para ulama yang menuntut ilmu di padepokan pare-pare melihat bahwa potensi DDI akan jauh lebih berkembang di tengah-tengah masyarakat apabila dikelola secara organisasi dibandingkan dengan Madrasah Arabiyah Islamiyah yang dikelola dengan tidak secara organisasi dengan alasan untuk

³¹ H. Ibnu Hajar, Kep. MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

tidak membuka cabang ke daerah yang lain agar memudahkan untuk melakukan pengawasan terhadap Madrasah tersebut.

Namun, melalui pemikiran K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle, yang dikutip dari wawancara kepala sekolah, Madrasah Arabiyah Islamiyah ini mulai disebarkan ke beberapa daerah dengan mengubah nama menjadi DDI. Hal ini dilakukan atas inisiatif para ulama yang membawa paham aliran *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* dengan tujuan menciptakan generasi muda yang memiliki kepribadian *Akhlakul Karima*, yang memiliki ilmu pengetahuan tentang teknologi, dan memahami ajaran-ajaran islam dengan baik.

Atas kesepakatan para ulama tersebut, maka disebarkanlah organisasi ini ke berbagai daerah yang diberi nama MI DDI dan salah satu daerah yang dituju adalah kota palopo sebagai sasaran pertama untuk mendirikan organisasi ini dalam bentuk kelembagaan pendidikan (sekolah yayasan) yang diberi nama MI DDI 1 Palopo sebagai Madrasah pertama di kota palopo yang didirikan oleh yayasan.

Adapun nama-nama para pimpinan (kepala MI DDI 1 Palopo) yang telah menjabat mulai pertama berdirinya MI DDI 1 Palopo sampai sekarang adalah:

1. K. H. M. Hasyim

2. Ustadz Ahmad
3. Ustadz Taupin
4. Ustadz Mahmud
5. Ustadz Muh. Aksan, BA.
6. Hanna Kunna, M.Pd.
7. Drs. H. Mustamin Ibrahim, BA.
8. Hj. Marhani, S.Ag
9. Drs. H. Ibnu Hajar (Kep. MI DDI 1 Palopo saat ini)

Berdirinya MI DDI 1 Palopo juga tidak terlepas dari perkembangan dan pergeseran nilai keagamaan yang terjadi pada saat itu. Jika diklasifikasikan faktor yang melatarbelakangi berdirinya MI DDI 1 Palopo ada dua yaitu adanya semangat keberagaman dan desakan umat islam pada saat itu.

Melalui pemikiran K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle sebagai tokoh reformasi pendidikan agama islam di Sulawesi selatan yang merupakan ulama pertama sebagai pengagas berdirinya Madrasah dengan mengikuti sistem moderen di Sulawesi Selatan yang menerapkan suatu sistem pendidikan dengan menggunakan sebuah bangunan sekolah, meja, kursi, memiliki santri, dan guru. Di mana semuanya tidak lagi dilakukan dengan sistem *Khalak (mengaji tudang)* di mesjid, surau, ataupun rumah.

Menurut K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle bahwa dalam melakukan suatu usaha untuk membawa umat Islam dalam menjalankan syariat Islam harus sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan harus

dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang sesuai yang telah diajarkan oleh Allah swt.³²

Hal ini sesuai dengan salah satu firman Allah swt. yang menjadi inspirasi beliau untuk *beramar ma'ruf nahi mungkar* melalui suatu organisasi.

Firman Allah swt. dalam QS. Ali Imran (3) : 104



Terjemahnya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”³³

Pemaknaan yang mendalam terhadap ayat tersebut, tidak terlepas dari kehidupan pribadinya yang kemudian direalisasikan dalam bentuk pengabdian pada pembinaan santri-santrinya. Dari kepribadian beliau menjadi suatu panutan yang kemudian menjadi inspirasi bagi para pemimpin Madrasah selanjutnya dalam memimpin organisasi tersebut.

MI DDI 1 Palopo merupakan lembaga pendidikan yang berstatus swasta yang didirikan oleh yayasan dan berkiblat ke Kementerian Agama (KEMENAG).

³² H. Ibnu Hajar, Kep. MI DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

³³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), h. 93.

Seiring dengan waktu dan di bawah pimpinan Drs. H. Ibnu Hajar (kep. MI DDI 1 Palopo saat ini), MI DDI 1 Palopo mengalami banyak kemajuan dalam segala aspek dan hal ini terus dilakukan untuk melakukan pembenahan yang jauh lebih baik lagi, baik pada segi pembenahan gedung, kompetensi guru, maupun dalam peningkatan kualitas siswa.

Terkhusus pada peningkatan kompetensi guru dan dalam pencapaian kualitas yang lebih baik pada siswa, maka MI DDI 1 Palopo menerapkan suatu visi dan misi yang harus dicapai dalam pengaplikasiannya.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal berkaitan dengan kondisi MI DDI 1 Palopo :

g. Keadaan guru

Salah satu pelaksana di bidang pendidikan yang cukup memegang peranan penting dan strategis dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia adalah guru, di samping faktor-faktor lainnya. Kelancaran seluruh kegiatan pendidikan terutama di sekolah, sepenuhnya berada dalam tanggung jawab para guru.

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh media apapun. Oleh karena itu, keberadaan guru di sebuah lembaga pendidikan adalah mutlak harus dimiliki baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Guru sebagai pendidik, pembimbing, ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru merupakan ujung tombak yang berada pada garis terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Para guru

melaksanakan seluruh fungsi profesionalismenya secara efektif dan efisien, artinya guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dilaksanakn secara sungguh-sungguh, mampu menampilkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.

Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar, dan lain-lain sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu melibatkan guru.

Betapa pentingnya sosok guru dalam proses pendidikan sehingga perlu para guru atau calon-calon pendidik menyadari tugas dan tanggung jawabnya tersebut, harus menguasai betul tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Di samping itu, ia harus mengenali dan meningkatkan kualitas segenap aspek yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas selalu menjadi tuntutan pada setiap pribadi guru. Karena, dengan peningkatan kualitas yang dilakukan akan semakin memudahkan guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing.

Peningkatan kualitas guru ini dapat dilakukan melalui institusi yang berkaitan langsung dengan tugas-tugas guru, tetapi secara pribadi guru harus berusaha untuk selalu meningkatkan kualitasnya dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru secara profesional dan penuh tanggung jawab.

Berikut dikemukakan keadaan guru di MI DDI 1 Palopo :

Tabel 3

Keadaan Guru MIS DDI 1 Palopo

Tahun Ajaran 2011 / 2012

No.	Nama	Status	Jabatan
1.	Drs. H. Ibnu Hajar	GTY	Kep. MIS DDI 1 Palopo
2.	Hj. Nursyamsi, S.Ag	PNS	Guru
3.	Saddiah Al-Jawad, S.Pd.I	GTY	Guru
4.	Bungaedah, S.Ag	PNS	Guru
5.	Rahmawaty Syam, S.Ag	PNS	Guru
6.	Ruhama, S.Ag	PNS	Guru
7.	Hasmah, S.Kom.I	PNS	Guru
8.	Tendri Sompaa, S.Kom.I	GTY	Guru
9.	Siti Nurhaida, S.Kom.I	GTY	Guru
10.	Nasmasari, S.Pd	GTY	Guru
11.	Megawati, S.Pd.I	GTY	Guru
12.	Robi'ah, S.Pd.I	GTY	Guru
13.	Reski Nur Amaliah, A.Ma	GTY	Guru
14.	Irawati Darwis, S.Pd	GTY	Guru
15.	St. Munirah, S.Pd	GTY	Guru
16.	Muthmainna SW., S.Pd	GTY	Guru
17.	Amriani	GTY	TU / operator komputer

Sumber data : bagian administrasi (TU) MI DDI 1 Palopo tahun 2011

Guru di MI DDI 1 Palopo diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap (GTT) yang di SK-kan oleh yayasan serta Guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dipekerjakan di

MI DDI 1 Palopo.³⁴

Masalah guru di sekolah swasta biasanya menjadi persoalan yang cukup serius, apalagi jika sekolah tidak mampu memenuhi kesejahteraan yang sekarang menjadi tuntutan hidup. Namun, dengan semangat pengabdian yang cukup tinggi, hal ini belum menjadi persoalan yang serius di MI DDI 1 Palopo.

h. Keadaan siswa

Selain guru, siswa juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran, karena siswa merupakan salah satu komponen dalam pengajaran dan pendidikan tidak akan dapat dilaksanakan jika tidak ada siswa. Untuk itu, Siswa merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru.

Siswa merupakan subjek, karena siswalah yang menentukan hasil belajar dan siswa juga sebagai obyek karena menerima pembelajaran dan pendidikan dari guru. Tanpa adanya murid, guru tidak akan mungkin mengajar. Oleh karena itu, siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Siswa memiliki keunikan tersendiri yang terlihat pada karakter atau pribadi setiap siswa, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk memahami karakter atau pribadi tersebut dan mampu mengelolanya dalam proses pembelajaran.

Berikut dikemukakan keadaan siswa MI DDI 1 Palopo :

³⁴ H. Ibnu Hajar, Kep. MI DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

Tabel 4
Keadaan Siswa MIS DDI 1 Palopo
Tahun Ajaran 2011 / 2012

No.	Nama Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan	
			laki-laki	perempuan
1.	Kelas I / A	37 orang	13 orang	24 orang
2.	Kelas I / B	37 orang	19 orang	18 orang
3.	Kelas II / A	36 orang	21 orang	15 orang
4.	Kelas II / B	34 orang	23 orang	11 orang
5.	Kelas III / A	30 orang	16 orang	14 orang
6.	Kelas III / B	30 orang	16 orang	14 orang
7.	Kelas III / C	28 orang	14 orang	14 orang
8.	Kelas IV / A	33 orang	21 orang	12 orang
9.	Kelas IV / B	33 orang	22 orang	11 orang
10.	Kelas V / A	34 orang	18 orang	16 orang
11.	Kelas V / B	34 orang	19 orang	15 orang
12.	Kelas VI / A	33 orang	9 orang	24 orang
13.	Kelas VI / B	32 orang	17 orang	15 orang
Jumlah		431 orang	228 orang	203 orang

Sumber data : bagian administrasi (TU) MI DDI 1 Palopo tahun 2011

Di tengah persaingan dengan sekolah negeri, sekolah Madrasah biasanya menjadi pilihan kedua setelah tidak lulus / tidak diterima di sekolah negeri, sehingga sekolah-sekolah Madrasah terkadang menerima siswa tanpa persyaratan yang menyulitkan / memberatkan seperti persyaratan penerimaan siswa di sekolah negeri. Seperti halnya pada MI DDI 1 Palopo, pada setiap tahunnya jumlah siswanya mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena sekolah tersebut menerima siswa tanpa batasan dan tanpa melihat kualitas siswa yang mendaftar. Dengan kata lain pada sekolah negeri penerimaan siswa dilakukan melalui suatu penyaringan (tes) sementara pada MI DDI 1 Palopo hanya menerima saja tanpa mengetahui kemampuan anak terlebih dahulu, sehingga siswa yang berada di sekolah ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru-guru untuk bisa menghasilkan siswa yang dapat memiliki kompetensi seperti pada siswa yang ada di sekolah-sekolah negeri yang berkompeten.³⁵

i. Keadaan sarana dan prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan.

Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi, sebaliknya sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal seperti yang

³⁵ Robi'ah, S.Pd.I, Guru MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Berikut akan dikemukakan keadaan sarana dan prasarana di MI DDI 1 Palopo tahun 2011 dalam tabel berikut :

Tabel 5
Keadaan Saran dan Prasarana MIS DDI 1 Palopo
Tahun Ajaran 2011 / 2012

No.	Sarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Kantor	1	baik	
2.	Ruang guru	1	baik	
3.	Perpustakaan	1	baik	
4.	UKS	1	baik	
5.	Ruang belajar	11	baik	kelas 2 menggunakan sistem paralel.
6.	WC	2	baik	
7.	Gudang	1	baik	
8.	Lapangan	1	baik	

Sumber data : bagian administrasi (TU) MI DDI 1 Palopo tahun 2011

Saat ini MIS DDI 1 Palopo fokus membenahi gedung ruang belajar dan ruangan lain yang dibutuhkan. Penambahan jumlah ruangan belajar maupun ruangan

lain ini terus dilakukan oleh pihak sekolah, disebabkan karena jumlah siswa yang setiap tahunnya semakin bertambah sementara ruang belajar yang ada sangat terbatas. sehingga sekarang dapat disaksikan gedung berlantai dua di MI DDI 1 Palopo yang masih terus dirampungkan pembangunannya. Hal ini merupakan kerja jaringan yang telah dibuat oleh sekolah dengan pemerintah.

H. Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di MI DDI 1 Palopo

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan metode tersebut guru dapat memperlihatkan atau menunjukkan langsung di hadapan siswa mengenai cara kerja sesuatu dari materi pelajaran itu.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara di lapangan, diketahui bahwa dalam menggunakan demonstrasi diperlukan beberapa langkah - langkah yaitu :

11. Memberikan terlebih dahulu penjelasan singkat tetapi padat kepada siswa mengenai apa yang akan guru ajarkan pada waktu melakukan demonstrasi, karena dalam hal ini pembelajaran dimaksudkan dapat menciptakan motivasi belajar dan untuk memancing konsentrasi siswa untuk bisa lebih focus pada pembelajaran.

12. Guru mempersiapkan alat peraga yang dibutuhkan dalam demonstrasi agar guru bisa lebih mudah melakukan demonstrasi untuk menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan siswa mampu menyerap pelajaran dengan cepat.

13. Seluruh siswa sedapat mungkin harus dilibatkan semua agar pembelajaran dapat merata dan semua siswa merasa terlibat di dalamnya, sehingga semua siswa bisa merasakan pembelajaran dengan sistem metode demonstrasi.

14. Setelah siswa melakukan demonstrasi, guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang telah diberikan.

15. Guru membuat suatu kesimpulan dari hasil demonstrasi yang telah dilakukan oleh siswa. Kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang dilakukan dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa (i) di MI DDI 1 Palopo, yang menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang sangat efektif digunakan dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa (i).

Menurut Rahmawati, S.Ag. bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan sangat efektif dilakukan jika guru menggunakan metode demonstrasi. Misalnya mengajarkan tentang cara wudhu, maka guru harus memperlihatkan tata cara mengambil air untuk dibasuhkan pada bagian anggota tubuh dan juga bacaan-bacaan niat serta doa sesudah berwudhu. Selanjutnya, siswa menirukan dan memeragakan cara berwudhu sesuai yang telah diperagakan oleh guru.

Dalam melaksanakan demonstrasi, guru menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya, sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik. Penggunaan metode demonstrasi hendaknya diikuti dengan

eksperimen, artinya siswa mencoba mempraktikkan sendiri suatu proses setelah melihat atau mengamati apa yang telah disemonstrasikan oleh guru.³⁶

Sementara Bungaedah, S.Ag. dalam wawancara bahwa pada kegiatan belajar – mengajar khususnya materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya memberikan teori kepada siswa seperti layaknya membaca novel yang dapat membuat siswa menjadi jenuh, tetapi dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih proaktif di dalam belajar dan salah contoh adalah dengan mengaktifkan siswa untuk mempraktikkan apa yang telah diperlihatkan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan, misalnya tentang cara sholat.

Lebih lanjut dikatakan oleh Bungaedah, S.Ag. bahwa sebagai seorang pengajar harus bisa menguasai materi dan mampu mempraktikkannya di depan siswa tanpa harus merasa malu atau pun canggung dalam menggerakkan tubuhnya, karena sesungguhnya demonstrasi tidak akan berhasil dengan baik jika guru tidak memiliki keterampilan atau kemampuan untuk mendemonstrasikannya secara maksimal. Disamping itu, untuk menyempurnakan demonstrasi ini, guru harus memiliki alat peraga, seperti gambar tata cara orang shalat agar guru bisa lebih mudah lagi dalam

³⁶ Rahmawaty, Guru MI DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

memberikan pemahaman kepada siswa sehingga dapat merangsang otak siswa untuk cepat tanggap dalam memahami materi yang diajarkan.³⁷

Sementara wawancara yang dilakukan pada salah seorang siswi kelas IVA, Karmila Anwar mengatakan bahwa sangat menyenangkan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran fiqih, karena setiap guru yang mengajarkan pelajaran agama khususnya fiqih selalu melakukan praktek langsung sehingga siswa tidak terlalu banyak menulis untuk membuat catatan dan pelajaran cepat dimengerti.³⁸

Begitupun dengan yang dikatakan oleh Ananda Reski Putra, siswa kelas VA bahwa belajar dengan cara demonstrasi membuat kegiatan belajar lebih menarik dan sangat menyenangkan. Karena siswa dapat lebih rileks belajar tetapi cepat tanggap terhadap apa yang diajarkan oleh guru, selain itu siswa bisa langsung memperagakannya sehingga pelajaran yang diterima saat itu langsung terserap ke otak dan tersimpan lama.³⁹

Sementara menurut Robi'ah, S.Pd.I. bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi sangat membantu guru untuk mengembangkan tiga ranah siswa yakni rana kognitif, rana afektif, dan rana psikomotorik dengan menggunakan waktu yang tidak terlalu lama. Hal ini

³⁷ Bungaedah, Guru MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

³⁸ Karmila Anwar, Siswa MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

³⁹ Ananda Reski Putra, Siswa MI DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

memberikan pengaruh positif pada guru untuk bisa lebih nyaman dalam mengajar dan siswa pun tidak merasa tertekan dalam menerima pelajaran. Dengan kata lain, secara psikologi anak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.⁴⁰

Lebih lanjut dikatakan oleh Robi'ah, S.Pd.I. bahwa di dalam melakukan demonstrasi, guru tidak hanya harus memiliki keterampilan dalam melakukan demonstrasi tetapi guru juga harus mampu mengkondisikan siswa untuk bisa serius didalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara demonstrasi agar selama proses belajar mengajar berlangsung siswa tidak memnfaktkannya untuk bermain, sehingga guru apa yang diharapkan oleh guru dapat tercapai secara maksimal.⁴¹

I. Hambatan Dalam Pelaksanaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di MI DDI 1 Palopo

Metode demonstrasi tidak akan bisa berhasil dengan baik, jika guru kurang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakannya, maka metode tersebut kurang mempunyai apa-apa. Olehnya itu, penggunaan metode sangat dituntut adanya keterampilan dan daya kreatifitas yang tinggi serta kemampuan dalam mengorganisir setiap topik-topik bahasan yang akan dibahas kepada peserta didik.

Menurut Rahmawaty, S. Ag., bahwa penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa hambatan, antara lain :

⁴⁰ Robi'ah, Guru MIS DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

⁴¹ Robi'ah, Guru MIS DDI 1 Palopo, "wawancara", di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

7. Demonstrasi terkadang menjadi tidak efektif apabila hanya sebagian siswa yang terlibat atau ikut pada saat itu.

8. Akan banyak memakan waktu jika jumlah siswa banyak sementara waktu yang tersedia sangat kurang. Dengan kata lain, guru tidak mengkondisikan waktu dengan materi yang diajarkan secara demonstrasi.

9. Guru kurang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam mengajar secara demonstrasi.⁴²

Lebih lanjut dijelaskan oleh Rahmawaty Syam, S. Ag., bahwa guru yang ada di MI DDI 1 Palopo ini pun telah melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi khususnya pada pelajaran fiqih, aqidah, dan BTQ. Meskipun terkadang guru mengalami kesulitan dalam melakukan demonstrasi secara maksimal, seperti keterbatasan waktu dan terkadang tidak menguasai kelas secara optimal. Namun guru tetap berusaha untuk mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan persiapan pembelajaran. seperti guru-guru yang ada di sini berusaha meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh suatu badan organisasi swasta, dan belajar membuat alat peraga sederhana. Hal ini dimaksudkan agar wawasan guru bisa semakin bertambah.⁴³

⁴² Rahmawaty Syam, Guru MI DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

⁴³ Rahmawaty Syam, Guru MIS DDI 1 Palopo, “wawancara”, di Palopo pada tanggal 29 Oktober 2011.

Berikut hasil angket tersebut :

17. *Penggunaan metode demonstrasi*

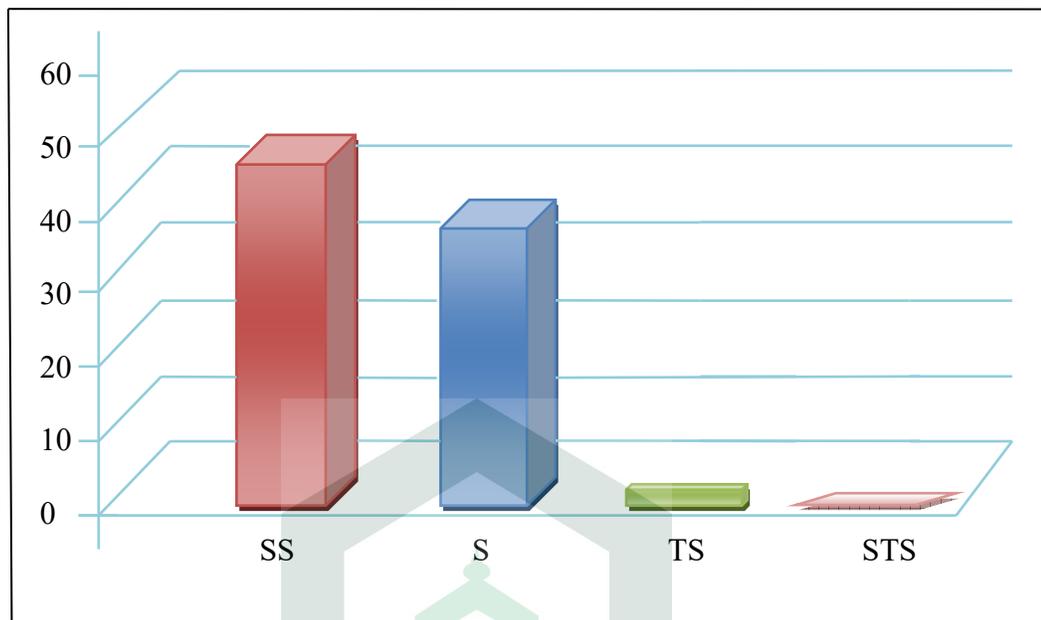
Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, karena dengan metode tersebut guru dapat menyampaikan maksud dari isi materi yang diajarkan dengan menunjukkan langsung kepada siswa melalui gerakan tertentu.

Untuk mengetahui persentase metode demonstrasi sebagai metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, maka dapat dilihat pada tabel 6 dan grafik 1 berikut ini.

Tabel 6
Metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Sangat Setuju	20	52,63 %
	Setuju	17	44,74 %
	Tidak Setuju	1	2,63 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 1



Dari grafik di atas, sebanyak 20 orang (52,63 %) menjawab sangat setuju, 17 orang (44,74 %) menyatakan setuju, dan 1 orang (2,63 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang sangat tepat digunakan oleh guru dalam mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

18. *Metode demonstrasi masih memerlukan pembelajaran secara tertulis*

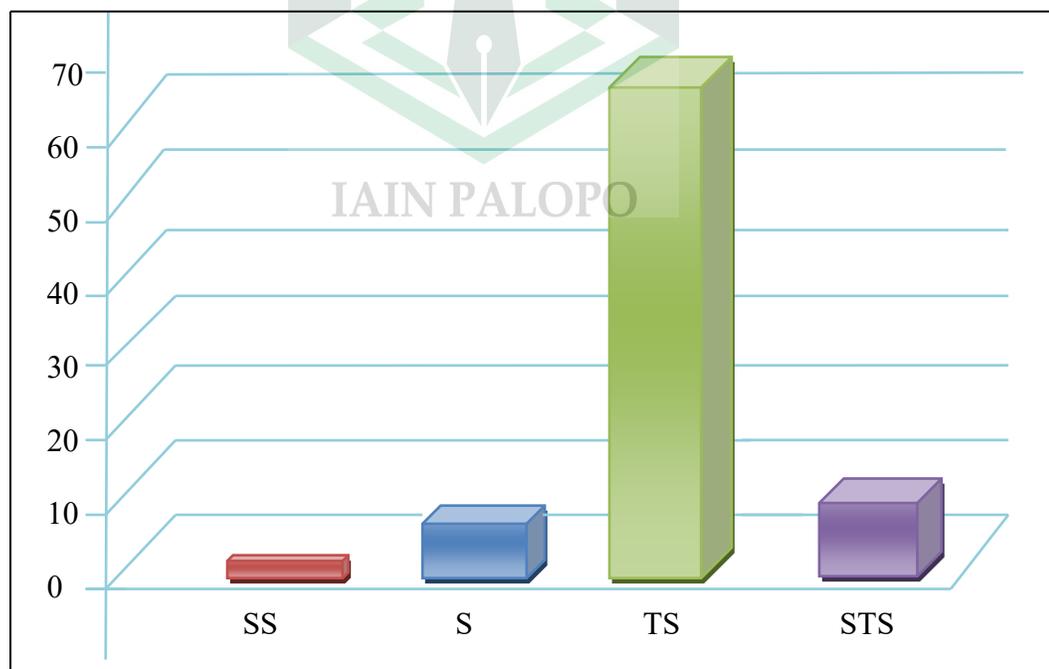
Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara demonstrasi, bukan berarti guru tidak perlu lagi memberikan catatan kepada siswa. Untuk mengetahui persentase tentang perlunya memberikan catatan kepada siswa meskipun pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 7 dan grafik 2 berikut ini.

Tabel 7

Metode demonstrasi dan pembelajaran secara tertulis

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Menggunakan metode demonstrasi berarti pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak perlu dilakukan dalam bentuk tulisan.	Sangat Setuju	1	2,63 %
	Setuju	4	10,52 %
	Tidak Setuju	27	71,05 %
	Sangat Tidak Setuju	6	15,80%
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 2



Dari grafik di atas, menunjukkan sebanyak 1 orang (2,63 %) menyatakan sangat setuju, 4 orang (10,52 %) menyatakan setuju, 27 orang (71,05 %) menyatakan tidak setuju, dan 6 orang (15,80%) menyatakan sangat tidak setuju. Maka, dapat diketahui bahwa siswa masih perlu diberikan catatan tentang pelajaran yang diajarkan pada saat itu meskipun telah dilakukan demonstrasi. Dengan kata lain, bahwa siswa masih harus menulis materi pelajaran tersebut meskipun catatan yang diberikan tidak terlalu banyak. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa bisa mengingat kembali materi tersebut dengan mempelajari buku tulisnya, jika suatu saat siswa lupa pada demonstrasi tersebut.

19. *Tingkat pemahaman siswa*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa kemampuan siswa sangat bagus dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Siswa lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh guru, daripada jika guru mengajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode ceramah yang membuat siswa terkadang menjadi merasa jenuh apalagi jika ditambah dengan catatan yang panjangnya seperti surat kabar.

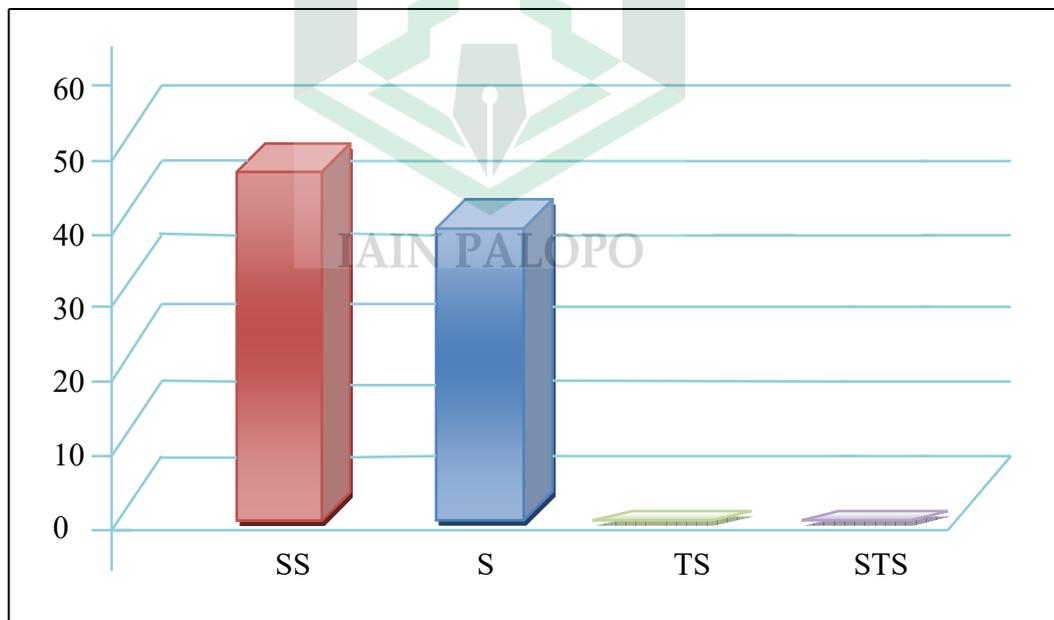
Untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 8 dan grafik 3 berikut ini.

Tabel 8

Daya serap siswa terhadap pembelajaran PAI

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Daya serap siswa terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan sangat baik jika guru menggunakan metode demonstrasi.	Sangat Setuju	20	52,63 %
	Setuju	18	47,37 %
	Tidak Setuju	-	-
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 3



Grafik di atas menunjukkan sebanyak 20 orang (52,63 %) yang menyatakan sangat setuju, dan 18 orang (47,37 %) menyatakan setuju. Berdasarkan hasil dari

grafik tersebut, dapat diketahui bahwa daya serap siswa akan sangat baik jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi, karena siswa bisa melihat dan merasakan bagaimana demonstrasi tersebut dengan dilibatkan langsung sehingga siswa dapat menyerap materi dengan baik.

20. *Mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa jika metode demonstrasi dilakukan secara maksimal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan dapat mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

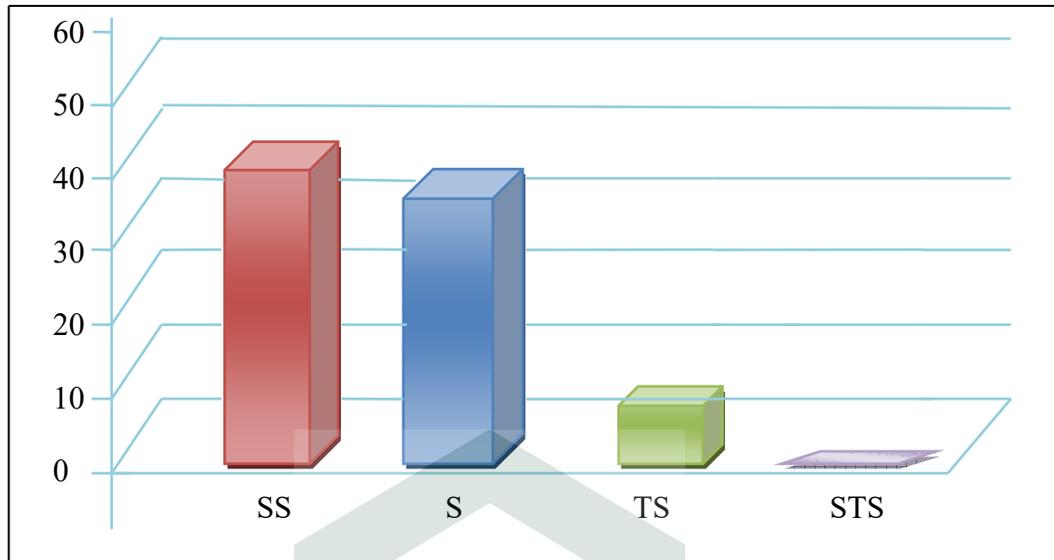
Untuk mengetahui persentase dari metode demonstrasi dapat mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat dilihat pada tabel 9 dan grafik 4 sebagai berikut.

Tabel 9

Metode demonstrasi mengembangkan 3 ranah

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi digunakan untuk pengembangan 3 ranah (kognitif, afektif, psikomotorik).	Sangat Setuju	18	47,37 %
	Setuju	16	42,11 %
	Tidak Setuju	4	10,52%
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 4



Dari grafik di atas nampak bahwa 18 orang (47,37 %) menjawab sangat setuju, 16 orang (42,11 %) menjawab setuju, 4 orang (10,52 %) menjawab tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan 3 ranah pada siswa, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

21. *Pembelajaran PAI menjadi efektif*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadi sangat efektif, apabila pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi. Untuk itu, guru yang ingin mencapai keberhasilan dalam pembelajaran agama lebih sering menggunakan metode tersebut, karena metode demonstrasi sangat membantu guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa secara tepat.

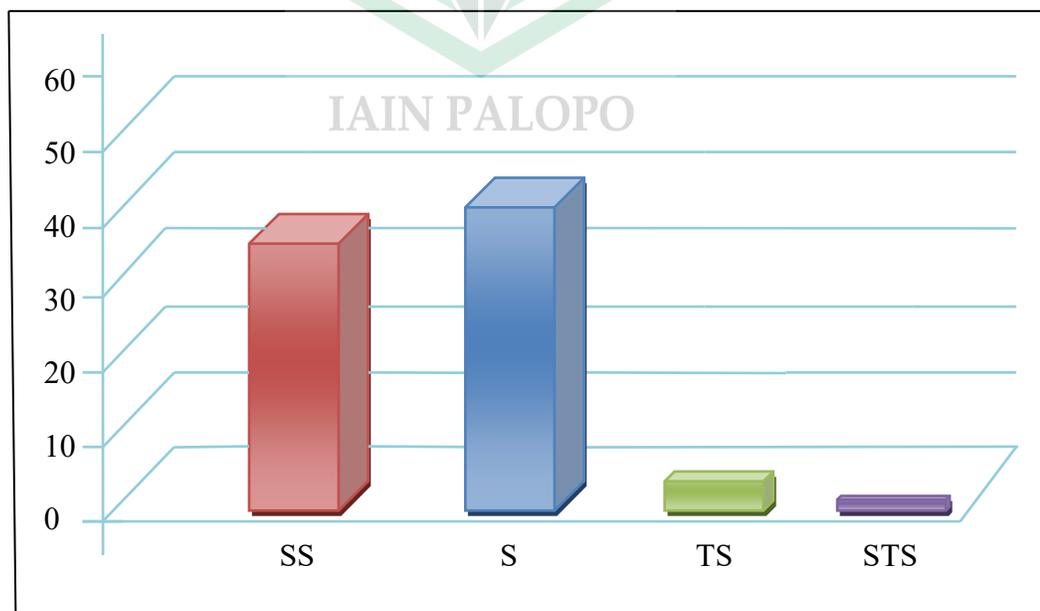
Untuk mengetahui persentase dari efektifnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika menggunakan metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 10 dan grafik 5 berikut ini.

Tabel 10

Efektifnya pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Pembelajaran pendidikan agama Islam sangat efektif dilakukan, jika menggunakan metode demonstrasi.	Sangat Setuju	16	42,11 %
	Setuju	18	47,37 %
	Tidak Setuju	3	7,89 %
	Sangat Tidak Setuju	1	2,63 %
Jumlah		83 Orang	100 %

Grafik 5



Dari grafik di atas, nampak bahwa 16 orang (42,11 %) menyatakan sangat setuju, 18 orang (47,37 %) menyatakan setuju, 3 orang (7,89 %) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (2,63 %) yang menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika guru ingin pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat efektif dilakukan, maka guru harus menggunakan metode demonstrasi.

22. *Keaktifan siswa dalam belajar*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa siswa akan lebih aktif mengikuti pelajaran, jika guru mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi.

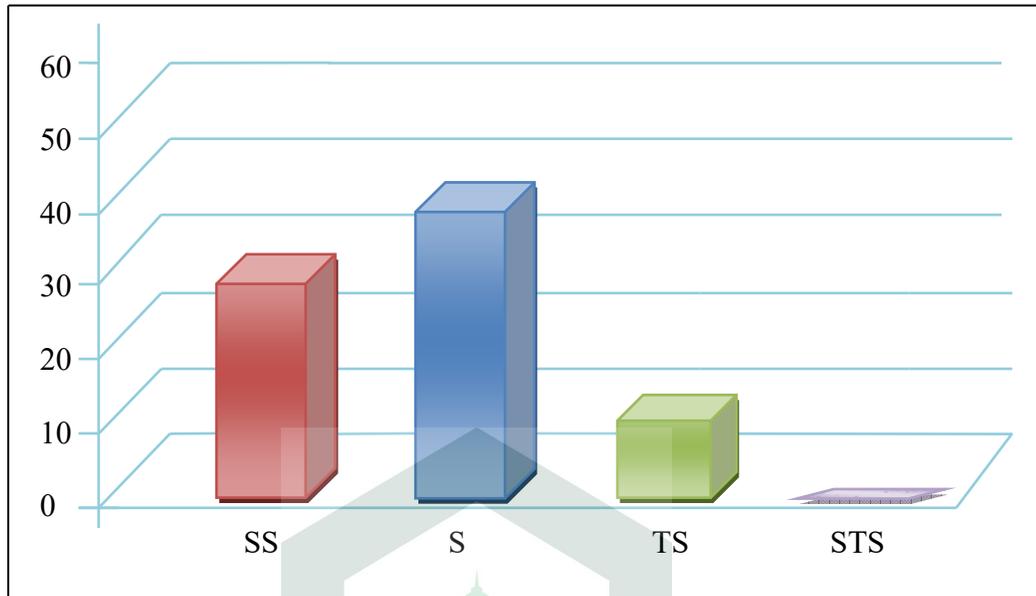
Untuk mengetahui persentase dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat dilihat pada tabel 11 dan grafik 6 sebagai berikut.

Tabel 11

Siswa proaktif dalam pembelajaran PAI

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Semua siswa akan lebih aktif mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, apabila guru mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi.	Sangat Setuju	14	36,85 %
	Setuju	17	44,73 %
	Tidak Setuju	7	18,42 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 6



Dari grafik di atas, sebanyak 14 orang (36,85 %) menjawab sangat setuju, 17 orang (44,73 %) menjawab setuju, dan 7 orang (18,42 %) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa jika guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode demonstrasi akan membuat semua siswa jadi lebih aktif mengikuti pembelajaran tersebut.

23. *Pembelajaran lebih rileks*

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan memberikan peluang pada guru untuk mengajar lebih rileks.

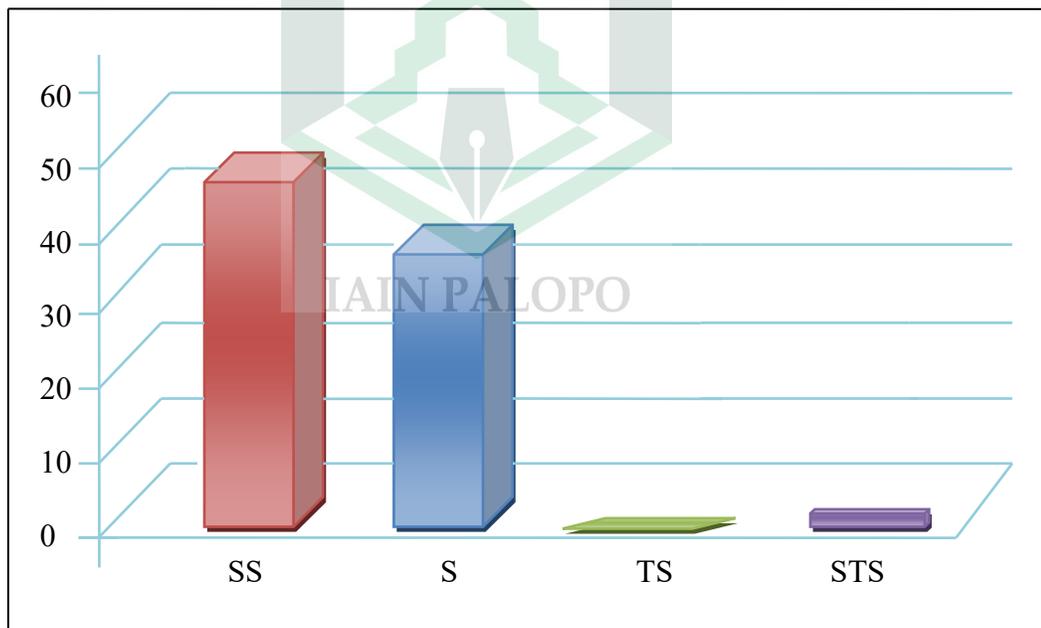
Untuk mengetahui persentase dari peluang rileks yang diberikan oleh metode demonstrasi kepada guru dalam mengajar, maka dapat dilihat pada tabel 12 dan grafik 7 berikut ini.

Tabel 12

Guru lebih rileks dalam melakukan pembelajaran

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi memberikan peluang pada guru untuk lebih rileks dalam mengajar Pendidikan Agama Islam.	Sangat Setuju	20	52,63 %
	Setuju	17	44,73 %
	Tidak Setuju	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	2,63 %
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 7



Nampak pada grafik di atas, bahwa 20 orang (52,63 %) menyatakan sangat setuju, 17 orang (44,73 %) menyatakan setuju, dan 1 orang (2,63 %) menyatakan

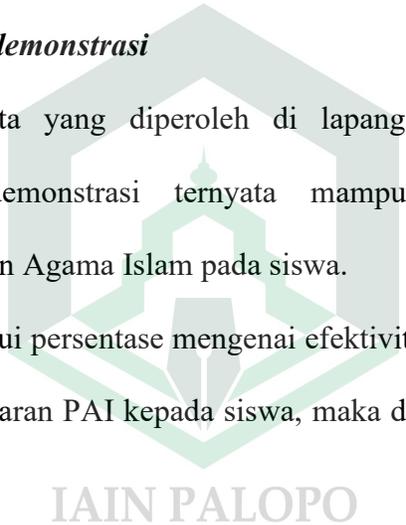
sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa guru bisa lebih berpeluang mengajarkan Pendidikan Agama Islam secara rileks dengan menggunakan metode demonstrasi, namun bukan berarti guru tidak terfokus pada pembelajaran.

Dengan kata lain, bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat dilakukan oleh guru seperti menggunakan sistem bermain sambil belajar. Begitu pun dengan siswa dapat belajar lebih rileks tanpa adanya rasa tertekan atau pun merasa jenuh mengikuti pembelajaran.

24. Efektivitas metode demonstrasi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dapat dikatakan bahwa efektivitas metode demonstrasi ternyata mampu memberikan peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa.

Untuk mengetahui persentase mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI kepada siswa, maka dapat dilihat pada tabel 13 dan grafik 8



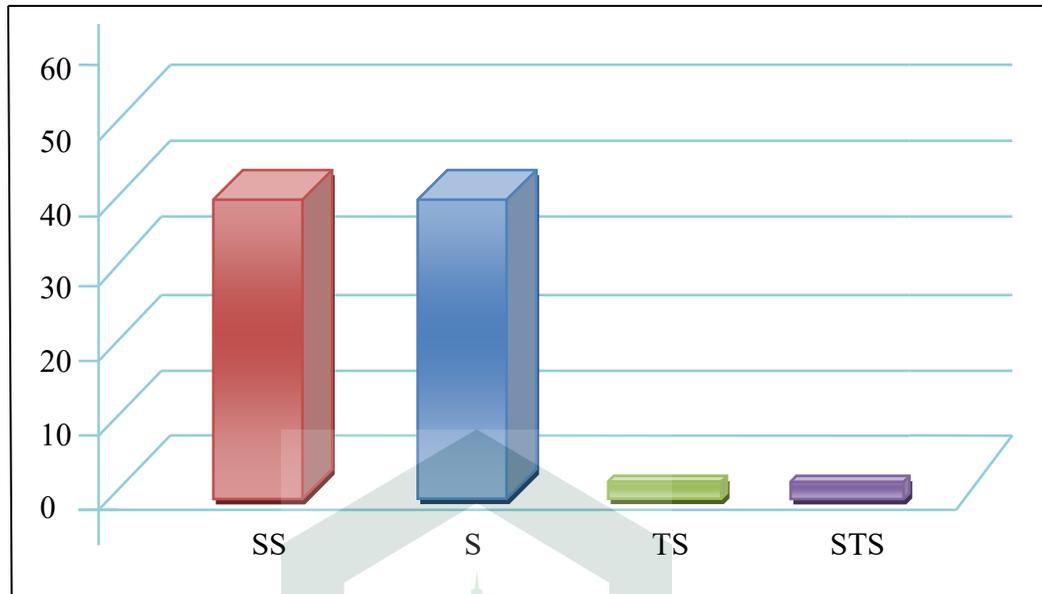
IAIN PALOPO

Tabel 13

Efektivitas metode demonstrasi meningkatkan pembelajaran PAI

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Efektivitas metode demonstrasi dapat meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Sangat Setuju	18	47,37 %
	Setuju	18	47,37 %
	Tidak Setuju	1	2,63 %
	Sangat Tidak Setuju	1	2,63 %
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 8



Berdasarkan grafik di atas, nampak 18 orang (47,37 %) menjawab sangat setuju, 18 orang (47,37 %) menjawab setuju, 1 orang (2,63 %) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang (2,63 %) menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa efektivitas metode demonstrasi dapat meningkatkan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa secara cepat dalam menyerap dan memahami materi yang diberikan dengan sistem metode demonstrasi.

9. Metode demonstrasi dan waktu yang digunakan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa metode demonstrasi bukanlah metode yang lebih banyak memakan waktu jika digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

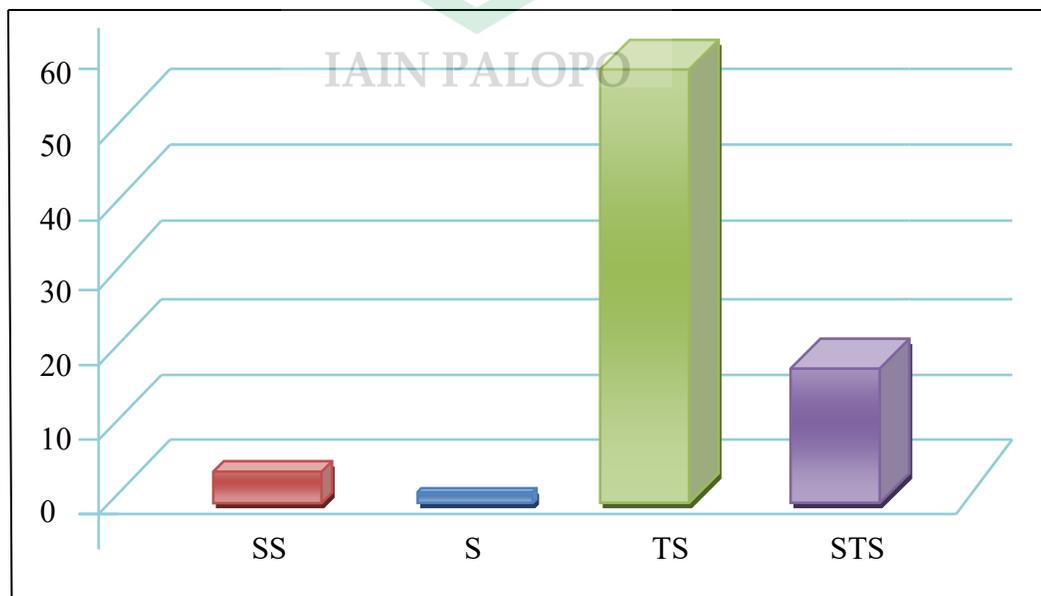
Untuk mengetahui persentase mengenai metode demonstrasi sekaitan dengan penggunaan waktu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat dilihat pada tabel 13 dan grafik 8

Tabel 14

Penggunaan waktu dalam melakukan demonstrasi

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam pembelajaran dibandingkan dengan metode lain.	Sangat Setuju	2	5,26 %
	Setuju	1	2,63 %
	Tidak Setuju	25	65,79 %
	Sangat Tidak Setuju	10	26,32 %
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 9



Berdasarkan grafik di atas, nampak 2 orang (5,26 %) menjawab sangat setuju, 1 orang (2,63 %) menjawab setuju, 25 (65,79 %) menyatakan tidak setuju, dan 10 orang (26,32 %) Menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun metode tersebut dapat mengefisienkan waktu sehingga pembelajaran dapat dituntaskan sesuai dengan apa yang sudah dikonsepsi dalam rencana persiapan pembelajaran. Di samping itu, keberhasilan yang ingin dicapai pada siswa dapat kita capai dengan rentang waktu yang singkat.

10. Interaksi dalam metode demonstrasi

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa untuk dapat mengaktifkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa secara umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung, maka salah satu cara adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Karena dengan metode ini siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dan tingkat emosional siswa untuk mengetahui materi ajar yang diberikan lebih meningkat, dimana hal ini ditandai dengan lebih seringnya siswa mengajukan pertanyaan.

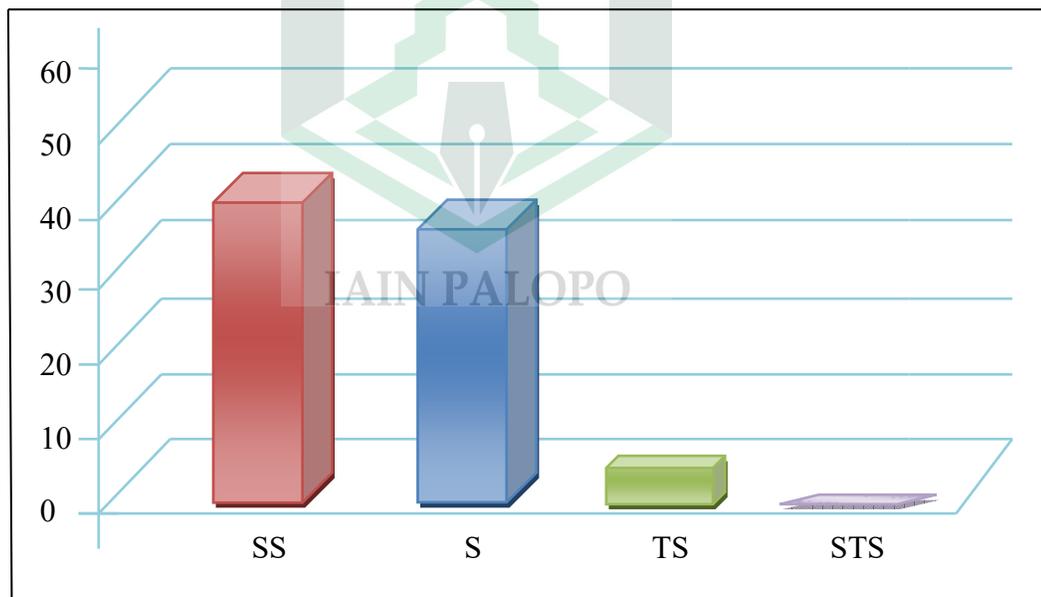
Untuk mengetahui persentase mengenai peluang terjadinya umpan balik saat guru melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode demonstrasi, maka dapat dilihat pada tabel 13 dan grafik 8

Tabel 15

Demonstrasi memberikan umpan balik antara guru dan siswa

Angket	Kategori	Jumlah	Persentase
Metode demonstrasi memberikan peluang terjadinya umpan balik saat melakukan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.	Sangat Setuju	18	47,37 %
	Setuju	17	44,74 %
	Tidak Setuju	3	7,89
	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		38 Orang	100 %

Grafik 10



Berdasarkan grafik di atas, nampak 18 orang (47,37 %) menjawab sangat setuju, 17 orang (44,74 %) menjawab setuju, dan 3 orang (7,89 %) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan metode

demonstrasi akan memberikan peluang kepada guru dan siswa untuk berinteraksi secara umpan balik saat melakukan proses pembelajaran.

Dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, berwawasan luas dan memiliki akhlakul karima, guru di MI DDI 1 Palopo sudah sepenuhnya menjalankan tanggung jawabnya yang dilakukan melalui berbagai tugas yang ada sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Di samping itu, ia juga telah menjalankan berbagai peranannya di dalam mengajar guna memudahkan siswa untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan sehingga siswa dapat mengetahui segala yang bermanfaat bagi mereka, agar siswa dapat berperilaku yang baik dan mengembangkan skill yang dimilikinya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru adalah dengan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajar khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena metode ini dapat membantu guru untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga siswa bisa lebih mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah diperolehnya di sekolah tanpa salah memaknai dari apa yang telah diajarkan oleh guru.

Memang menjadi sangat ironis, saat siswa memiliki perilaku negatif dan hal ini dianggap oleh pihak lain sebagai kegagalan guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa dalam membina akhlak siswa dan tanpa mau mencari tahu apa sebenarnya yang menyebabkan hal tersebut terjadi serta tidak mau melihat bagaimana latar belakang kehidupan siswa tersebut.

Dengan persoalan-persoalan yang ada terutama mengenai keterbatasan guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran, maka guru berupaya sebaik mungkin untuk lebih meningkatkan kompetensinya dengan cara lebih banyak menambah wawasan melalui belajar bagaimana menggunakan berbagai metode, khususnya pada metode demonstrasi untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan agar hambatan yang selama ini ada tidak dialami lagi oleh guru untuk ke depannya.





IAIN PALOPO

ANGKET PENELITIAN

A. Identitas Siswa

Nama :
Kelas :

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik sebelum anda menjawab.
2. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pertanyaan:

1. Apakah Anda senang belajar Pendidikan Agama Islam?
 - a. Senang
 - b. Cukup Senang
 - c. Tidak Senang
2. Apakah guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menggunakan strategi dalam mengajar?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
3. Adakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian anda?
 - a. Ada
 - b. Sedikit
 - c. Tidak ada
4. Menurut anda, apakah guru Pendidikan Agama Islam memiliki kepribadian yang baik?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

5. Apakah guru Pendidikan Agama Islam senantiasa membimbing Anda untuk menjadi siswa yang berakhlak mulia?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

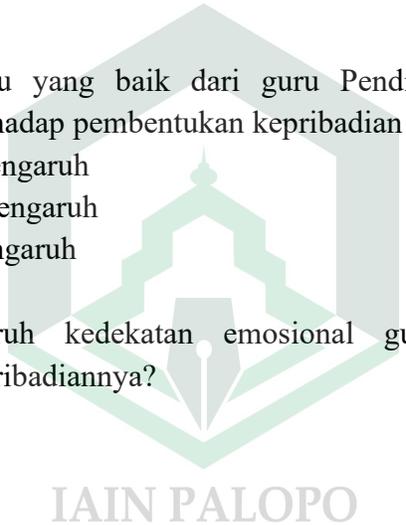
6. Setujukah Anda jika guru Pendidikan Agama Islam perlu meningkatkan pembentukan kepribadian siswa?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju

7. Apakah perilaku yang baik dari guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa?
 - a. Sangat berpengaruh
 - b. Kurang berpengaruh
 - c. Tidak berpengaruh

8. Adakah pengaruh kedekatan emosional guru terhadap siswa dalam membentuk kepribadiannya?
 - a. Ada
 - b. Sedikit
 - c. Tidak ada

9. Menurut anda, apakah pembentukan kepribadian siswa dari guru Pendidikan Agama Islam perlu perhatian khusus?
 - a. Perlu
 - b. Kurang perlu Tidak perlu

10. Apakah guru Pendidikan Agama Islam senantiasa mengajarkan kepada Anda tentang etika dalam bergaul?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya'Ulumuddin*. Jilid II (Semarang: Asy-Syfa', t.th).
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, t.th)
- Darmodiharjo, Darji. *Santiaji Pancasila*. (Cet. X; Surabaya: Usaha Nasional, 1991).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Belajar*. (Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005)
- Habanaka, Abdur Rahman. *Al-Aqidah Al-Islamiah wa Ususuha*, diterjemahkan oleh A. M. Basalama dengan judul *Pokok-pokok Akidah Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, 1998).
- Jalaluddin, *Psikologi Umum*. (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Muhammad, Omar Al-Toumy Al- Syaibany. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Nizar, Samsu. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Sanusi, Syamsu. *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Cet. I; Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus Palopo, 2011).
- Subana, M., et. Al. *Statistik Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru, 1998).

Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003).

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 1998).

Yusuf Barmawi, Bakri. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*. (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1993).

Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*. (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991).



IAIN PALOPO